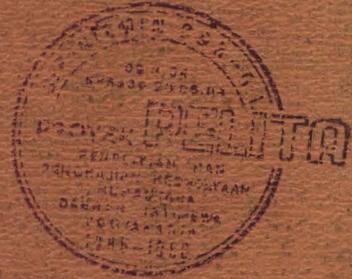


**POLA KEHIDUPAN SANTRI PESANTREN BUNTET  
DESA MERTAPADA KULON KECAMATAN  
ASTANAJAPURA KABUPATEN CIREBON**

Oleh :  
**Rosad Amidjaja  
I. Syarief Hidayat  
Subiarto Martono**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN  
KEBUDAYAAN NUSANTARA (JAVANOLOGI)  
YOGYAKARTA, 1985**

297.64

AMI

P

# **POLA KEHIDUPAN SANTRI PESANTREN BUNTET DESA MERTAPADA KULON KECAMATAN ASTANAJAPURA KABUPATEN CIREBON**

Oleh :  
**Rosad Amidjaja  
I. Syarief Hidayat  
Subiarto Martono**



---

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
PROYEK PENELITIAN DAN PENGAJIAN  
KEBUDAYAAN NUSANTARA (JAVANOLOGI)  
YOGYAKARTA, 1985**

## PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK

Beberapa sarjana seperti Berg, Hurgronje, dan Geertz telah mengamati, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki cara yang khas serta memberikan dampak yang kuat pada kehidupan masyarakat Jawa di pedesaan, baik terhadap segi kehidupan keagamaan, budaya, sosial, maupun politik. Dalam laporan penelitian ini Drs. Rosad Amidjaja, Drs. I. Syarief Hidayat, dan Drs. Subiarto Martono, M.A., mengungkap peri kehidupan para santri di sebuah pesantren di Jawa Barat yang cukup terkenal, yaitu Pesantren Buntet. Pesantren Buntet merupakan satu di antara sekitar 30 pesantren yang terdapat di Kabupaten Cirebon, yang memiliki ciri-ciri tersendiri, serta jumlah santri lebih dari 4000 orang.

Laporan penelitian berjudul *Pola Kehidupan Santri Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon* yang telah diselesaikan oleh ketiga peneliti di atas, merupakan bacaan yang sangat menarik dan berharga bagi mahasiswa yang menekuni kehidupan religi dan kebudayaan masyarakat Jawa Barat. Buku ini juga sangat bermanfaat bagi siapa saja yang berminat mendapatkan gambaran pola kehidupan para santri, yang memiliki ciri dan pola yang lain bila dibanding dengan pola kehidupan murid-murid di sekolah-sekolah umum.

Atas jerih payah yang telah dicurahkan oleh para peneliti, saya selaku Pimpinan Proyek hanya bisa mengucapkan ribuan terima kasih. Semoga Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Pengasih melimpahkan balasan yang seimbang kepada mereka.

Yogyakarta, Nopember 1985

Pemimpin Proyek

**Prof. Dr. Soedarsono**

NIP. 130160538



## PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, kami dari tim peneliti memanjatkan puji syukur ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya dalam usaha mewujudkan laporan hasil penelitian ini.

Pada mulanya, menurut daftar sub penelitian kelompok nomor 28, yang terdapat dalam buku *Teknik Penulisan Laporan Penelitian*, susunan Pimpinan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nasional (Javanologi), pada halaman 18, laporan penelitian ini seharusnya berjudul *Pesantren Buntet*. Akan tetapi setelah kami terjun ke lokasi pesantren tersebut, kemudian nampaklah sebuah kesan yang memberikan arahan untuk membatasi lingkup penelitian ini, yang pengkajiannya secara khusus (tematis) difokuskan pada masalah kehidupan santri selama mereka menuntut ilmu di pesantren. Sudah merupakan suatu ciri umum bahwa pesantren dewasa ini tidak lagi dihuni oleh santri yang berasal dari satu kelompok etnis dari daerah tertentu dengan membawa sifat kultur yang homogin, melainkan di dalamnya terdapat juga santri-santri dari berbagai daerah dengan membawa unsur kultur dan bahasa yang berbeda. Di pesantren inilah elemen budaya dan bahasa para santri itu bertemu, yang pada akhirnya kesemuanya itu menyesuaikan diri, atau dipolakan di bawah suatu ikatan peraturan yang berlaku yang pada hakekatnya telah digariskan oleh Kiyai sepuh selaku pimpinan pesantren, bersama-sama dengan keturunannya. Dengan demikian, para santri yang belajar di pesantren secara mutlak harus patuh dan penuh pengabdian kepada Kiyai, termasuk keluarga dan kiyai-kiyai terdekat lainnya.

Atas dasar argumentasi seperti diuraikan di atas, maka untuk lebih menjelaskan sasaran kajian budaya dalam ruang lingkup kehidupan santri di Pesantren Buntet ini, kami menentukan judul: *Pola Kehidupan Santri di Pesantren Buntet, Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon*.

Penelitian yang kami lakukan ini tidak akan mungkin mencapai bentuk wujudnya apabila tidak mendapat dukungan, dorongan, bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah pada kesempatan ini tim peneliti menyampaikan ucapan

rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada: Pimpinan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, yang berkedudukan di Yogyakarta; Rektor Universitas Padjadjaran, dan Dekan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran; Kepala Direktorat Sosial Politik, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, dan Kepala Bappeda Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat; Pimpinan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) di Bandung; Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten Daerah Tingkat II Cirebon; Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Astanajapura Cirebon; Kepala Desa Mertapada Kulon Cirebon; Pimpinan Pesantren Buntet beserta keluarga, para kiyai, guru-guru dan pimpinan santri, beserta semua pihak yang kami hubungi. Semoga semua amal baik mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah Seru Sekalian Alam.

Hasil penelitian yang kami wujudkan dalam bentuk tulisan ini semoga ada guna dan manfaatnya, sekalipun disadari bahwa di dalamnya masih banyak kekurangan dan kelemahan. Akhirnya, atas segala kekurangan dan kelemahan itu, kami dari tim peneliti senantiasa menantikan setiap saran, nasihat, dan kritik konstruktif dari semua pihak agar hasil penelitian ini diharapkan dapat diketengahkan sebaik dan sesempurna mungkin.

Terima kasih.

Bandung, Juli 1985.

**Tim Peneliti**

## DAFTAR ISI

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK .....  | iii            |
| PENGANTAR .....  | v              |
| DAFTAR TABEL .....   | ix             |
| <b>BAB</b>   |                |
| I. PENDAHULUAN .....   | 1              |
| 1.1 Latarbelakang .....  | 3              |
| 1.2 Perumusan Masalah .....  | 5              |
| 1.3 Metode dan Teknik Penelitian .....   | 8              |
| 1.4 Tujuan Penelitian .....  | 8              |
| 1.5 Organisasi Penulisan .....   | 9              |
| II. TINJAUAN UMUM DESA MERTAPADA KULON KECA-<br>MATAN ASTANAJAPURA KABUPATEN CIREBON ..... | 11             |
| 2.1 Letak Geografis .....  | 13             |
| 2.2 Keadaan Penduduk .....   | 14             |
| 2.3 Mata Pencaharian .....   | 15             |
| 2.4 Pendidikan .....   | 16             |
| 2.5 Keagamaan .....  | 19             |
| III. PESANTREN BUNTET SEBAGAI LEMBAGA PENDI-<br>DIKAN .....                                | 21             |
| 3.1 Latarbelakang Historis .....   | 23             |
| 3.2 Pesantren Buntet sebagai Lembaga Pendidikan Islam ...                                  | 25             |
| 3.2.1 Sistem Pendidikan Pesantren .....  | 38             |
| 3.2.2 Sistem Pendidikan Madrasah .....   | 43             |
| IV. POLA KEHIDUPAN SANTRI DI PESANTREN BUNTET ...  | 47             |
| 4.1 Latarbelakang Sosial - Budaya - Ekonomi Santri .....                                   | 49             |
| 4.1.1 Latarbelakang Sosial-Budaya .....  | 49             |
| 4.1.2 Latarbelakang Memasuki Pesantren Buntet .....  | 55             |
| 4.1.3 Latarbelakang Ekonomi .....  | 59             |
| 4.2 Pola Kehidupan Santri .....  | 68             |

|  |     |
|--|-----|
| 4.2.1 Siklus Kehidupan Sehari-hari .....   | 68  |
| 4.2.2 Interrelasi Sosial .....   | 70  |
| 4.2.2.1 Interrelasi Sosial dalam Lingkungan Pesantren .....                              | 70  |
| 4.2.2.1.1 Antar Santri .....   | 70  |
| 4.2.2.1.2 Antara Santri dengan Kiyai dan Guru .....                                      | 77  |
| 4.2.2.2 Interrelasi Sosial antara Santri dengan Masyarakat<br>Desa Mertapada Kulon ..... | 83  |
| 4.3 Kehidupan Kebahasaan .....   | 88  |
| 4.3.1 Bahasa Pengantar .....   | 88  |
| 4.3.1.1 Bahasa dalam Pengajian .....   | 88  |
| 4.3.1.2 Bahasa dalam Pendidikan Madrasah/Sekolah .....                                   | 91  |
| 4.3.2 Bahasa Pergaulan .....   | 92  |
| 4.3.2.1 Dalam Lingkungan Madrasah .....  | 92  |
| 4.3.2.2 Bahasa Pergaulan dalam Lingkungan Pondok .....                                   | 98  |
| 4.4 Pendidikan Kemasyarakatan, Ketrampilan, dan Kehidup-<br>an Kebudayaan .....          | 102 |
| 4.4.1 Pendidikan Kemasyarakatan .....  | 102 |
| 4.4.2 Pendidikan Ketrampilan, Kesenian, dan Olahraga ....                                | 104 |
| 4.4.3 Upacara Khusus .....   | 105 |
| V. KESIMPULAN .....  | 107 |
| DAFTAR SUMBER .....  | 115 |
| PETA DESA MERTAPADA KULON KECAMATAN ASTANAJA-<br>PURA KABUPATEN CIREBON .....            | 117 |
| DENAH LOKASI BUNTET PESANTREN CIREBON .....  | 118 |
| FOTO-FOTO KEGIATAN DI LAPANGAN .....   | 119 |

## DAFTAR TABEL

| Nomor Urut | Nomor Tabel | Isi/Materi Tabel  | Halaman |
|------------|-------------|---|---------|
| 1          | II.1        | Keadaan Tanah di Desa Mertapada Kulon menurut Statusnya.  | 14      |
| 2          | II.2        | Komposisi Penduduk Desa Mertapada Kulon menurut Umur dan Jenis Kelamin pada pertengahan tahun 1983.                   | 14      |
| 3          | II.3        | Komposisi Penduduk Desa Mertapada Kulon menurut Kegiatan/Matapencapaian.  | 15      |
| 4          | II.4        | Banyaknya Bangunan Sekolah di Desa Mertapada kulon.   | 16      |
| 5          | II.5        | Komposisi Penduduk Desa Mertapada Kulon yang Sedang, dan Sudah Menamatkan Pendidikan Sekolah.                         | 17      |
| 6          | II.6        | Jenis-jenis Pendidikan Islam di bawah Pengawasan Departemen Agama Republik Indonesia di Desa Mertapada Kulon.         | 17      |
| 7          | II.7        | Daftar Jumlah Murid/Santri di Madrasah-madrasah dalam Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Buntet - Cirebon. | 18      |
| 8          | II.8        | Daftar Jumlah Murid Madrasah yang Tinggal Menetap, dan tidak Menetap, serta peserta Waton di Pesantren Buntet.        | 19      |
| 9          | IV.1        | Usia Santri.  | 49      |
| 10         | IV.2        | Pekerjaan Pokok Orang Tua Santri.   | 50      |
| 11         | IV.3        | Pendidikan Orang Tua Santri   | 51      |
| 12         | IV.4        | Daftar Jumlah Santri di Pesantren Buntet Cirebon berikut Asal Daerah Mereka (Keadaan pada bulan Maret 1983).          | 52      |

|    |       |   |    |
|----|-------|---|----|
| 13 | IV.5  | Pendidikan Terakhir Para Santri Sebelum Memasuki Pesantren Buntet.                                    | 53 |
| 14 | IV.6  | Pendidikan Para Santri Sekarang.  | 54 |
| 15 | IV.7  | Faktor Pendorong Bagi Santri Hingga Memasuki Pesantren Buntet.  | 55 |
| 16 | IV.8  | Lamanya Santri Menetap di Pesantren Buntet.   | 56 |
| 17 | IV.9  | Alasan Santri Memilih Pesantren Buntet.   | 57 |
| 18 | IV.10 | Tujuan Santri Menuntut Ilmu di Pesantren Buntet.  | 58 |
| 19 | IV.11 | Rencana Santri Selanjutnya Setamat dari Pendidikan di Pesantren Buntet.                               | 58 |
| 20 | IV.12 | Pihak yang Membiayai Hidup dan Pendidikan Santri.   | 59 |
| 21 | IV.13 | Cara Memperoleh Biaya dari Orang Tua/Sanak Keluarga.  | 60 |
| 22 | IV.14 | Jenis/Macam Barang yang Diterima Santri dari Orang Tua/Sanak Keluarga Mereka                          | 61 |
| 23 | IV.15 | Masa Habis Pakai dari Perbekalan/Biaya Hidup dan Pendidikan, Kiriman Orang Tua Santri.                | 62 |
| 24 | IV.16 | Besarnya Kiriman dari Orang Tua/Sanak Keluarga Santri, Rata-rata Perbulan bila dihitung dalam rupiah. | 62 |
| 25 | IV.17 | Lapangan Kerja Para Santri yang Mengusahakan Sendiri Pemenuhan Biaya Hidup dan Pendidikan Mereka.     | 63 |
| 26 | IV.18 | Penghasilan Rata-rata Perbulan dari Para Santri yang Bekerja.   | 64 |
| 27 | IV.19 | Cara Santri Memenuhi Kebutuhan Makan Sehari-hari.   | 65 |
| 28 | IV.20 | Biaya Hidup Rata-rata Perhari (Khusus untuk Makan).   | 66 |

|    |       |  |    |
|----|-------|--|----|
| 29 | IV.21 | Keadaan Fasilitas untuk Belajar di dalam Asrama/Pondok.  | 67 |
| 30 | IV.22 | Fasilitas untuk Tidur.   | 67 |
| 31 | IV.23 | Jumlah Santri yang Tinggal Serumah/ Sekamar.   | 70 |
| 32 | IV.24 | Asal Daerah dari Teman Sekamar.  | 71 |
| 33 | IV.25 | Pengelompokan Teman Sekamar karena Faktor Kesamaan Kampung Halaman.  | 72 |
| 34 | IV.26 | Pengelompokan Teman Sekamar karena Faktor Kesamaan Tingkat di Sekolah.   | 72 |
| 35 | IV.27 | Teman Dekat Para Santri di Tingkat/ Kelas yang Lebih Tinggi/Rendah.  | 73 |
| 36 | IV.28 | Lingkup Pergaulan antara Santri Senior dan Yuniior (dalam pengetahuan dan usia).   | 74 |
| 37 | IV.29 | Usaha Santri dalam Mengatasi Kesukaran dalam Memahami Pelajaran.   | 75 |
| 38 | IV.30 | Eksistensi Pertikaian di antara Para Santri dan Sebab-sebabnya   | 76 |
| 39 | IV.31 | Lima Orang yang Paling Dihormati oleh Santri (menurut ranking).  | 78 |
| 40 | IV.32 | Perasaan Para Santri Bila Secara Tiba-tiba Bertemu dengan Kiyai, Ustadz, atau Guru.                                      | 79 |
| 41 | IV.33 | Kesempatan bagi Santri untuk mendapat Pelajaran Langsung dari Kiyai.   | 79 |
| 42 | IV.34 | Santri yang Pernah dan Tidak Pernah Menanyakan Pelajaran yang Tidak Difahami Serta Alasannya bila Tidak Pernah Bertanya. | 80 |
| 43 | IV.35 | Santri yang Pernah dan yang Tidak Pernah Menyatakan Ketidaksetujuan terhadap Pendapat/Keterangan Kiyai/                  |    |

|    |       |   |    |
|----|-------|---|----|
|    |       | Ustadz/Guru, serta Alasannya bila Tidak Pernah Menyatakan Tidak Setuju.   | 81 |
| 44 | IV.36 | Hal-hal yang Biasa Dilakukan oleh Santri Sebelum Mengadakan Perjalanan yang Jauh.                                   | 82 |
| 45 | IV.37 | Kenalan Para Santri yang Tinggal di Desa Mertapada Kulon di Luar Pesantren Buntet.                                  | 84 |
| 46 | IV.38 | Frekuensi Kualitatif Kunjungan Santri kepada Kenalan Mereka yang Tinggal di Desa Mertapada Kulon di Luar Pesantren. | 84 |
| 47 | IV.39 | Saat Para Santri Mengunjungi Kenalan yang Tinggal di Desa Mertapada Kulon di Luar Pesantren.                        | 85 |
| 48 | IV.40 | Keikutsertaan Santri dalam Kegiatan "Karang Taruna" Desa Mertapada Kulon.   | 86 |
| 49 | IV.41 | Eksistensi Kegiatan Gotong-Royong antara Masyarakat Desa Mertapada Kulon bersama Para Santri dari Pesantren Buntet. | 87 |
| 50 | IV.42 | Jangka Waktu Kesulitan Para Santri dalam Mengikuti Pendidikan Pesantren.  | 90 |
| 51 | IV.43 | Tingkat Pemahaman terhadap Bahasa Pengantar dan Bahasa Terjemahan.  | 90 |
| 52 | IV.44 | Bahasa yang Digunakan terhadap Para Santri Sunda (dalam kelas)  | 92 |
| 53 | IV.45 | Bahasa yang Digunakan terhadap Santri yang berasal dari Daerah Cirebon (dalam kelas).                               | 93 |
| 55 | IV.47 | Bahasa yang Digunakan terhadap Santri Lain dari Luar Jawa (bahasa dalam kelas).                                     | 95 |
| 56 | IV.48 | Bahasa Santri terhadap Kiyai (Guru) dalam Ruang Belajar (kelas)   | 95 |

|    |       |  |     |
|----|-------|--|-----|
| 57 | IV.49 | Bahasa yang Digunakan Kiyai/Guru terhadap Santrinya dalam kelas.                                   | 96  |
| 58 | IV.50 | Bahasa yang Digunakan antar Santri di Luar Kelas (Ruang Belajar)                                   | 96  |
| 59 | IV.51 | Bahasa yang Digunakan Para Santri terhadap Kiyai/Guru di Luar Kelas.                               | 97  |
| 60 | IV.52 | Bahasa yang Digunakan Kiyai/Guru terhadap Santri di Luar Kelas.                                    | 98  |
| 61 | IV.53 | Masa Mengalami Kesulitan Bergaul di Pondok, Karena Faktor Kebahasaan.                              | 98  |
| 62 | IV.54 | Penyebab Kelancaran Pergaulan antar Santri dalam Faktor Bahasa.                                    | 99  |
| 63 | IV.55 | Penyebab Mengalami Kesulitan Bergaul Karena Faktor Bahasa  | 100 |
| 64 | IV.56 | Bahasa yang Digunakan Santri terhadap Kiyai dalam Pondok (di Luar Belajar).                        | 100 |
| 65 | IV.57 | Pendapat Para Santri tentang Penggunaan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Pengantar di Pesantren Buntet. | 101 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Suatu lembaga pengajian yang terus berkembang akan berubah statusnya menjadi pesantren jika lembaga itu memiliki lima unsur dasar tertentu, yaitu pondok (asrama), masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiyai. Pada dasarnya, pesantren merupakan sebuah pondok atau asrama pendidikan Islam tradisional yang di dalamnya terdapat sejumlah murid (santri) yang tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru (*ustadz*) yang biasa dikenal dengan sebutan kiyai. Asrama (pondok) berada di lingkungan kompleks pesantren tempat kiyai tinggal. Di kompleks pesantren tadi berdiri mesjid yang digunakan sebagai tempat beribadat atau tempat upacara (kegiatan-kegiatan) keagamaan lainnya. Di samping pondok (asrama), terdapat juga ruang (kelas) untuk belajar dan kegiatan-kegiatan sejenisnya. Kompleks pesantren biasanya dikelilingi dengan pagar tembok yang berfungsi untuk mengawasi keluar masuknya para santri.

Setiap pesantren selalu menyediakan pondok. Hal ini didasarkan pada tiga alasan utama, yaitu: (1) kemasyhuran dan kedalaman ilmu pengetahuan kiyai tentang Islam menarik para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh, sehingga untuk menimba ilmu secara teratur dari kiyai diperlukan waktu yang lama dan tempat tinggal yang dekat dengan kiyai itu; (2) pesantren kebanyakan berada di desa-desa yang pada umumnya tidak menyediakan fasilitas akomodasi yang bisa menampung para santri; (3) tertanamnya sikap hubungan timbal balik antara santri dan kiyai. Para santri menganggap seolah-olah kiyai sebagai bapaknya sendiri, dan sebaliknya kiyai menganggap santri-santrinya sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi. Sikap demikian menumbuhkan keakraban dan kebutuhan untuk berdekatan secara rutin, menumbuhkan rasa tanggung jawab pada kiyai untuk menyediakan tempat tinggal bagi para santri, dan di pihak santri sendiri akan tumbuh perasaan pengabdian kepada kiyai (Zamakhsyari Dhofier, 1982: 44 – 47).

Sebagai unsur kedua dalam lingkungan pesantren adalah mesjid. Mesjid digunakan untuk mendidik para santri dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jum'at. Di samping itu, mesjid digunakan juga oleh kaum muslimin sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan kultural.

Unsur ketiga ialah pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang berfaham Syafi'iyah sebagai satu-satunya pengajaran yang diberikan di pesantren di masa lalu. Dewasa ini, sekalipun banyak pesantren mencantumkan matapelajaran pengetahuan umum sebagai bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan dengan tujuan utama untuk mendidik calon-calon ulama yang setia kepada faham Islam tradisional, (*Ibid.*, 49 – 50).

Dua unsur berikutnya yang merupakan unsur yang paling esensial dalam suatu pesantren ialah santri dan kiyai. Santri menurut pengertian di Pesantren Buntet ialah sebutan yang diberikan kepada pelajar atau siswa-siswa yang menuntut ilmu pengetahuan di pondok pesantren. Pondok pesantren di samping memberikan pendidikan agama, memberikan juga ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian, maka setiap santri berpredikat sebagai pelajar, walaupun tidak setiap pelajar berpredikat santri. Profil setiap santri harus berbuat kebaikan, sopan santun, berbudi luhur, taat menjalankan ibadat agama, menjauhi segala larangan yang tidak sesuai dengan sikap dan pribadi santri. Pribadi santri yang paripurna tercermin dalam sikap hidupnya yang sederhana, hemat, percaya pada diri sendiri, suka menolong, berbakti kepada Allah dan masyarakat. Jejak dan langkah seorang santri selaku pribadi muslim senantiasa bergerak di atas landasan teologis yang sekaligus menyentuh bidang sosiologis. Santri sebagai kader bangsa dituntut untuk membawa dan menentukan kehidupan umatnya di masa yang akan datang. Secara logisnya, untuk menampilkan santri yang paripurna diperlukan upaya pembentukan, pembinaan yang terarah dengan menanamkan dan mengembangkan bakat serta kemampuannya semaksimal mungkin guna mencapai muslim yang berkesadaran agamais, berpikir rasional dan praktis, penuh dedikasi, berbuat amal karena panggilan kewajiban berbakti kepada Allah Subhanahuwata'ala dan masyarakat. Dalam dunia pendidikan di pesantren setiap individu santri harus sanggup tinggal bersama-sama di dalam pondok yang penghuninya berasal dari berbagai daerah, sehingga pondok pada akhirnya di samping tempat tinggal santri,

berfungsi juga sebagai wadah titik temu aneka ragam kebudayaan, adat-istiadat, bahasa, dan lain-lain, yang melahirkan kesadaran mereka untuk mewujudkan rasa persatuan, senasib, dan sepenenderitaan. (H. Mohammad Hisyam Manshur, MS. Amak Ahmadi Bakri, 1973: 3 – 5).

Keparipurnaan santri seperti dikemukakan di atas baru akan terwujud jika pembentukan dan pembinaannya, baik secara formal maupun nonformal dilakukan oleh para kiyai yang mempunyai wawasan intelektual yang luas. Profesi seorang kiyai tidak hanya bergerak sebagai pemimpin dan penganjur agama saja, tetapi mampu pula berperan sebagai pendidik, pengajar yang membawa anak didiknya ke arah kehidupan yang lebih manusiawi. Pribadi seorang kiyai merupakan sumber dari segala kegiatan pesantren, dan perkembangan sebuah pesantren sepenuhnya tertumpu kepada kemampuan pribadi kiyai.

Ditinjau dari segi kesejarahannya, pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam, walaupun mengalami guncangan-guncangan jaman akibat adanya tindakan-tindakan pihak kolonial, sampai ke jaman kemerdekaan ini masih tetap dapat bertahan, karena para kiyainya sadar akan pertumbuhan politik. Dengan kesadaran politik inilah para kiyai lebih dominan dalam mengatasi situasi dan kondisi masyarakat di daerah pedesaan. Di samping itu, dalam menentang setiap bentuk dan manifestasi kolonial, kiyai dapat juga menyandang predikat pejuang.

Dengan berpangkaltolak pada kelima unsur pesantren yang dijadikan latarbelakang laporan penelitian ini, maka sesuai dengan judul penelitian, keseluruhan unsur tersebut dapat diterapkan dalam pertumbuhan, perkembangan, dan eksistensi Pesantren Buntet, dengan konsentrasi penulisannya ditekankan pada Pola Kehidupan Santri Pesantren Buntet selama mereka dididik dan menurut ilmu di lingkungan pesantren itu.

## 1.2. PERUMUSAN MASALAH

Sarjana-sarjana Barat, seperti van den Berg, Hurgronje, dan Geertz mengakui, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai pengaruh kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, dan religi orang-orang Jawa di pedesaan. Tulisan mereka tentang gambaran kehidupan pesantren hanya sampai pada aspek kesederhanaan bangunan dalam lingkungan pesantren, cara hidup para santri, kepatuhan mutlak dari para santri kepada kiyai, dan kitab-kitab klasik. (Zamakhsyari Dhofier, *op cit.*, 16). Para sarjana

Barat dalam tulisannya mengenai pesantren itu ternyata masih belum berhasil mengungkapkan tentang potensi-potensi positif sehingga pesantren dapat berfungsi sebagai basis pertahanan terakhir menentang pengaruh kolonial. Dalam ruang lingkup era kolonial, terutama pada periode abad ke-19 dan 20, hampir semua bentuk perlawanan dikendalikan oleh para kiyai atau tokoh-tokoh Islam fanatik yang tinggal di daerah pedesaan. Hal ini mengandung arti bahwa perlawanan-perlawanan para kiyai dilancarkan sebagai akibat adanya pergeseran kekuasaan dari tangan penguasa pribumi di kota-kota ke tangan pemerintah kolonial. Dengan didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap bangsanya, para kiyai dengan mendapat dukungan para santri dan masyarakat pedesaan mendapat angin segar untuk bangkit mengatasi segala masalah yang timbul sebagai akibat semakin mundurnya wibawa dan kepemimpinan penguasa pribumi di kota-kota. Di sini nampaklah bahwa siklus kehidupan kiyai tidak hanya berpengaruh dalam bidang agama saja, tetapi ternyata merekapun peka dan cepat tanggap terhadap masalah yang menyangkut bidang sosial, kultural, dan politik. Sampai ke jaman kemerdekaan ini, kiyai menjadi tempat tumpuan bertanya dan pengaduan masyarakat dalam berbagai segi persoalan hidup dan kehidupannya, sebelum mereka mengemukakan pertanyaan dan pengaduan itu kepada pemerintah formal setempat. Jalarnya hubungan keterdekatan antara kiyai dan masyarakat disebabkan juga oleh kenyataan bahwa sebagian terbesar penduduk pedesaan adalah kaum muslimin, sehingga iklim kehidupan bermasyarakat pun senantiasa dipengaruhi tata-cara, prilaku, dan etika pergaulan menurut ajaran Islam. Ruang lingkup kehidupan demikian telah memberikan landasan pandangan kepada penduduk pedesaan untuk lebih cenderung memasukkan anak-anaknya ke pondok-pondok pesantren, sehingga pesantren dibanjiri santri yang pada umumnya berasal dari keluarga petani di daerah pedesaan.

Di samping itu, bukanlah hal yang tidak mustahil bahwa di antara para santri yang menuntut ilmu di Pesantren Buntet terdapat pula beberapa santri dari kota-kota besar yang kehidupannya telah tersentuh teknologi maju, tetapi tergelincir dan pernah larut dalam goncangan-goncangan pengaruh kultur asing dengan tidak mengadakan seleksi terlebih dahulu.

Ditinjau dari sudut penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya, pesantren-pesantren di Jawa Barat dapat dikategorikan ke dalam empat tipe, yaitu: (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan

dan pengajaran *diniyyah* (keagamaan) saja, yang biasa dikenal dengan istilah pesantren tradisional; (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran *diniyyah* ditambah dengan lembaga-lembaga pendidikan melalui *madrasah*. Dalam proses belajarnya, para santri yang belajar keagamaan di pesantren terpisah dari santri-santri yang belajar di *madrasah*; (3) Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran dengan memadukan sistem pendidikan *diniyyah* dan sistem pendidikan *madrasah*. Dalam tipe ini, santri sekaligus menjadi murid di *madrasah*. Pendidikan agama disesuaikan dengan kurikulum pesantren, sedangkan pelajaran umum mengikuti kurikulum sekolah (*madrasah*); (4) Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran dengan mengikuti salah satu tipe di atas ditambah dengan penyelenggaraan pendidikan ketrampilan.

Berdasarkan sebuah data tahun 1973 yang berupa hasil penelitian Biro Penelitian dan Pengembangan Badan Kerja Sama Pondok Pesantren (BKSP), antara lain mencatat, bahwa di wilayah Kotamadya/Kabupaten Cirebon terdapat 32 buah pondok pesantren dengan menampung santri sebanyak 10.699 orang. Dari sejumlah pondok pesantren tersebut, terutama yang berlokasi di daerah Kabupaten Cirebon, maka Pesantren Buntet ditinjau dari segi dimensi waktu, letak geografis, pimpinan dan penghuni pesantren lainnya, pengaruh budaya, pola kehidupan, adat-istiadat, sistem pendidikan, serta pranata sosialnya menunjukkan ciri-ciri tersendiri.

Pesantren Buntet termasuk pesantren semi modern yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya menganut sistem pendidikan *diniyyah* (keagamaan) dan sistem pendidikan *madrasah* (sekolah).

Sesuai dengan judul yang ditetapkan oleh pimpinan Proyek Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Sunda, maka tim peneliti pesantren tersebut dalam melaksanakan tugasnya telah berhasil menyusun laporan penelitian ini dengan mengungkapkan permasalahan-permasalahan sebagai berikut: Motifasi apakah yang mendorong para santri menuntut ilmu di Pesantren Buntet? Dalam kenyataannya pesantren tersebut dihuni oleh santri-santri dari berbagai daerah yang memiliki berbagai latar belakang etnis, sosial-budaya, dan ekonomi. Selama tinggal bersama di pondok pesantren, adakah atau terjadikah suatu perubahan pada individu-individu para santri itu? Bagaimanakah komunikasi mereka dengan kiyai beserta keluarganya, *ustadz*, guru, dan masyarakat di sekitarnya? Adakah interrelasi sosial mereka dengan masyarakat Desa Mertapada Kulon? Di samping belajar, kegiatan-kegiatan apakah yang mereka laku-

kan di luar kegiatan belajar? Bagaimana sikap pesantren dalam menanggapi unsur-unsur budaya dan bahasa yang dibawa para santri?

Semua permasalahan yang dikemukakan di atas dalam laporan ini akan dicoba untuk dijawab berdasarkan bahan-bahan yang telah berhasil dikumpulkan dan terseleksi.

### 1.3. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Untuk mewujudkan laporan penelitian ini, dalam penyusunannya digunakan metode deskriptif. Penulisan laporan baru bisa dilakukan apabila ada sumber yang berupa data terkumpul dan terseleksi kebenarannya. Oleh karena itu sebagai kerangka kerja untuk memperoleh sumber atau bahan-bahan guna penulisan laporan ini diperlukan teknik pengumpulan data dengan melalui: (1) studi kepustakaan yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan yang dibahas; (2) kerja di lapangan, yaitu mengadakan penelitian secara langsung ke lokasi yang dijadikan sebagai obyek penelitian; (3) wawancara, dan penyebaran serta pengumpulan angket terhadap tokoh-tokoh masyarakat setempat, dan para santri untuk mendapatkan informasi lengkap yang berkaitan erat dengan sasaran dan tujuan penelitian.

### 1.4. TUJUAN PENELITIAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dapat memberi bentuk dan kelengkapan budaya daerah khususnya, serta budaya nasional pada umumnya. Sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan, pesantren dituntut untuk memberikan sumbangannya dalam menciptakan pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan bangsa. Sesuai dengan misi yang diemban pesantren, maka untuk mengetahui seluk-beluk kehidupan santri di lingkungan pesantren diperlukan suatu penelitian khusus dengan tujuan untuk:

- (1) memperoleh informasi lengkap tentang pola kehidupan santri di Pesantren Buntet sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempertemukan santri dari berbagai daerah dengan ciri budaya dan bahasa yang berbeda.
- (2) mengkaji latarbelakang historis dan latarbelakang budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan Pesantren Buntet.
- (3) menginventarisasi dan mendokumentasi pengaruh budaya Islam di daerah Sunda khususnya dan Jawa Barat pada umumnya.

## 1.5. ORGANISASI PENULISAN

Berdasarkan ruang lingkup yang telah berhasil dijangkau, maka laporan penelitian ini sistematika penulisannya tersusun sebagai berikut:

Pada bab pertama sebagai bab pendahuluan dikemukakan tentang latarbelakang penelitian, perumusan masalah, metode dan teknik penelitian, dan tujuan penelitian.

Secara umum, pada bab kedua dibicarakan tentang letak geografis, keadaan alam, keadaan penduduk, matapencaharian, pendidikan, dan khsanah keagamaan yang tumbuh di lingkungan Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.

Di dalam bab ketiga dikemukakan tentang eksistensi Pesantren Buntet yang orientasinya ditekankan pada latarbelakang historis. Pesantren Buntet sebagai lembaga pendidikan Islam, termasuk pembicaraan yang menyangkut sistem dan metode pendidikan pesantren.

Tahap berikutnya, pada bab keempat sebagai bab utama, penguraiannya dititikberatkan pada pola kehidupan santri di Pesantren Buntet dengan acuan pembicaraan mengarah pada latarbelakang sosial budaya dan ekonomi, motivasi santri memasuki dunia pendidikan pesantren, siklus kehidupan sehari-hari, interrelasi sosial antara santri, kiyai, guru, dan masyarakat di luar lingkungan pesantren, kehidupan kebahasaan, dan kehidupan budaya, serta aktivitas dan kreativitas lainnya yang berpengaruh dan berkembang di lingkungan pesantren.

Dengan berpedoman pada isi uraian yang dikemukakan pada bab-bab terdahulu, laporan penelitian ini diakhiri dengan tulisan yang menyangkut beberapa kesimpulan dari tim penulis laporan.

Sebagai pendukung ke arah terwujudnya penulisan laporan penelitian ini, pada halaman-halaman terakhir disertakan pula daftar sumber, peta lokasi penelitian yang dijadikan obyek, dan foto-foto.

**BAB II**  
**TINJAUAN UMUM DESA MERTAPADA KULON**  
**KECAMATAN ASTANAJAPURA**  
**KABUPATEN CIREBON**

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM DESA MERTAPADA KULON KECAMATAN ASTANAJAPURA KABUPATEN CIREBON**

#### **2.1. LETAK GEOGRAFIS**

Pesantren Buntet yang menjadi daerah penelitian ini terletak di Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon. Guna memperoleh latar belakang yang lebih lengkap mengenai keadaan sosial-budaya di Pesantren Buntet, dalam Bab II ini akan dikemukakan gambaran umum mengenai Desa Mertapada Kulon sebagai daerah yang melingkungi pesantren tersebut.

Desa Mertapada Kulon terletak kurang lebih 12 km. dari Kotamadya Cirebon ke arah timur laut. Desa ini dilalui jalan raya yang menuju ke Kecamatan Ciledug dengan arus lalu lintas yang cukup ramai, sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Mertapada Kulon merupakan desa yang terbuka.

Batas-batas Desa Mertapada Kulon adalah: sebelah utara dibatasi oleh Desa Buntet; sebelah timur dibatasi oleh Desa Mertapada Wetan; sebelah selatan dibatasi oleh Desa Cipeujeuh; dan sebelah barat dibatasi oleh Desa Munjul.

Adapun Pesantren Buntet tepatnya terletak di daerah paling utara dari Desa Mertapada Kulon, yaitu di blok Manis, berbatasan dengan Desa Buntet\*) dan Sungai Cimanis

Luas Desa Mertapada Kulon adalah 124,42 hektar yang bila diklasifikasikan menurut statusnya adalah sebagaimana yang tercantum pada Tabel II.1 di halaman berikut.

Tanah di Desa Mertapada Kulon yang seluas 124,42 hektar itu, 104,915 hektar merupakan tanah sawah dan selebihnya seluas 19,505 hektar merupakan tanah darat.

---

\*) Pada mula berdirinya, Pesantren Buntet terletak di Desa Buntet (lihat Bab III: 3.1 Latar belakang Historis)

TABEL II.1  
Keadaan Tanah di Desa Mertapada Kulon menurut  
Statusnya

| Status               | Luas (dalam hektar) |
|----------------------|---------------------|
| Tanah milik          | 92,607              |
| Tanah Desa: Titisara | 10,097              |
| Bengkok              | 20,250              |
| Tanah Kehutanan      | —                   |
| Tanah Perkebunan     | —                   |
| Tanah Pengangonan    | —                   |
| Tanah Negara bebas   | 1,466               |
| Tanah wakaf          | —                   |
| Lain-lain            | —                   |
| <b>Jumlah</b>        | <b>124,42</b>       |

**Sumber:** Statistik Desa Mertapada Kulon, pertengahan 1983

## 2.2. KEADAAN PENDUDUK

Desa Mertapada Kulon berpenduduk 3.230 jiwa yang bisa diklasifikasikan menurut umur menunjukkan komposisi sebagaimana tercantum pada Tabel II.2 di bawah ini.

TABEL II.2  
Komposisi Penduduk Desa Mertapada Kulon  
Menurut Umur dan Jenis Kelamin pada  
Pertengahan Tahun 1983

| Tingkat Umur | Jumlah menurut jenis kelamin |               | Jumlah<br>L + P |
|--------------|------------------------------|---------------|-----------------|
|              | Laki-laki (L)                | Perempuan (P) |                 |
| 0 - 4        | 191                          | 197           | 388             |
| 5 - 9        | 178                          | 184           | 362             |
| 10 - 14      | 166                          | 172           | 338             |
| 15 - 19      | 186                          | 192           | 378             |
| 20 - 24      | 140                          | 146           | 286             |
| 25 - 29      | 126                          | 132           | 258             |
| 30 - 34      | 107                          | 113           | 220             |
| 35 - 39      | 73                           | 79            | 152             |
| 40 - 44      | 83                           | 89            | 172             |
| 45 - 49      | 81                           | 86            | 167             |
| 50 - 54      | 127                          | 128           | 255             |
| 55 ke atas   | 127                          | 127           | 254             |

**Sumber:** Statistik Desa Mertapada Kulon, pertengahan 1983.

Dari data kependudukan tersebut di atas, dapat diperkirakan secara kasar bahwa rasio ketergantungan di Desa Mertapada Kulon

$$\frac{(0 - 14 \text{ th. ke atas})}{15 - 54 \text{ th.}} \times 199 = \frac{1342}{1888} \times 100 = 71.$$

### 2.3. MATA PENCAHARIAN

Dalam memenuhi kebutuhan ekonomis, sebagian besar penduduk Desa Mertapada Kulon bermata-pencaharian sebagai pedagang, sebagian lagi sebagai petani, dan buruh tani. Ada pula di antara penduduk Desa Mertapada Kulon yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, dan ABRI, walaupun jumlahnya tidak banyak. Komposisi penduduk Desa Mertapada Kulon jika didasarkan atas kegiatan/mata pencaharian, dapat kita ketahui pada Tabel II.3 di bawah ini.

TABEL II.3  
Komposisi Penduduk Desa Mertapada Kulon  
Menurut Kegiatan/Mata Pencaharian

| Kegiatan/Mata pencaharian           | Jumlah       |
|-------------------------------------|--------------|
| Petani                              | 121          |
| Pedagang: Sedang                    | 183          |
| Kecil                               | 183          |
| Warungan                            | 83           |
| Buruh tani                          | 127          |
| Pertukangan: Batu                   | 10           |
| Kayu                                | 10           |
| Pegawai Negeri                      | 65           |
| Angkatan Bersenjata: Angkatan Darat | 5            |
| Angkatan Udara                      | —            |
| Angkatan Laut                       | —            |
| Angkatan Kepolisian                 | 3            |
| Pensiunan                           | 42           |
| Lain-lain                           | 340          |
| <b>Jumlah</b>                       | <b>1.172</b> |

**Sumber:** Data statistik Desa Mertapada Kulon, pertengahan tahun 1983.  
**Catatan:** sebagian penduduk Desa Mertapada Kulon lainnya yang tidak tercantum dalam tabel ini adalah mereka yang masih berstatus di bawah umur (pra sekolah), bersekolah, penganggur, dan jompo.

## 2.4. PENDIDIKAN

Ditinjau dari segi pendidikan, Desa Mertapada Kulon termasuk desa yang sudah maju, mengingat di dalamnya terdapat sekolah-sekolah formal mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat sekolah lanjutan atas. Di samping itu di desa tersebut terdapat pula sekolah-sekolah agama (*madrasah*), baik yang berstatus negeri maupun swasta, mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah, dan pesantren besar yaitu Pesantren Buntet.

Di antara penduduk Desa Mertapada Kulon ada yang melanjutkan pendidikan mereka sampai ke tingkat perguruan tinggi yang diselenggarakan di Kotamadya Cirebon.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata mengenai keadaan pendidikan di Desa Mertapada Kulon, di bawah ini tercantum Tabel II.4 tentang bangunan sekolah, dan Tabel II.5 tentang komposisi penduduk yang sedang dan yang sudah menamatkan pendidikan mereka.

TABEL II.4  
Banyaknya Bangunan Sekolah di Desa  
Mertapada Kulon

| <b>Bangunan sekolah</b>        | <b>Jumlah</b> |
|--------------------------------|---------------|
| Sekolah Dasar (SD)             | 5             |
| Sekolah Lanjutan Pertama (SLP) | 5             |
| Sekolah Lanjutan Atas (SLA)    | 1             |
| Jumlah                         | 11            |

**Sumber:** Data statistik Desa Mertapada Kulon, pertengahan tahun 1983.

Selanjutnya mengenai mereka yang sedang, dan sudah menamatkan pendidikan, sampai dengan pertengahan tahun 1983 komposisinya dapat dilihat pada Tabel II.5 di halaman berikut.

TABEL II.5

Komposisi Penduduk Desa Mertapada Kulon yang Sedang, dan Sudah Menamatkan pendidikan sekolah

| <b>Tingkat Pendidikan</b>            | <b>Sedang sekolah/<br/>Pendidikan</b> | <b>Tamat sekolah/<br/>Pendidikan</b> |
|--------------------------------------|---------------------------------------|--------------------------------------|
| Sekolah Dasar (SD)                   | 167                                   | 919                                  |
| Sekolah Lanjutan Pertama (SLP)       | 145                                   | 288                                  |
| Sekolah Lanjutan Atas (SLA)          | 28                                    | 49                                   |
| Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) | 28                                    | 79                                   |
| Sekolah Teknik Menengah (STM)        | —                                     | —                                    |
| Sekolah Pendidikan Guru (SPG)        | 2                                     | —                                    |
| Sekolah Taman Kanak-Kanak (STK)      | 1                                     | —                                    |
| Akademi                              | 4                                     | 15                                   |
| Universitas                          | 5                                     | 16                                   |
| Lain-lain                            | 28                                    | 51                                   |
| <b>Jumlah</b>                        | <b>408</b>                            | <b>1417</b>                          |

**Sumber:** Data statistik Desa Mertapada Kulon, pertengahan tahun 1983.

Adapun mengenai pendidikan Islam yang pengelolaannya berada di bawah pengawasan Departemen Agama Republik Indonesia, di Desa Mertapada Kulon terdapat jenis-jenis Pendidikan sebagaimana tersebut pada Tabel II.6 di bawah ini.

TABEL II.6

Jenis-jenis Pendidikan Islam di bawah Pengawasan Departemen Agama Republik Indonesia di Desa Mertapada Kulon

| <b>No.</b>         | <b>Jenis pendidikan</b>         | <b>Jumlah</b> |
|--------------------|---------------------------------|---------------|
| 1.                 | Madrasah Ibtidaiyah Swasta (NU) | 1             |
| 2.                 | Madrasah Tsanawiyah Swasta (NU) | 1             |
| 3.                 | Sekolah Menengah Pertama Islam  | 1             |
| 4.                 | Madrasah Aliyah Negeri          | 1             |
| 5.                 | Madrasah Aliyah Swasta (NU)     | 1             |
| <b>J u m l a h</b> |                                 | <b>5</b>      |

**Sumber:** Data Statistik Kantor Urusan Agama, Departemen Agama, Kecamatan Astanajapura, Oktober 1984.

Kelima jenis Pendidikan Islam tersebut seluruhnya berada di sekitar Pesantren Buntet. Suatu hal yang menarik bahwa sangat banyak murid *madrasah* tersebut yang tinggal di pondok-pondok Pesantren Buntet, di samping sebagai murid, sekaligus mengikuti pendidikan pesantren (menjadi santri). Ada pula yang tidak tinggal menetap di pondok pesantren, namun mereka mengikuti pula pendidikan pesantren.

Berdasarkan catatan yang ada di kantor administrasi Pesantren Buntet, diperoleh keterangan mengenai jumlah murid yang ada di madrasah-madrasah, berikut jumlah murid-murid madrasah tersebut yang mengikuti pendidikan pesantren. Data angka terperinci mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel II.7 di bawah ini.

TABEL II.7

Daftar Jumlah Murid/Santri di Madrasah-madrasah dalam Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Buntet - Cirebon

| No.    | Nama Madrasah          | Jumlah Murid |           |
|--------|------------------------|--------------|-----------|
|        |                        | Laki-laki    | Perempuan |
| 1.     | Madrasah Aliyah Negeri | 497          | 235       |
| 2.     | Madrasah Aliyah NU     | 82           | 91        |
| 3.     | Madrasah Tsanawiyah NU | 447          | 544       |
| 4.     | SMP Islam              | 241          | —         |
| 5.     | Madrasah Ibtidaiyah    | 253          | 268       |
| Jumlah |                        | 1.520        | 1.138     |

**Sumber:** Data Statistik Kantor Administrasi Pesantren Buntet, Oktober 1984.

Adapun jumlah pelajar-pelajar yang mengikuti pendidikan tetap, dan pendidikan tidak tetap di Pesantren Buntet, dan mereka yang mengikuti pendidikan pesantren secara *wetonan* dapat dilihat pada Tabel II.8 di halaman berikut.

TABEL II.8

Daftar Jumlah Murid Madrasah yang Tinggal Menetap, dan tidak menetap serta peserta Weton di Pesantren Buntet

| <b>Status domisili</b> | <b>Jumlah</b> |
|------------------------|---------------|
| Menetap di pesantren   | 1233          |
| Tidak menetap          | 1425          |
| Wetonan                | 1400          |
| Jumlah                 | 4078          |

**Sumber:** Data Statistik Kantor Administrasi Pesantren Buntet. Oktober 1984.

Dari jumlah santri yang ada di Pesantren Buntet yang keseluruhannya adalah 4078, dapat diperkirakan besarnya pengaruh pendidikan pesantren tersebut terhadap pendidikan Islam di Cirebon khususnya, dan di Jawa Barat pada umumnya.

## 2.5. KEAGAMAAN

Cirebon sudah lama dikenal sebagai pintu gerbang utara tempat masuknya Agama Islam ke Jawa Barat. Cirebon dikenal pula sebagai tempat tinggal dan makam dari salah seorang Wali dari kesembilan Waliyullah penyebar Agama Islam di Pulau Jawa, yaitu Sunan Gunung Jati. Oleh karena itu, wajarlah bila Agama Islam sangat kuat pengaruhnya di daerah Kabupaten Cirebon.

Demikian halnya dengan kenyataan yang ditemukan di Desa Mertapada Kulon. Menurut data statistik dari Kantor Desa Mertapada Kulon sampai dengan pertengahan tahun 1983 tercatat bahwa seluruh penduduk desa tersebut adalah pemeluk Agama Islam. Guna melaksanakan ibadat mereka, di Desa Mertapada Kulon tersedia tiga buah mesjid dan empat buah langgar.

**BAB III**  
**PESANTREN BUNTET SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN**

### **BAB III**

## **PESANTREN BUNTET SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN**

### **3.1. LATAR BELAKANG HISTORIS**

Secara umum, pesantren-pesantren terkenal bertahan lama terhadap goncangan-goncangan zaman dalam masa berdiri, tumbuh, dan perkembangannya, tidaklah dapat dilepaskan perjuangannya dalam menentang penetrasi dan dominasi kolonial di bidang politik, sosial-budaya, ekonomi, dan religi. Dominasi pada bidang-bidang tadi telah membawa akibat ketidakteraturan masyarakat tradisional, termasuk segi-segi kelembagaannya. Hal yang lebih memberatkan beban rakyat selama periode kolonial ditambah lagi dengan masuknya ekonomi uang, faktor produksi tanah, tenaga buruh dan hasil bumi yang diperdagangkan. Kemudian dengan dilancarkannya penetrasi politik, dirasakanlah adanya ketegangan dan ketidakstabilan dalam pemerintahan, sehingga lembaga-lembaga tradisional semakin terdesak (Sartono Kartodirdjo, 1971: 37 – 38).

Sama halnya dengan apa yang dikemukakan di atas, pemerintah kolonial Belanda (VOC, atau Kompeni) telah turut campur dan mempengaruhi proses pembagian empat kesultanan Cirebon, masing-masing antara Sultan Sepuh, Sultan Cirebon, Sultan Anom, dan Panembahan Cirebon (Pangeran Wangsakerta), yang akhirnya menimbulkan perselisihan. Dalam suasana perselisihan itulah Belanda mengambil kesempatan untuk memperkuat dominasi dan penetrasinya di Cirebon. Pada tanggal 4 Januari 1681 ditandatangani suatu perjanjian antara Sultan-sultan Cirebon dan pemerintah kompeni, dengan ketentuan bahwa para sultan dibolehkan memerintah daerah masing-masing, tetapi setiap sultan berada di bawah pengawasan pemerintah Belanda, dan daerah kesultanan dijadikan sebagai bagian dari daerah yang dikuasai Belanda (F.W. Stapel, 1940:24). Dengan adanya perjanjian tersebut, maka kesultanan-kesultanan di Cirebon yang semula diperintah sultan secara turun-temurun, sejak saat itu pemerintah kolonial Belanda menjalankan perannya untuk ikut campur dalam masalah penggantian/pengangkatan sultan. Sudah barang tentu sultan yang diangkatnya selama melakukan tugasnya tidak merasa bebas, karena di istana kesultanan ditempatkan

residen atau penasihat Belanda yang diberi wewenang mengawasi administrasi kesultanan. Apabila ada sultan yang menentang kebijaksanaan pemerintah, atau sebaliknya tidak disenangi pemerintah kolonial, sebagai konsekuensinya mereka diganti oleh sultan lain yang kadang-kadang tidak perbuatan dan pribadinya tidak disenangi rakyat banyak. Dalam situasi dan kondisi demikian, rakyat menjadi resah, karena tiada lagi tempat tumpuan untuk berlindung dan mengabdikan diri dengan penuh kesetiaan. Di pihak sultan sendiri, karena pendapatannya dibatasi, tidak ada jalan keluar untuk menambah penghasilan itu, kecuali menyewakan tanah-tanah pedesaan kepada orang-orang Cina yang berperan sebagai penyewa tanah, dan sebagai kaki-tangan Belanda yang terdekat. Cina penyewa tanah pedesaan, karena merasa ditekan oleh pemerintah kolonial, mereka dengan sekehendak hati mengerjakan rakyat serta memeras dengan berbagai macam pajak. Para bupati pun ternyata melakukan operasi yang sama seperti orang-orang Cina.

Gambaran di atas jelas menunjukkan bahwa penetrasi dan dominasi kolonial Belanda di daerah Cirebon telah melahirkan beban yang berupa tugas dan kewajiban yang sangat berat bagi rakyat untuk melayani kepentingan beban, orang-orang Cina, bupati, dan para sultan sebagai golongan feodal tradisional.

Setelah pihak kolonial Belanda berhasil merobek-robek pola-pola kehidupan politik/pemerintahan, sosial, ekonomi, budaya/tradisi di daerah Cirebon, maka di bidang religipun terbukti ada usaha untuk melumpuhkan tatanan keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, termasuk kekuasaan mental ideologis umatnya yang dengan tegas tidak mau bekerjasama (*non cooperation*) dengan kaum penjajah.

Dalam iklim kolonial ini para penghulu, naib, kiyai anom, kiyai sepuh yang semula mendapat bagian *tanah lungguh* (tanah yang diberikan kepada pegawai negeri sebagai gaji), kemudian tanah bagian tadi diambil-alih untuk dijadikan *tanah gubernemen*, dan mereka, termasuk modin serta pegawai-pegawai lainnya dibebaskan dari kewajiban di bidang pendidikan dan pengajaran agama Islam. Demikian pula dalam hal pungutan zakat, sedekah, dan wakaf yang semula digunakan untuk membiayai pendidikan dan pengajaran Islam segera dihapuskan dan dimasukkan ke kas guna memperbaiki penghidupan para penghulu dan kawan-kawannya yang telah kehilangan pendapatan, karena *tanah lungguh* mereka telah dijadikan tanah pemerintah (H. Mahmud Yunus, 1979: 227 – 228).

Penyimpangan lainnya dalam masalah lembaga keagamaan dapat ditunjukkan, bahwa wakaf-wakaf tanah sawah yang meliputi ratusan hektar luasnya yang biasa digunakan untuk membiayai pendidikan dan pengajaran Islam, kemudian hanya dipakai sebagai wakaf mesjid saja. Penghulu tidak lagi bertindak sebagai hakim agama, atau kepala agama di wilayah kabupaten, melainkan pemerintah cukup mengangkat naib beserta pegawai lainnya yang disertai tugas sebagai juru nikah, talak, dan rujuk saja, yang kesemuanya berada di bawah pengawasan pemerintah kolonial. Pengangkatan penghulu, dan naib, beserta para pegawainya didasarkan atas kehendak pemerintah kolonial, walaupun mereka yang diangkat itu tidak ahli dalam ilmu agama Islam. Bahkan pengangkatan anggota Mahkamah Islam Tinggi pun ternyata orang-orangnya tidak ahli di bidang ilmu hukum Islam (*Ibid.*, 228).

Turut campurnya pemerintah Belanda dalam berbagai bidang kehidupan seperti diuraikan di atas telah membawa akibat lumpuh dan lemahnya lembaga-lembaga tradisional. Dengan berlatarbelakang dominasi dan penetrasi kolonial inilah situasi dan kondisi daerah Cirebon ditandai oleh iklim dan perasaan tidak senang terhadap pemerintah kolonial, baik di kalangan atas maupun di kalangan rakyat banyak. Tindakan-tindakan Belanda selama akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-19 telah memancing timbulnya perlawanan-perlawanan yang sewaktu-waktu dapat meledak secara berdiri sendiri serta tidak ada kaitannya dengan ledakan gerakan perlawanan di daerah lainnya. Tetapi setiap gerakan perlawanan itu dapat ditumpas oleh kekuatan militer kolonial, karena organisasi, program, strategi, taktik dan koordinasinya masih terlalu sederhana (Rosad Amidjaja, 1982: 2).

Dari beberapa gerakan perlawanan yang timbul di Cirebon selama masa pemerintahan kolonial Belanda dapat disebutkan, antara lain: Pertama, sebagai tindak lanjut adanya perjanjian pada tanggal 4 Januari 1681, maka pada tahun 1768 penguasa kompeni di Batavia memecat Sultan Cirebon dengan tuduhan melakukan korupsi dan berkelakuan jahat. Daerahnya kemudian diserahkan kepada Sultan Sepuh, sedangkan Sultan Cirebon dibuang ke Maluku. Sejak saat itu daerah Cirebon hanya dikuasai oleh Sultan Sepuh dan Sultan Anom. Pada tahun 1798 Sultan Kanoman (Sultan Anom) wafat. Sepeninggal beliau, rakyat Cirebon lebih condong dan mengharapkan Raja Kanoman (Pangeran Surianagara) sebagai penggantinya. Akan tetapi pemerintah Belanda segera mengangkat Pangeran Surantaka yang justru tidak disenangi rakyat,

sedangkan Raja Kanoman (Pangeran Surianagara) beserta dua orang saudaranya, yaitu Pangeran Kabupaten, dan Pangeran Lautan diusir dari keraton (*Ibid.*, 5). Ketiga orang bersaudara itu mengembara ke daerah pedesaan, dan di situ mereka mendapat simpati sebagian besar rakyat pedesaan yang sedang diliputi suasana resah, karena tenaganya habis dikuras oleh orang-orang Cina penyewa tanah-tanah pedesaan, ditambah lagi dengan munculnya berbagai macam pajak, seperti: pajak kepala, pajak tanah, pajak jembatan, dan lain-lain. Dengan hadirnya ketiga orang tokoh kesultanan tadi, rupanya rakyat menemukan kembali pimpinannya, dan mereka siap melakukan suatu tindakan yang diperintahkannya.

Penindasan orang-orang Cina, dan kepala-kepala pemerintah daerah yang diangkat pemerintah kolonial terhadap rakyat penghuni desa-desa yang disewakan, dan terjadinya perselisihan mengenai penggantian mahkota di kesultanan Cirebon sesungguhnya merupakan pendorong utama ke arah meletusnya huru-hara dan kekacauan yang berlangsung selama belasan tahun (D.H. Burger, 1960: 134).

Sebagai awal pecahnya huru-hara dan kekacauan di daerah Cirebon itu terjadi pada tahun 1802 yang berupa gerakan perlawanan rakyat dengan tekad untuk menentang Belanda beserta kaki-tangannya. Perlawanan tersebut ternyata tidak hanya terjadi di daerah Cirebon saja, melainkan meluas juga ke wilayah Kabupaten Karawang yang pada waktu itu beribukota di Kandanghaur, dan Kabupaten Sumedang arah timur-laut. Sasaran utama dari gerakan perlawanan rakyat Cirebon ialah orang-orang Cina, karena mereka dianggap secara langsung memeras rakyat, sehingga banyak orang Cina yang dibunuh, seperti di Palimanan, Lohbener, Darmayu, dan tempat-tempat lainnya. Bagi pemerintah kolonial Belanda dengan pecahnya perlawanan tadi mulai terasa bahwa kedudukannya sebagai penguasa menjadi terancam, penerimaan pajak dan penjualan wajib hasil bumi semakin berkurang. Pemerintah kolonial Belanda sendiri mensinyalir bahwa kerusuhan di daerah Cirebon itu digerakkan oleh Pangeran Surianagara. Bahkan S.H. Rose selaku Residen Cirebon pada waktu itu dengan tegas mengatakan, bahwa orang yang menyebarluaskan desas-desus sehingga rakyat membenci pemerintah Belanda ialah Raja Kanoman (Pangeran Surianagara) beserta sebagian dari kaum agama yang telah memihak Kanoman, dan untuk mengembalikan keamanan di daerah itu harus dilakukan penangkapan terhadap kaum perusuh (Rd. Asik Natanegara, 1938: 90—91; Lihat juga F.W. Stapel, *op. cit.*, 24).

Untuk menumpas gerakan perusuh itu, atas saran Rose, maka pemerintah Belanda di Batavia segera mengundang Pangeran Surianagara beserta kedua orang saudaranya supaya datang ke Batavia dengan dalih ingin mengadakan perundingan. Tetapi setibanya di Batavia bukanlah perundingan yang dilakukan, melainkan terjadi penangkapan ketiga pemimpin gerakan perlawanan rakyat itu, dan selanjutnya mereka diasingkan ke Ambon (*Loc. cit.*; Lihat juga R. Mh. Bratakoesoema, 1950: 21).

Kedua, sekalipun pimpinan gerakan perlawanan rakyat Cirebon telah diasingkan ke Ambon, namun ternyata pemerintah kolonial Belanda tidak dapat mengubah situasi pergolakan menjadi terhenti, bahkan sebaliknya gerakan perlawanan itu semakin meningkat dan meluas. Kaum perusuh beranggapan bahwa adanya campur tangan pemerintah kolonial tidak memberikan jaminan kongkrit ke arah perbaikan kehidupan rakyat banyak. Mereka bertekad untuk melanjutkan perlawanannya terhadap orang Cina, Belanda, dan penguasa kesultanan yang memihak Belanda. Jadi motif gerakan perlawanan ini lebih cenderung untuk menentang golongan Cina, golongan feodal (penguasa kesultanan), dan Belanda. Gerakan perlawanan yang kedua ini dipimpin oleh Bagus Rangin beserta tiga orang saudaranya, yaitu Buyut Bangin, Buyut Salimar, dan Ki Bagus Serit. Orang tua keempat bersaudara itu adalah seorang yang taat menjalankan ajaran agama Islam, dan dalam tugasnya sehari-hari ia menjadi guru agama, sehingga dikenal sebagai Kiyai (Ajengan) yang memiliki ilmu yang tinggi, banyak santrinya, termasuk putranya (E. Suhardi Ekadjati, 1968: 14). Gerakan perlawanan Bagus Rangin berlangsung dari tahun 1806 sampai tahun 1818. Pada dasarnya gerakan perlawanan Bagus Rangin ini timbul sebagai usaha untuk membebaskan daerah dan rakyat Cirebon dari penindasan orang-orang Belanda, Cina, para bupati dan eselon di bawahnya, serta golongan feodal tradisional. Sekalipun gerakan perlawanan Bagus Rangin dapat dipatahkan, namun semangat gerakannya itu masih tetap dilanjutkan oleh pengikut-pengikutnya yang setia, seperti Bagus Serit, dan Nairem. Gerakan perlawanan tersebut baru berhasil ditumpas samasekali setelah berlangsung selama kurang-lebih 14 tahun, dan dalam usaha penumpasannya justru dilakukan oleh bangsanya sendiri. Setelah gerakan perlawanan ini berhasil dipadamkan, maka selama abad ke-19 di daerah Cirebon tidak terdengar lagi adanya gerakan perlawanan berikutnya.

Dari dua contoh gerakan perlawanan tersebut dapatlah dikaji bahwa perlawanan itu pada dasarnya digerakkan oleh tokoh-tokoh yang beragama Islam yang berusaha ingin membebaskan daerah, rakyat dan agamanya dari segala pengaruh yang berbau kolonial, dan perlawanan mereka dilakukan dengan jalan mengerahkan kekuatan fisik.

Sementara itu, setelah gerakan perlawanan tidak berdaya lagi menghadapi kekuatan militer kolonial, maka sebagai akibat likwidasi dan konsolidasi kekuasaan Belanda di bidang politik, nampaklah bahwa posisi dan peranan pemimpin pribumi yang diangkat Belanda hanya digunakan sebagai alat saja, sehingga antara mereka dengan rakyat terdapat suatu jurang pemisah yang semakin lebar (Sartono Kartodirdjo, 1966: 155; Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, 1982: 36). Tahun 1809 merupakan titik puncak runtuhnya peranan kepemimpinan sultan-sultan di Cirebon, karena daerah Cirebon sejak tahun itu dijadikan hak milik pemerintah kolonial Belanda, sedangkan sultan-sultannya hanya diangkat sebagai pegawai negeri dengan mendapat gaji.

Tetapi sebagai akibat adanya perluasan sistem pemerintahan kolonial itu, di sisi lain muncul pemimpin-pemimpin pribumi yang tidak kehilangan hubungan baiknya dengan Islam, yaitu para Kiyai. Dengan demikian peranan kepemimpinan bergeser dari sultan-sultan ke tangan para kiyai yang tinggal bersama penduduk pribumi di pedesaan. Kehidupan Kiyai di pedesaan tidak terlepas ikatannya dengan pesantren, sehingga kiyai dan pesantren menjadi tempat dan tumpuan masyarakat di pedesaan. Di daerah pedesaan, kiyai merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat pedesaan. Di samping dapat melaksanakan profesinya sebagai pendidik, pengajar dan penganjur Islam, kiyai juga perlu memahami kehidupan politik. Dengan semakin merosotnya posisi dan kepemimpinan para sultan di Cirebon, kemudian tampillah figur kiyai yang mempunyai pengaruh jauh melampaui perbatasan desa, tempat pesantren itu berada (Cf., Zamakhsyari Dhofier, 1982: 35 – 36).

Dengan berpolakan pada uraian di atas, dapatlah diambil suatu garis kesamaan di dalam membicarakan proses atau pertumbuhan historis Pesantren Buntet sebagai salah satu pesantren di wilayah Kabupaten Cirebon yang masih tetap tangguh bertahan sejak zaman kolonial hingga ke masa pembangunan dalam alam dan iklim kemerdekaan Negara Republik Indonesia tercinta ini.

Pesantren Buntet menurut satu sumber didirikan pada kira-kira tahun 1750, sedangkan menurut keterangan lainnya menyebutkan, bahwa pesantren tersebut didirikan bersamaan dengan waktu pecahnya perlawanan Pangeran Diponegoro (tahun 1825) terhadap pemerintah kolonial Belanda. (H. Mohammad Hisyam Manshur, MS. Amak Ahmadi Bakri, 1975: 8 – 9). Tokoh pendirinya ialah Kiyai Muqayim bin Abdul Hadi. Apabila dihubungkan dengan pertalian keturunan, maka pendiri pesantren ini termasuk juga ke dalam jajaran tokoh utama penyiara Agama Islam di Cirebon, yaitu Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Silsilah para kiyai Pesantren Buntet secara kronologis tersusun sebagai berikut:

Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)  
 Pangeran Pasarean  
 Pangeran Dipati  
 Panembahan Ratu (Pangeran Girilaya)  
 Pangeran Sutajaya kang seda ing Tambak  
 Pangeran Sutajaya kang seda ing Grogol  
 Dalem Kebon ing Gebang  
 Dalem Anom (Sultan Senapati)  
 Pangeran Sutajaya ing Gebang (Sultan Matangaji)  
 Raden Bagus  
 Raden Punjul  
 Raden Ali  
 Raden Muhammad Muruddin  
 Raden Muridin  
 Kiyai Haji Muta'ad  
 Kiyai Haji Abdul Jamil  
 Kiyai Haji Abbas  
 Kiyai Haji Mustahdi Abbas  
 Kiyai Haji Mustamid Abbas (Cf. Sharon Siddique, 1977: 122, dengan A. Zaeni Hasan, B. A., 1970: 17).

Sebagai awal kegiatan Kiyai Muqayyim setelah meninggalkan tempat kelahirannya, kampung Srengseng Krangkeng, Karangampel Indramayu, kemudian ia mengembara dan akhirnya tiba serta menetap di Blok Kedung Malang, Desa Buntet Astanajapura, Cirebon. Di situ dengan bekal pengetahuan Agama Islam yang diperolehnya, Kiyai Muqayyim secara tradisional mengajar ngaji di langgar yang dibangunnya. Dalam waktu yang relatif singkat berdatanganlah orang-orang dari daerah sekitarnya untuk belajar ngaji kepadanya, sehingga mendorong kiyai ke arah usaha membangun pondok-pondok sebagai tempat penampung-

an santri-santrinya. Berkat ilmu pengetahuan agamanya yang tinggi itu, oleh Sultan Khaeruddin I, ia diangkat menjadi mufti (guru/penasihat Agama Islam) di Kesultanan Kanoman. Akan tetapi setelah lama memperhatikan bahwa suasana kehidupan kesultanan banyak dipengaruhi oleh ikut campurnya pemerintah kolonial Belanda, termasuk ikut campur dalam masalah keagamaan, pada akhirnya Kiyai Muqayyim dalam dirinya tersembunyi suatu konflik batin antara tetap berada di lingkungan kesultanan dengan mempertahankan jabatannya sebagai mufti/penasihat agama, atau mengundurkan diri dari jabatan itu dengan mempertahankan prinsip dan ideologi tidak mau bekerjasama dengan Belanda. Dengan berpegang teguh pada prinsip dan ideologinya, kemudian Muqayyim sengaja melepaskan jabatannya dan meninggalkan lingkungan kesultanan dengan disertai tekad yang bulat untuk membangun pesantren sebagai basis pertahanan dalam rangka menentang kekuasaan pemerintah kolonial Belanda.

Pesantren Buntet yang digunakan Kiyai Muqayyim sebagai tempat kegiatannya untuk mendidik santri-santri bangsanya sendiri dinilai oleh pemerintah kolonial Belanda dapat mengancam kedudukannya di Cirebon. Untuk melenyapkan ancaman tersebut, kemudian Belanda mengadakan penggerebegan ke Buntet. Pesantren Buntet dihancurkan Belanda, dan kini tempat tersebut hanya berupa kuburan para santri yang meninggal, sehingga dikenal dengan sebutan Makam Santri. Pada saat penggerebegan itu terjadi, Kiyai Muqayyim bersama santri-santrinya berhasil meloloskan diri. Kiyai Muqayyim dengan bantuan adiknya, Kiyai Ismail, kemudian mendirikan mesjid dan membuka pesantren di daerah Pesawahan (E. Suhardi Ekadjati, 1971: 149; H. Mohammad Hisyam Manshur, 1973: 5 – 6).

Sementara itu, pada tahun 1798 Sultan Kanoman (Sultan Anom/Sultan Khaeruddin I) wafat. Sebagai penggantinya pemerintah Belanda mengangkat Pangeran Surantaka. Tindakan Belanda atas pengangkatan pangeran tersebut telah menimbulkan kebencian di kalangan rakyat, karena menurut mereka yang lebih berhak atas tahta kesultanan itu ialah putra Sultan Kanoman (Sultan Khaeruddin I), yaitu Raja Kanoman (Pangeran Surianagara/Pangeran Muhammad Khaeruddin II). Pangeran Muhammad Khaeruddin pun merasa tidak senang dengan tindakan Belanda itu, dan ia pergi meninggalkan kesultanan untuk mencari Kiyai Muqayyim, sebagai guru agama ayahnya (Sultan Khaeruddin I). Ternyata Pangeran Muhammad Khaeruddin II ini di samping berguru kepada Kiyai

Muqayyim, mempunyai tujuan juga untuk mengadakan perlawanan terhadap pengusaha kolonial Belanda. Dalam perlawanan tersebut, Kiyai Muqayyim termasuk salah seorang pendukungnya, dan pada waktu Pangeran Muhammad Khaeruddin II (Raja Kanoman) dibuang ke Ambon, Kiyai Muqayyim merupakan tokoh utama yang mendesak agar Raja Kanoman dikembalikan dari tempat pembuangannya, serta menuntut supaya Raja Kanoman dikembalikan dari tempat pembuangannya, serta menuntut supaya Raja Kanoman diangkat sebagai Sultan Cirebon.

Setelah terjadi pertempuran di Pesantren Pesawahan Kiyai Muqayyim kemudian mengembara ke Desa Beji di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Beliau kemudian membuka hutan Pedurungan untuk dijadikan pesantren, mesjid, dan fasilitas lainnya. Beliau akhirnya wafat dan dimakamkan di Tuk.

Sepeninggal beliau, Pesantren Buntet dibina kembali oleh pengganti-penggantinya. Pesantren tersebut lokasinya bergeser kurang-lebih tiga setengah kilometer ke arah tenggara dari lokasi pesantren yang lama. Secara tepatnya, kompleks Pesantren Buntet sekarang berlokasi di Blok Manis, Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.

Sepeninggal Kiyai Muqayyim, Pesantren Buntet pernah mengalami kevakuman, sebagai akibat tidak adanya pimpinan pesantren, rusaknya bangunan, dan santri-santrinya semakin berkurang. Usaha untuk menghidupkan kembali pesantren tersebut akhirnya datang juga dari cucu menantu Kiyai Muqayyim sendiri, yaitu Kiyai Muta'ad (1785 – 1825).

Dengan susah payah selama tiga tahun Kiyai Muta'ad, yang dibantu oleh menantunya, Kiyai Anwaruddin (kemudian dikenal dengan nama Kiyai Kriyan), Pesantren Buntet dapat dibangun kembali. Sambil membenahi hasil perjuangan Kiyai Muqayyim, Kiyai Muta'ad pun memperluas sarana fisik pesantren berupa bangunan-bangunan pondok untuk melayani kebutuhan santri-santri yang sengaja datang menimba ilmu pengetahuan agama Islam di situ.

Di bawah pembinaan Kiyai Muta'ad, Pesantren Buntet telah mencetak kiyai-kiyai yang membawa nama harum pesantren itu sendiri, di antaranya dapat disebutkan, Kiyai Kriyan, Kiyai Tohir dan Kiyai Soleh (pendiri Pesantren Benda Cirebon Selatan), dan Kiyai Sa'id (pendiri Pesantren Gedongan). Santri-santri yang belajar di pesantren itu kebanyakan berasal dari daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Guna memudahkan proses belajar para santri, atas inisiatif Kiyai Muta'ad dimulailah penterjemahan kitab-kitab pelajaran ke dalam bahasa Jawa. Berkat ketekunan Kiyai Muta'ad, dalam koleksi perpustakaan Pesantren Buntet sampai kini masih tersimpan kitab-kitab hasil tulisan tangannya.

Setelah Kiyai Muta'ad wafat pada tahun 1852, tampuk kepemimpinan pesantren diserahkan kepada putranya yang bernama Kiyai Haji Abdul Jamil (1842 – 1919). Di bawah pimpinan beliau, Pesantren Buntet dihuni oleh tidak kurang dari 700 orang santri yang datang dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, bahkan ada pula yang berasal dari Sumatra, Sulawesi, dan Singapura. Salah seorang santrinya tercatat nama Haji Samanhudi, tokoh pendiri Syarikat Dagang Islam (SDI). Dalam organisasi itu Kiyai Haji Abdul Jamil pernah memangku jabatan di bagian hukum (syuriah), sedangkan bagian pelaksana utama (tanfidiyah) dipercayakan kepada Kiyai Haji Anwar (Kiyai Haji Khawi), yang termasuk juga sesepuh Pesantren Buntet.

Pada periode berikutnya, setelah Kiyai Haji Abdul Jamil wafat tahun 1919, pimpinan pesantren dipegang oleh putra sulung beliau, Kiyai Haji Abbas, kelahiran tahun 1879. Di masa mudanya Kiyai Haji Abbas banyak belajar dari ayahnya, dan guru-guru yang sengaja didatangkan untuk memberikan berbagai macam ilmu agama, bahkan sampai mendatangkan guru-guru silat kenamaan dari luar Jawa. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang lebih banyak lagi, Kiyai Haji Abbas disuruh pula belajar kepada kiyai-kiyai kenamaan yang memimpin pesantren di daerah lain, seperti: Kiyai Hassan (Pesantren Sukun Sari, Plered), Kiyai Nasukha (Pesantren Jati Sari), Kiyai Ubaedah (Pesantren Giren, Tegal), Kiyai Hasyim Asy'ari (Pesantren Tebu Ireng). Sebelum diangkat menjadi pimpinan pesantren, Kiyai Abbas melaksanakan juga ibadat haji ke tanah suci Mekah sampai dua kali. Pada ibadat haji yang kedua beliau langsung bermukim di sana dengan tujuan utamanya untuk memperdalam ilmu qiro'at, tafsir, dan hadist.

Di bawah pimpinan beliaulah Pesantren Buntet menjadi semakin terkenal dan mempunyai pengaruh yang lebih luas, sehingga pesantren dibanjiri santri-santri yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Dengan dibekali pandangan yang luas ke masa depan, disertai inisiatif dan kreatif yang tinggi, untuk pertama kalinya Kiyai Haji Abbas memadukan dua sistem pendidikan di Pesantren Buntet ini, yaitu sistem pendidikan keagamaan (diniyyah) yang bersifat tradisional, dan sistem

pendidikan madrasah (sekolah). Dalam sistem pendidikan madrasah ini, pengetahuan umum dimasukkan sebagai mata pelajaran. Pada tahun 1928 di Pesantren Buntet dibuka Madrasah Abnaul Ulatham. Nama madrasah diubah menjadi Madrasah Abnaul Wathon. Pada tahun 1938 diubah lagi menjadi Madrasah Islamiyah Syafiyah, dan diganti lagi dengan nama Madrasah Wathoniyah Ibtidaiyah. Mata pelajaran pengetahuan umum yang dicantumkan dalam kurikulum ialah Bahasa Indonesia, Berhitung, Sejarah, Ilmu Hayat, Ilmu Alam, Ilmu Bumi, ditambah dengan ketrampilan. misalnya pertanian, peternakan, dan perikanan darat.

Di antara santri-santri Pesantren Buntet pada periode pimpinan Kiyai Haji Abbas banyak juga keluaran (lulusan) yang berhasil menjadi tokoh, pemimpin yang membawa nama harum pesantren itu sendiri, seperti: KHA Wahib Wahab (eks Menteri Agama RI), H. Amin Iskandar (eks Duta Besar RI di Irak), Prof. H. Ibrahim Husen (Dekan IAIN Palembang), KH. Tb. Mansyur Ma'mun (BPH Jakarta), KH. Ayatulloh (Jakarta), KH Ayip Zuhri (Banten), KH Soleh Ma'mun (Banten), KH Abdul Hamid (Banten), dan Machbub Bajuri (eks. Kepala Daerah Cirebon).

Sementara itu, perlu dikemukakan bahwa masa kepemimpinan Kiyai Haji Abbas di Pesantren Buntet sesungguhnya merupakan bagian dari masa perjuangan bangsa Indonesia dalam usahanya membebaskan tanah air dari cengkraman kolonial Belanda dan Jepang. Sebagai pejuang, beliau bersama kiyai, santri, dan bangsa Indonesia lainnya ikut berperang di Surabaya, daerah Jakarta, Bekasi, Priangan Timur, Cianjur Selatan, Maneungteung, dan lain-lain. Karirnya dalam organisasi, antara lain beliau pernah menjabat sebagai Musytasyar Nahdatul Ulama (NU) Pusat, Reis Syuriyah NU Cabang Cirebon, Ketua bagian hukum Syarikat Dagang Islam (SDI), turut mendirikan Putera dan Peta, anggota Sangi Kai dan Sangi In (semacam DPRD dan DPR Pusat bentukan Jepang), pimpinan Hizbullah dan Sabilillah, anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) mewakili Ulama Jawa Barat.

Di samping membentuk pasukan Hizbullah dan Sabilillah, maka di madrasah-madrasah diberikan juga pelajaran baris-berbaris dan latihan perang-perangan, membentuk pasukan Asybal (singa kecil), dan Atfal (barisan bocah). (Lihat A. Zaeni Hasan, B.A., *op. cit.*, 31 ff.; H. Mohamad Hisyam Manshur, *op. cit.*, 19 ff.; E. Suhardi Ekadjati, *op. cit.* 151 – 155).

Kiyai Haji Abbas sebagai pemimpin. pendidik, pengajar, dan pe-

juang Islam sebagian besar dari masa hayatnya selalu dihadapkan pada tantangan yang datang dari pihak kolonial Belanda dan Jepang. Sekalipun pada penghujung hidupnya beliau mengalami iklim kemerdekaan bangsa dan negaranya, namun ternyata bahwa cara mempertahankan kemerdekaan itu masih diperlukan perjuangan yang masih panjang karena pihak kolonial Belanda tetap berusaha ingin mengembalikan supremasinya di Indonesia. Kiyai Haji Abbas wafat pada tahun 1947 ketika Pesantren Buntet khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya berada pada puncak perjuangan fisik guna menentang setiap bentuk dan manifestasi kolonial Belanda. Sepeninggal beliau, pimpinan pesantren dipegang oleh putra sulungnya, Kiyai Haji Mustahdi Abbas, yang dilahirkan tahun 1913.

Riwayat pendidikan Kiyai Haji Abbas, di samping belajar kepada mendiang ayahnya dan paman-pamannya, belajar juga kepada Kiyai Amin, Kiyai Mahfudz Termas, Kiyai Hasyim Asy'ari, Kiyai Yakhya, Kiyai Abdul Manaf, Kiyai Ma'sum, dan Kiyai Baedowi.

Dunia kependidikan Pesantren Buntet di bawah pimpinan Kiyai Haji Mustahdi antara tahun 1947 sampai tahun 1949 tidak bisa berbuat banyak, karena para kiyai, guru-guru, dan santri-santrinya yang masih bertahan dituntut tenaga dan pikirannya untuk berperang melawan tentara Belanda, terutama pada waktu dilancarkannya agresi militer Belanda pertama dan kedua (tahun 1947 dan tahun 1948). Situasi demikian telah membawa akibat bahwa pendidikan dan pengajaran di madrasah serta pengajian-pengajian hanya diberikan oleh para kiyai secara insidental. Kompleks Pesantren Buntet pada waktu itu dijadikan markas Hisbullah Sektor Cirebon di bawah pimpinan Hasyim Anwar. Dari kompleks pesantren ini mereka mengadakan serangan ke markas Belanda yang berlokasi di Sindanglaut. Tetapi sebagai akibat serangan pasukan Hisbullah itu, markas Belanda Sindanglaut setelah mendapat bantuan dari markas Cirebon terjadilah serangan balasan. Pesantren Sidamulya dibumi-hanguskan, sedangkan Pesantren Buntet diincar, dan banyak kiyai yang ditangkap Belanda, di antaranya Kiyai Khawi, Kiyai Imam, Kiyai Busyrol Karim, Kiyai Zuhdi, Kiyai Haji Zen, Kiyai Sholeh Anas, Zaeni Dahlan, dan Kiyai Haji Mustahdi Abbas.

Pada akhir tahun 1949 para kiyai, sesepuh Buntet, dan ustad-ustad beserta sebagian santrinya dapat berkumpul kembali. Pendidikan dan pengajaran di pesantren dan madrasah Buntet mulai berjalan secara normal (Lihat A. Zaeni Hasan, B.A., *op. cit.* 47 – 48).

Dalam kurun waktu antara tahun 1949 sampai sekarang (tahun 1985) di bawah pimpinan Kiyai Haji Mustahdi Abbas dan Kiyai Haji Mustamid Abbas (putra ketiga Kiyai Haji Abbas) pendidikan dan pengajaran di Pesantren Buntet yang sudah dibuka terdiri atas: (1) tahun 1950: Madrasah Ibtidaiyah 6 tahun; (2) tahun 1958: Pendidikan Guru Agama (Putra) 4 tahun; (3) tahun 1960: Pendidikan Guru Agama (Putra) 6 tahun, dan Pendidikan Guru Agama (Putri) 6 tahun; (4) tahun 1965: Madrasah Tsanawiyah 3 tahun; (5) tahun 1968: Madrasah Aliyah yang menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN), dan pada periode berikutnya dikembangkan lagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN), dan Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU); (6) tahun 1970: Universitas Islam Cakrabuana, Fakultas Tarbiyah. Fakultas Tarbiyah kemudian dijadikan Fakultas Usuluddin, filial Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Jati Bandung. Pada tahun yang sama dibuka Akademi Alquranulkarim dengan lama belajar 3 tahun sesudah Madrasah Aliyah. Di samping itu dibuka pula kursus-kursus lanjutan yang meliputi ketrampilan, pengetahuan umum, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab (H. Mohammad Hisyam Manshur, *op.cit.*, 50–51).

Menurut catatan tahun 1970, di antara alumni yang berhasil memimpin lembaga pendidikan, madrasah, dan pondok pesantren ialah: (1) KH. Thohir (Pesantren Pelamunan); (2) KH Sholeh Ma'mun (Lontar, Serang Banten); (3) K. Syuyuthi (Siluman, Krawang); (4) KH Shobirin (Padaherang, Ciamis); (5) KH Syathoro (Mertapada Wetan); (6) KH. A. Jazuli (Bumiayu, Jawa Tengah); (7) KH. Suhaemi (Bumiayu, Jawa Tengah); (8) K. Makhfudz (Bugis, Indramayu); (9) KH. A. Hamid (Kendal, Semarang); (10) KH. Ma'sum (Karanganyar, Brebes); (11) K. Munawar Idris (Larangan, Brebes); (12) KH. Thifur (Sumolangu, Kebumen); (13) KH Nashuha (Wanayasa, Kebumen); (14) KH. Abdul Jabbar (Singaparna, Tasikmalaya); (15) KH. Maksudi (Bawang, Pekalongan); (16) KH Mohammad Zuhri (Jepara); (17) KH Hasbiallah (Jakarta); (18) KM Ahmad (Lampung, Sumatra Selatan); dan lain-lain (A. Zaeni Hasan B.A., *op. cit.*, 59).

### 3.2. PESANTREN BONTET SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Lazimnya sebuah pesantren di Jawa Barat disebut Pondok Pesantren, tempat para santri tinggal menuntut ilmu dari seorang Kiyai atau lebih. Mereka tinggal dalam pondok itu selama waktu yang tidak ditentukan, tergantung sampai sejauh mana pengetahuan yang ingin dicapainya. Pada umumnya mereka belajar di situ selama dua atau tiga tahun.

bahkan mungkin pula sampai melebihi 7 atau 8 tahun (Zamakhsyari Dhofier, 1982: 18). Secara etimologisnya istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab "fundug", yang berarti hotel atau asrama. Pesantren Buntet tidaklah demikian, tempat tinggal santri bukanlah rumah panggung dari bambu, melainkan sudah berbentuk bangunan permanen, atau bangunan tembok.

Berdirinya lembaga pendidikan Islam pada umumnya, dan pesantren pada khususnya bukan karena semata-mata dorongan dari luar, misalnya adanya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan tersebut, melainkan atas dorongan dari dalam (motivasi internal) yang dimiliki muslim berilmu. Mereka memiliki komitmen untuk mendakwahkan Islam atas perintah Nabi Muhammad s.a.w. Dengan kewajiban menyampaikan secara estafet wahyu yang diterimanya walaupun hanya satu ayat, mendakwahkan Islam dengan penuh kebijakan dan dengan pengajaran yang baik, serta yang paling utama adalah penerapan ayat-ayat Al Quran yang berhubungan dengan kewajiban mendakwahkan Islam, antara lain surat Ali Imron ayat 104, yang menuntut adanya individu sebagai anggota masyarakat yang bergerak mendidik masyarakat itu untuk melaksanakan kebijakan dan menghindari perbuatan ingkar.

Di samping hal di atas, muslim berilmu berkeyakinan, bahwa ilmu yang dimilikinya adalah amanat yang harus disampaikan kepada orang lain. Didorong oleh perasaan kewajiban yang dipesankan oleh Allah dan dibarengi dengan penghargaan yang tinggi dari masyarakat kepada guru-guru pengajian, dan tebalnya keyakinan pada orang-orang tua murid bahwa pendidikan dasar tersebut merupakan kewajiban, maka jumlah lembaga-lembaga pengajian dan madrasah selalu cukup banyak (Zamakhsyari Dhofier, *Ibid.*, 1982: 19).

Dalam penyelenggaraan pendidikan, Pesantren Buntet dapat dikategorikan semi modern, sistem lama yang tradisional digabungkan dengan sistem madrasah/sekolah yang bersifat modern. Bila dikelompokkan, para santri ada yang mengikuti pendidikan khusus kepesantrenan, ada pula yang mengikuti kepesantrenan dan pendidikan madrasah. Dengan melalui dua jalur pendidikan ini, pagi hari mereka belajar di madrasah atau sekolah, baik tingkat Tsanawiyah, aliyah negeri, aliyah Nahdlatul Ulama, maupun mengikuti pendidikan sekolah di luar lingkungan pesantren seperti SMP dan SMA terdekat dan IAIN Cirebon, sedang-

kan pada waktu sore dan malam harinya mereka mengikuti pendidikan pesantren.

Pesantren Buntet memiliki santri yang cukup banyak, terdiri atas santri putra dan putri. Jumlah keseluruhan tidak ditemukan data yang kongkrit, tetapi menurut perkiraan melebihi jumlah antara 2000 sampai 3000 santri. Mereka tersebar di beberapa pondok dan rumah-rumah Kiyai dalam areal tanah setengah bagian desa Mertapada Kulon, yang terdiri atas dua Rukun Kampung. Jika diamati, dari segi jumlah santri dan pondok tempat mereka tinggal, Pesantren Buntet dapat dikatakan sebagai gabungan beberapa pesantren termasuk pondoknya. Para Kiyai berada di bawah naungan Kiyai yang dianggap sesepuh. Setiap Kiyai mempunyai pondok bagi santrinya masing-masing, dan Kiyai bertanggung jawab terhadap pendidikan para santrinya. Para santri bebas menentukan sendiri di pondok Kiyai manakah ia hendak tinggal dan menuntut ilmu. Setelah tinggal di salah satu pondok seorang Kiyai, mereka bebas mengikuti pengajian dari Kiyai manapun, terutama bagi santri yang sudah cukup lama, yaitu sudah berada di tahap *mustha* dan *ulya*, dan bagi pemula, mereka belajar pada Kiyai atau yang mewakili Kiyai tempat mereka tinggal. Para santri umumnya mengikuti pendidikan ganda. Malam dan sore hari mereka belajar mengaji kitab-kitab pesantren, dalam arti sebagai santri, sedangkan pagi hari mereka belajar di madrasah sebagai pelajar.

Tingkat para santri dalam jenjang pendidikan kepesantrenan tidak jelas, walaupun tingkat yang disebut *awwaliah*, *wustha*, dan *ulya* (H.M. Hisyam Manshur, Amak Ahmadibakri, 1973: 43 ff). Ketidakjelasan jenjang ini disebabkan oleh tradisi pesantren yang menuntut demikian sehingga para santri dan orang tua santri tidak memiliki tujuan untuk mengejar tingkat dan predikat, tetapi tuntutan utama ialah ilmu, kemampuan beramal, dan mengembangkan agama Islam, serta ilmunya. Dengan kata lain, tujuannya adalah terbentuknya anak sholih dan mushlih. Demikian pula Kiyai mengajarkan ilmunya dilakukannya karena tuntutan keagamaan. Sebagai akibatnya, maka pesantren tidak menentukan kelas-kelas dalam belajar secara formal, tidak ada kenaikan kelas atau tingkat. Untuk menemukan tingkat para santri hanya dilihat dari kemampuannya dan kitab-kitab yang pernah/sedang dipelajarinya, sedangkan kemampuan santri diukur sejauh mana mereka mampu mengajarkan kitab-kitab agama kepada santri di bawahnya. Dengan terjadinya fungsi ganda sebagai santri, dan pelajar suatu madrasah, maka jenjang pendidikan

madrasah cukup besar mempengaruhi tingkat santri dalam pendidikan pesantren, yang banyak melayani para santri dari berbagai tingkat, sehingga pada umumnya mereka menyesuaikan tingkat yang didudukinya di madrasah dengan mempelajari kitab-kitab yang dapat menunjang pada tingkat tersebut, serta memilih para Kiyai yang mengajarkan kitab-kitab tersebut.

### **3.2.1 Sistem Pendidikan Pesantren**

Ada dua metoda yang sering digunakan dalam mendidik dan mengajar santri yang dilakukan oleh para Kiyai terhadap santrinya, yaitu "metoda sorogan" dan "metoda Bandungan".

"Metoda Sorogan" ialah metoda pendidikan yang menekankan pada kesanggupan santri untuk membaca dan mempelajari buku sumber. Dalam metoda ini setiap santri seorang demi seorang menghadap Kiyai, dengan membawa sebuah kitab tertentu sesuai dengan tingkat kemampuannya, atau atas saran Kiyai. Santri membaca bab tertentu dan menerjemahkannya. Kiyai duduk mendengarkan dan memperhatikannya, sekali-sekali memperbaiki atau memberi saran bila santri salah membaca atau menterjemahkan, bila telah selesai, maka tibalah giliran santri berikutnya dengan kitab yang sama atau berbeda. Setiap santri mempersiapkan bahan sorogan, dengan membaca sendiri dan menerjemahkannya. Bila ia mendapat kesulitan, diadakanlah sorogan awal pada santri senior, dan sorogan santri selalu dilakukan dengan penuh kesiapan. Sebuah kitab dapat diselesaikan dengan cepat atau lambat sampai 4 atau 7 bulan tergantung pada kemampuan, kerajinan santri serta besar dan kecilnya kitab yang dibaca. Bila sebuah kitab dibaca dan selesai, maka santri mencari dan menentukan kitab lain yang setara atau lebih tinggi tergantung keinginannya, atau menurut saran Kiyai. Tetapi pada dasarnya santri bebas menentukan materi dan kitab yang akan dihadapinya dalam sorogan.

Metoda kedua yang digunakan adalah "Metoda Bandungan". Para santri dalam kelompok tinggal sama-sama belajar pada seorang Kiyai yang di Pesantren Buntet mempelajari suatu pelajaran, baik agama maupun alat (bahasa dan gramatikanya). Kiyai mengajarkan setiap materi secara berurutan berdasarkan sistematika dalam kitab tertentu, dengan mengikuti suatu cara yang telah baku yaitu:

(1) Kiyai membaca kata demi kata dan langsung diterjemahkan ke

dalam bahasa Jawa secara harfiah dengan metoda "Utawi Iki Iku".

- (2) Para santri mengikutinya dan membubuhkan terjemahanannya di bawah setiap kata Arabnya ditulis miring dari atas kanan ke kiri bawah, biasanya dengan ukuran tulisan lebih kecil, sehingga tidak mengganggu tulisan yang telah ada, dan ditulis pula tanda-tanda untuk makna tertentu yang dapat mempermudah mengartikan tulisan dalam kitab tersebut.
- (3) Berikutnya Kiyai memberikan uraian makna yang terkandung dalam bab yang sedang dibahas dengan menggunakan bahasa Jawa, atau bahasa Indonesia, tergantung kepada para santri pesertanya, namun pada umumnya menggunakan bahasa Jawa.
- (4) Sebagian Kiyai memberi kesempatan kepada para santri untuk mengutarakan hal/masalah yang tidak mereka mengerti sekalipun pada umumnya Kiyai tidak memberi kesempatan untuk hal itu.

Metoda sorogan bersifat individual, dan metoda Bandungan bersifat klasikal. Metoda sorogan ini dipertahankan, karena memiliki keuntungan-keuntungan antara lain:

- (1) Mendidik santri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.
- (2) Evaluasi dan pengawasan terhadap santri lebih mantap dan konkrit.
- (3) Membina hubungan Kiyai dan santri lebih akrab.
- (4) Sesuai dengan kemampuan dan kondisi santri yang baru dalam mempelajari agama (*Ibid.* 1973: 42).

Metoda Bandungan lebih banyak digunakan terhadap santri dalam tahap pemula (tingkat awaliyah) dan tahap pertengahan (tingkat madya). Metoda Bandungan merupakan metoda yang bersifat pemberian pengetahuan bagi santri yang berisikan pengetahuan baru bagi mereka.

Jumlah santri dan Kiyai cukup besar, setiap Kiyai memberikan pendidikan melalui metoda Sorogan dan Bandungan. Kitab yang diajarkan setiap Kiyai sangat ditentukan oleh masing-masing, tidak ada kurikulum khusus yang mengatur. Mereka bebas mengajarkan kitab apapun sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing. Demikian pula para santrinya, mereka bebas untuk mengambil mata pelajaran apapun dan berapapun. Bebas pula menentukan belajar dari Kiyai manapun. Informasi tentang kitab dan pelajaran yang diajarkan setiap Kiyai diterima dari santri lain. Tentu saja dalam pelaksanaannya Kiyai yang mengajar sebuah materi dari sebuah kitab yang

diselenggarakan di pondok putri hanya bisa diikuti oleh santri putri saja. Demikian pula untuk santri pria, mereka belajar secara terpisah.

Banyaknya penerimaan santri baru disesuaikan dengan penerimaan pelajar baru/aliyah. Secara langsung mereka yang memasuki tsanawiyah, MAN (Madrasah Aliyah Negeri) dan MANU (Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama) menjadi santri Pesantren Buntet. Mereka tinggal menetap dan belajar mengikuti pendidikan pesantren.

Santri yang memasuki pesantren ini memiliki kemampuan yang cukup bervariasi, tergantung pada latar belakang pendidikannya. Sebagian ada yang telah memiliki pengetahuan yang cukup setelah belajar kitab-kitab kepesantrenan di tempat lain, dan sebagian besar pernah mengikuti pendidikan pesantren, artinya pernah mempelajari Kitab-kitab pesantren, dan bagian lainnya tidak mengalami pendidikan agama, sehingga tulis baca huruf Arab pun mereka tidak bisa. Mereka ini terutama yang masuk tingkat tsanawiyah, yang pada umumnya berasal dari Sekolah Dasar. Bagi mereka disediakan pendidikan khusus membaca huruf Arab, Al-Qur'an, dan azkarush sholat. Jika telah selesai membaca Al Qur'an, tamat sampai akhir, maka biasanya diadakan upacara khataman di pondok pesantren dengan upacara sederhana, disaksikan para Kiyai, atau orang tua santri mengadakan acara syukuran di rumahnya sebagai tanda syukur setelah anaknya mampu membaca Al-Qur'an dan menamatkannya.

Bila santri telah mampu membaca Al Qur'an dengan tanda syakal (vokal) lengkap, maka pelajaran kitab baru diberikan. Dalam kitab-kitab pesantren tanda syakal (vokal) tidak dibubuhkan. Dengan demikian santri mulai melatih diri membaca kitab tanpa syakal dan sekaligus menerjemahkannya. Metoda sorogan sangat berfungsi bagi mereka yang baru ini. Bila dapat menamatkan dua atau tiga kitab, maka santri akan mampu membaca dan menerjemahkan kitab lain, terutama dalam mengikuti metode Bandungan.

Kualitas dan kemampuan seorang Kiyai dapat diamati melalui kitab yang dipegangnya dalam mengajar santrinya, misalnya beberapa Kiyai hanya mengajarkan kitab untuk tahap pemula saja, seperti kitab al jurumiah, safinatunnajah, nashoihud ibad, dan lain-lain, sedangkan Kiyai yang cukup memiliki bekal ilmu, mereka mengajarkan kitab Al-fiyah Ibnu Aqiel, Tafsier Al Jallalain, Tafsier Ibnu Katsier, Ihya Ulu-muddin, dan lain-lain.

Di atas dinyatakan bahwa tanpa ada kurikulum tetap yang menjadi pedoman, tetapi setelah masuknya sistem madrasah/sekolah pengaruhnya cukup besar dan mulai diarahkan pada pengaturan pengajaran kitab-kitab agama dan bahasa untuk setiap tahun. Hal ini hampir merupakan sebuah kurikulum, namun orientasinya bukanlah pada pelajaran, tetapi kitab yang diajarkan dijadikan sebagai standar. Sejak saat itu sistem pendidikan Pesantren Buntet dibagi dalam tiga tingkat, yaitu tingkat Awwaliah (pemula), tingkat Wushtha (madya), dan tingkat Ulya (Dewasa).

Kitab-kitab yang diajarkan pada setiap tingkat

1. Tingkat Awwaliah (Pemula), setingkat dengan Madrasah Ibtidaiyah dengan Susunan Pelajaran Sebagai Berikut:

| <b>Tahun</b> | <b>Mata Pelajaran</b> | <b>Nama kitab Sumber</b>  |
|--------------|-----------------------|---------------------------|
| Pertama      | Fiqieh                | Safinatunnayah            |
|              | Tauhid                | Qotrulohoits              |
|              | Akhlak                | Nashoihul Ibad            |
|              | Nahwu                 | Al-Jurumiah               |
|              | Shorof                | Al Kailani                |
| Kedua        | Fiqieh                | Minhajul Qowim            |
|              | Tauhid                | Ibrahim Bajuri            |
|              | Akhlak                | Bidayatul Hidayah         |
|              | Nahwu                 | Nazem/syarah              |
|              | Shorof                | Amrithi<br>Lamiatul Af'al |

2. Tingkat Wustho (Madya), Setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah/ Aliyah:

| <b>Tahun</b>                         | <b>Mata Pelajaran</b>  | <b>Nama Kitab Sumber</b>       |
|--------------------------------------|------------------------|--------------------------------|
| Pertama<br>(setingkat<br>Tsanawiyah) | Fiqieh                 | Kifayatul Ahyar                |
|                                      | Ushul Fiqieh           | Waraqat                        |
|                                      | Tauhid                 | Taftazani                      |
|                                      | Akhlak                 | Nashoihiddiniyah               |
|                                      | Nahwu                  | Mutammimah                     |
|                                      | Shorof                 | Tashrif Lughawi/isthilahi      |
|                                      | Tafsier                | Attaisir                       |
|                                      | Hadist                 | Mukhtarul Hadits               |
|                                      |                        | Annaba Iniyah                  |
|                                      |                        | Minhatul Mughist               |
|                                      | I. Mustholah<br>Hadist |                                |
| Kedua<br>(setingkat<br>Aliyah)       | Fiqieh                 | Tahrir/Mawahibussomad          |
|                                      | Ushul Fiqh             | Al Luma' Lathoiful Isyarah     |
|                                      | Tauhid                 | Kifayatul Awam                 |
|                                      | Akhlak                 | Alhikam                        |
|                                      | Hadist                 | Bulughul Marom/Riadus sholihin |
|                                      | Ilmu Mushtholah        | Alfiyah Assuyuthi              |
|                                      | Al Hadist              |                                |
|                                      | Nahwu/Shorof           | Dahlan Alfiyah                 |
|                                      | Tafsier                | Aljallalain                    |
|                                      | I. Balaghah            | Syarah Aljauhar Al-maknun      |
| Manthieq                             | Idlohul Mubham         |                                |
| Tarika Tasyri                        | Tarikh Tasyri          |                                |

## 3. Tingkat 'Ulya (Tinggi/Dewasa), Setingkat Pendidikan Akademi:

| <b>Tahun</b> | <b>Mata Pelajaran</b> | <b>Kitab Sumber</b>                       |
|--------------|-----------------------|---|
| Pertama      | Fiqieh                | Fathhul Mu'in/Fathhul Wahab               |
|              | Ushul Al Fiqieh       | Al-Musytskyfa                             |
|              | Tauhid                | Ummul Barahim                             |
|              | Akhlak/Tasauf         | Shirotuththolibien                        |
|              | Hadist                | Shahih Bukhari/Shahih Muslim              |
|              | Ilmu Mushtholah       | Minhaj Zawinndzor/Syarah Alfiyah Syuyuthi |
|              | Al Hadist             | Al-Asyawni/Syudurudzzahab                 |
|              | Nahwu/Shorof          | Al-Baidlawi                               |
|              | Tafsier               | Uquduljuman                               |
|              | Balaghah              | Mi'rajul Ilmi                             |
|              | Perbandingan Mazhab   | Fahmatulluma                              |
| Kedua        | Fiqieh                | Kalyubi Wa 'Amirah                        |
|              | Ushul Alfiqh          | Nihayatussuul/Jam'uljawami                |
|              | Tauhid                | Kifayatul Awam/Ummul Barahim              |
|              | Akhlak/Tasauf         | Ihya Ulumuddin                            |
|              | Hadist                | Shahih Bukhari/Shahih Muslim              |
|              | Mushthozah            | Minhas Zawin Ndzar                        |
|              | Alhadist              |   |
|              | Nahwu/Shorof          | Miroh/Mughnullabib                        |
|              | Tafsier               | Ibnu Katsir/Ibnu Jarier/Atththobari       |
|              | Balaghah              | Ibrazul Ma'ani/Syarah Uqudul Juman        |
|              | Perbandingan Mazhab   | Al-Mizan Kubra                            |

**3.2.2 Sistem Pendidikan Madrasah**

Pendidikan kepesantrenan secara tradisional penuh berjalan sejak pendiriannya oleh Kiyai Muqayyim tahun 1750, dilanjutkan dengan periode pembinaan pada masa K.H. Muta'ad (1785 – 1852), periode pembangunan pada masa K.H. Abd. Jamil (1842 – 1919), dan masa K.H. Abbas (1879 – 1916), periode penerus pada masa K.H. Mustahdi Abbas (1913 – 1928 M).

Tahun 1928 mulailah sistem Madrasah diterapkan, sebagai pelengkap sistem kepesantrenan. Dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Abnau Wathon (Artinya "Anak-anak Negeri"), kemudian berubah menjadi "Madrasah Wathoniah Syafiiyah", dan terakhir menjadi "Madrasah Wathoniyah Ibtidaiyah". Lembaga pendidikan ini memberikan pendidikan umum dengan perbandingan pendidikan agama 85%, dan pendidikan umum 15%. Mata pelajaran umum yang diberikan saat itu adalah:

- (a) Berhitung dengan istilah ilmu hisab
- (b) Ilmu Bumi (Geografi) dengan istilah jugrofiah
- (c) Bahasa Indonesia dengan istilah Allughatul Wathoniah
- (d) Ilmu alam dengan istilah Ilmuttobbiyah
- (e) Sejarah Indonesia dengan istilah Attafikhul Wathoniyah.

Pendidikan tingkat ibtidaiyah ini memiliki masa belajar 6 tahun yang terbagi atas 2 tahap, yaitu:

- (a) Tahap pertama adalah tahap persiapan, terdiri atas:
  - kelas tahdliri — 1 tahun (Tahun I)
  - kelas sifir awwal — 1 tahun (Tahun II)
  - kelas sifir tsani — 1 tahun (Tahun III).
- (b) Tahap kedua merupakan madrasah ibtidaiyah terdiri atas:
  - Alqismulawal — 1 tahun (Tahun IV)
  - Alqismus Tsani — 1 tahun (Tahun V)
  - Alqismus Tsalis — 1 tahun (Tahun VI).

Sistem pendidikan madrasah makin lama makin berkembang. Dalam hal ini Pesantren Buntet mencoba mengikuti tuntutan zaman dan mengimbangi kebutuhan pendidikan para santri yang bukan saja menuntut pengakuan yang bersifat tradisional yang hanya dituntut ilmu keagamaan untuk kepentingan dakwah dalam masyarakatnya, melainkan pengakuan yang formal. Semakin jelasnya jenjang pendidikan tertentu yang pernah dan telah dilalui seorang santri dan bukti-bukti yang konkrit berupa ijazah, atau STTB, maka diperlukan penataan pendidikan kepesantrenan, yaitu dengan mendirikan madrasah-madrasah dan pendidikan kejuruan, seperti Pendidikan Guru Agama (PGA).

Tahun 1950 didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah 6 tahun yang memiliki kurikulum sempurna, dalam arti lebih cenderung pada adanya kesejajaran dengan Sekolah Rakyat yang berkembang di lingkungannya dan mendapat pendidikan agama secara khusus dan dalam beban yang cukup banyak.

Tanggal 17 Agustus 1958 didirikan Madrasah Mu'allimin, yaitu madrasah kejuruan yang dikenal pula dengan Pendidikan Guru Agama dengan lama belajar 4 tahun. Pendiriannya dilakukan pada 17 Agustus, hari bersejarah, selain untuk memudahkan mengingat, juga mengingat anugerah dari Allah yang besar yaitu anugerah kemerdekaan sebagai hasil perjuangan bangsa Indonesia, khususnya para sesepuh pesantren dan para santrinya yang berandil besar. Madrasah ini hanya disediakan untuk putra saja, dan setarap dengan Sekolah Lanjutan Pertama, oleh karena itu pulalah Madrasah Muallimin Putra ini merupakan cikalbakal berdirinya madrasah lanjutan di lingkungan Pesantren Buntet.

Madrasah Mu'allimin ini akhirnya berkembang dan berdirilah Madrasah Muallimin lanjutan, yaitu PGA 6 tahun putra, dan PGA 6 tahun putri, dengan lama belajar 2 tahun. Jadi jenjang pendidikan seluruhnya dapat ditempuh selama 6 tahun (Tahun 1960).

Tahun 1965 didirikan madrasah lanjutan lain dengan nama Madrasah Tsanawiyah, dengan lama belajar 3 tahun.

Tahun 1968 PGA kelas 4, 5, dan 6 diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN), sedangkan kelas 1, 2, dan 3 tetap sebagai PGA 3 tahun. Dengan adanya restrukturisasi sekolah-sekolah dalam lingkungan Departemen Agama, dan tidak dibenarkannya lagi PGA Swasta menampung siswa SLP (kecuali Negeri), maka PGA 3 tahun pun diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah 3 tahun. Karena semakin meningkatnya murid (santri) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN), dan Madrasah Aliyah Negeri tidak mampu menampung lagi, maka Pesantren Buntet mendirikan lagi Madrasah Aliyah dengan nama Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MA-NU).

Dari nama Aliyah ini dapat pula kita menarik kesimpulan bahwa para Kiyai Pesantren Buntet melaksanakan pendidikan Islam dengan pola pendidikan Nahdlatul Ulama (NU), yang menitik beratkan pada pendidikan kepesantrenan dengan munculnya tingkat wustho, ulya, dan terakhir didirikannya MANU (Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama). Dalam tingkat ulya (tingkat dewasa) diajarkan Muqaranatul Mazahib, suatu ilmu yang membahas pendapat mazhab-mazhab Fiqih dengan perbandingannya, terutama mazhab Syafii, Maliki, Hanafi, dan Hanbali. Hal ini diajarkan pada madrasah dan pesantren di lingkungan ulama Nahdlatul Ulama, karena warga N.U. memegang teguh salah satu mazhab dari empat mazhab tersebut (Prof. H. Mahmud Yunus, 1979: 240).

Di Pesantren Buntet didirikan pula Akademi Alquranulkariem pada tahun 1970 dengan lama belajar 3 tahun. Hal ini dimaksudkan untuk menampung para Alumnus Madrasah Aliyah dengan kurikulum yang tetap berorientasi pada kitab sumber seperti dalam pendidikan pesantren.

Di bawah ini dapat diikuti kurikulum Akademi Alqur'anul Kariem dengan ketentuan sebagai berikut:

Tahun pertama: (1) Membaca Al Quran menurut qiraat hafs  
 (2) Tajwid: Nazam/syarah jazariah  
 (3) I. Tafsier: attaisier fi ilmittafsier  
 (4) Tafsier: Al jallalain

Tahun kedua : (1) Qiraat sab'ah  
 (2) Tajwid: Nazam syatibi dan sirajul qari  
 (3) I. Tafsier: Al itqan fi ulumil qur-an  
 (4) Tafsier: Ash-shawi I – II.

Tahun ketiga : (1) Qiraat - Sab'ah  
 (2) Tajwid: Annasyar Fi Qiraatil-asyar  
 (3) I. Tafsier: Al-itqan Fi Ulumilqur-an  
 (4) Tafsier: Ash-ashawa III – IV.

Bagi para mahasiswa dianjurkan mata-mata pelajaran yang diajarkan di pesantren tingkat ulya (dewasa).

Terdapatnya dorongan untuk mendirikan Akademi ini, selain dorongan besar dari kewajiban keagamaan, juga karena Pesantren Buntet memiliki tenaga ahli yang potensial dalam ilmu al quran, yaitu antara lain:

H.A. Fuad Zain, juara musabaqah tingkat nasional tahun 1965 yang pernah pula menjadi Duta Al Qur'anul Karim mengelilingi negara Islam. Rohatul Fuad, juara musabaqah tilawatil Qur'an tingkat Propinsi Jawa Barat, tahun 1972.

Akademi ini langsung dipimpin oleh K.H. Mustahdi Abbas, dengan sekretarisnya Mohammad Thoha Anas. Tetapi karena beberapa hal, terpaksa akademi ini tidak berjalan dengan lancar.

Dengan berdirinya madrasah-madrasah, dan akademi ini, Pesantren Buntet tidak melepaskan pendidikan kepesantrenan, malah justru pendidikan ini semakin kuat, dan berjalanlah dua sistem pendidikan yang satu sama lain saling menunjang.

**BAB IV**  
**POLA KEHIDUPAN SANTRI DI PESANTREN BUNTET**

## BAB IV

### POLA KEHIDUPAN SANTRI DI PESANTREN BUNTET

#### 4.1. LATAR BELAKANG SOSIAL–BUDAYA–EKONOMI SANTRI

##### 4.1.1 Latar Belakang Sosial-Budaya

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab yang terdahulu bahwa Pesantren Buntet merupakan suatu pesantren yang semi modern, dalam arti di dalamnya terdapat perpaduan antara pesantren tradisional dengan madrasah yang sudah menerapkan sistem pendidikan modern. Madrasah di Pesantren Buntet dimulai dari tingkat tsanawiyah sampai ke tingkat aliyah. Oleh karena itu, dilihat dari segi usia para santrinya, usia mereka berkisar antara usia 13 tahun hingga 25 tahun, dengan frekuensi yang tinggi pada usia antara 16 tahun hingga 18 tahun. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 111 santri, diperoleh gambaran tentang usia santri sebagaimana yang tercantum pada tabel IV.1. Di antara para santri tersebut hanya sedikit sekali yang sudah berkeluarga.

TABEL IV.1  
Usia Santri  
N : 111

| Usia<br>(dalam tahun) | F   | %      |
|-----------------------|-----|--------|
| 15                    | 12  | 10,81  |
| 16                    | 31  | 27,92  |
| 17                    | 17  | 15,32  |
| 18                    | 24  | 21,62  |
| 19                    | 14  | 12,61  |
| 20                    | 5   | 4,50   |
| 21                    | 4   | 3,60   |
| 22                    | 1   | 0,90   |
| 23                    | 1   | 0,90   |
| 24                    | 1   | 0,90   |
| 25                    | 1   | 0,90   |
| 25                    | —   | 0,00   |
| Jumlah                | 111 | 100,00 |

**Sumber:** data primer

Sebagian besar dari santri yang ada di Pesantren Buntet adalah anak-anak petani, sebagian lagi adalah anak-anak pedagang dan pegawai negeri. Sangat sedikit di antara mereka yang orang tuanya bekerja sebagai ABRI atau yang pensiunan. Orang tua mereka juga umumnya berasal dari kalangan rakyat biasa dan sangat sedikit yang orang tuanya tergolong pejabat atau pemuka masyarakat. Hal ini diperkuat oleh keterangan dari para santri yang berhasil diwawancarai mengenai pendidikan orang tua mereka yang ternyata sebagian besar hanya mengecap pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar saja. Di antara para santri tersebut hanya sedikit jumlahnya yang orang tuanya berlatar belakang pendidikan sekolah agama. Guna mendapatkan gambaran yang lebih terperinci mengenai latar belakang pekerjaan dan pendidikan orang tua dari para santri, di bawah ini kami sajikan tabel-tabel yang berhubungan dengan hal-hal tersebut berdasarkan wawancara yang kami lakukan dengan sejumlah santri (Tabel IV.2 dan IV.3).

TABEL IV.2  
Pekerjaan Pokok Orang Tua Santri  
N : 111

| Jenis Pekerjaan | F          | %             |
|-----------------|------------|---------------|
| Pegawai Negeri  | 16         | 14,42         |
| ABRI            | 2          | 1,80          |
| Pedagang        | 24         | 21,62         |
| Swasta          | 9          | 8,11          |
| Petani          | 58         | 52,25         |
| Pensiunan       | 2          | 1,80          |
| Lain-lain       | —          | 0,00          |
| <b>Jumlah</b>   | <b>111</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber:** data primer.

TABEL IV.3  
Pendidikan Orang Tua Santri  
N: 98

| Jenis Pendidikan                | F  | %      |
|---------------------------------|----|--------|
| <b>Sekolah Umum</b>             |    |        |
| Tidak Sekolah                   | 7  | 7,14   |
| S.D. tidak tamat                | 15 | 15,31  |
| S.D. tamat                      | 34 | 34,60  |
| S.L.P. tidak tamat              | 2  | 2,04   |
| S.L.P. tamat                    | 4  | 4,08   |
| S.L.A. tidak tamat              | 3  | 3,06   |
| S.L.A. tamat                    | 5  | 5,10   |
| Akademi                         | 1  | 1,02   |
| Universitas                     | 3  | 3,06   |
| <b>Sekolah Agama</b>            |    |        |
| M. Ibt. tidak tamat             | 2  | 2,04   |
| M. Ibt. tamat                   | 5  | 5,10   |
| M. Tsn. tidak tamat             | 1  | 1,02   |
| M. Tsn. tamat                   | 2  | 2,04   |
| M. Aliy. tidak tamat            | 1  | 1,02   |
| M. Aliy. tamat                  | 4  | 4,08   |
| <i>P.G.A. 4 th. tidak tamat</i> | —  | 0,00   |
| <i>P.G.A. 4 th. tamat</i>       | 1  | 1,02   |
| <i>P.G.A. 6 th. tidak tamat</i> | 2  | 2,04   |
| <i>P.G.A. 6 th. tamat</i>       | 2  | 2,04   |
| Lain-lain                       | —  | 0,00   |
| Jumlah                          | 98 | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

Sungguhpun Pesantren Buntet terletak di Kabupaten Cirebon, namun para santrinya kebanyakan berasal dari luar Kabupaten Cirebon, khususnya dari kota-kota pantai utara Jawa Tengah dan dari Jakarta. Santri-santri yang berasal dari Jawa Barat pedalaman dengan latar be-

lakang ethnis Sunda juga cukup banyak, namun tidak dominan. Data statistik sementara mengenai jumlah santri berikut asal daerah mereka yang kami peroleh dari Ketua Pondok di Pesantren Buntet Cirebon, dapat dilihat pada Tabel IV.4 di bawah ini.

TABEL IV.4

Daftar Jumlah Santri di Pesantren Buntet Cirebon Berikut Asal Daerah Mereka (Keadaan pada bulan Maret 1983)

| No.    | Asal Daerah | Laki-laki | Perempuan | F   | %      |
|--------|-------------|-----------|-----------|-----|--------|
| 1.     | Sumatra     | 2         | 2         | 4   | 0,5    |
| 2.     | Banten      | 10        | 4         | 14  | 1,75   |
| 3.     | Jakarta     | 76        | 48        | 124 | 15,5   |
| 4.     | Bogor       | 2         | —         | 2   | 0,25   |
| 5.     | Subang      | 44        | 25        | 69  | 8,63   |
| 6.     | Indramayu   | 55        | 24        | 79  | 9,88   |
| 7.     | Bandung     | 4         | —         | 4   | 0,5    |
| 8.     | Kuningan    | 31        | 15        | 46  | 5,75   |
| 9.     | Brebes      | 82        | 45        | 127 | 15,87  |
| 10.    | Tegal       | 120       | 52        | 172 | 21,5   |
| 11.    | Pemalang    | 33        | 17        | 50  | 6,25   |
| 12.    | Pekalongan  | 11        | 6         | 17  | 2,12   |
| 13.    | Banyumas    | 20        | 8         | 28  | 3,5    |
| 14.    | Demak       | 6         | —         | 6   | 0,75   |
| 15.    | Kediri      | 2         | —         | 2   | 0,25   |
| 16.    | Timor Timur | 6         | —         | 6   | 0,75   |
| 17.    | Cirebon     | 30        | 20        | 50  | 6,25   |
| Jumlah |             | 534       | 266       | 800 | 100,00 |

**Sumber:** Kiyai Abdul Hamid AMS - Ketua Pondok.

Ditinjau dari segi latar belakang pendidikan para santri sebelum mereka memasuki Pesantren Buntet, kebanyakan dari mereka berpendidikan SD, SLP, dan Madrasah Tsanawiyah. Gambaran yang lebih terperinci mengenai latar belakang pendidikan para santri di Pesantren Buntet dapat dilihat pada Tabel IV.5 di halaman berikutnya.

TABEL IV.5  
Pendidikan Terakhir Para Santri  
Sebelum Memasuki Pesantren Buntet  
N: 111

| Jenis Pendidikan           | F   | %      |
|----------------------------|-----|--------|
| <b>Sekolah Umum</b>        |     |        |
| Tidak sekolah              | 1   | 0,90   |
| S.D. tidak tamat           | 3   | 2,70   |
| S.D. tamat                 | 36  | 32,17  |
| S.L.P. tidak tamat         | 7   | 6,31   |
| S.L.P. tamat               | 23  | 20,72  |
| S.L.A. tidak tamat         | 2   | 1,80   |
| S.L.A. tamat               | 5   | 4,35   |
| Akademi                    | —   | 0,00   |
| Universitas                | —   | 0,00   |
| <b>Sekolah Agama</b>       |     |        |
| M. Ibtidaiyah tidak tamat  | 2   | 1,80   |
| M. Ibtidaiyah tamat        | 8   | 7,21   |
| M. Tsanawiyah tidak tamat  | 4   | 3,60   |
| M. Tsanawiyah tamat        | 19  | 17,12  |
| M. Aliyah tidak tamat      | 1   | 0,90   |
| M. Aliyah tamat            | 0   | 0,00   |
| P.G.A. 4 tahun tidak tamat | 0   | 0,00   |
| P.G.A. 4 tahun tamat       | 0   | 0,00   |
| P.G.A. 6 tahun tidak tamat | 0   | 0,00   |
| P.G.A. 6 tahun tamat       | 0   | 0,00   |
| Lain-lain                  | 0   | 0,00   |
| Jumlah                     | 111 | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

Setelah mereka memasuki Pesantren Buntet, umumnya mereka yang berpendidikan SD atau Madrasah Ibtidaiyah melanjutkan ke pendidikan Madrasah Tsanawiyah; mereka yang berpendidikan tingkat SLP atau Madrasah Tsanawiyah umumnya melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN), yang letaknya sangat dekat dengan Pesantren Buntet.

atau ke Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MA-NU), yang letaknya di dalam kompleks pesantren. Mereka yang melanjutkan pelajaran ke Madrasah Tsanawiyah, ke M.A.N., maupun yang ke M.A.N.U., seluruhnya mengikuti pula pendidikan pesantren yang diselenggarakan di luar jam sekolah. Selebihnya, ada yang khusus mengikuti pendidikan pesantren saja, dan ada pula yang sambil meneruskan pendidikan mereka ke S.L.P. dan ke I.A.I.N. Secara terperinci, pendidikan para santri yang kami wawancarai itu sekarang dapat dilihat pada tabel IV.6 di bawah ini.

TABEL IV.6  
Pendidikan Para Santri Sekarang  
N: 108

| Jenis Pendidikan | Kelas          | F   | %      |
|------------------|----------------|-----|--------|
| M.A.N.           | ( I            | 14  | 12,96  |
|                  | (              |     |        |
|                  | ( II           | 11  | 10,18  |
| M.A. N.U.        | (              |     |        |
|                  | ( III          | 18  | 16,67  |
|                  | (              |     |        |
| Khusus mesantren | ( I            | 5   | 4,63   |
|                  | (              |     |        |
|                  | ( II           | 8   | 7,41   |
| Lain-lain        | (              |     |        |
|                  | ( III          | 3   | 2,78   |
|                  | (S.L.P.        | 13  | 12,04  |
| Lain-lain        | (              | 1   | 0,93   |
|                  | (M. Tsanawiyah | 33  | 30,55  |
|                  | (              |     |        |
|                  | (I.A.I.N.      | 2   | 1,85   |
| Jumlah           |                | 108 | 100,00 |

**Sumber:** data primer, menurut keadaan pada bulan Oktober 1984.

#### 4.1.2 Latar Belakang Memasuki Pesantren Buntet

Hidup di pesantren menuntut kesederhanaan dan disiplin yang ketat. Keadaan ini tentu dapat dirasakan sebagai suatu hal yang cukup berat, terutama bagi anak-anak yang baru meningkat ke masa pancaroba (pubertas) di mana keinginan yang muluk-muluk dan nafsu untuk memberontak terhadap norma-norma yang mengekang sering menggoda. Namun, "beban" itu akan terasa ringan apabila dipikul tanpa paksaan dan dilandasi oleh kesadaran diri yang kuat. Di samping itu, sejak meluasnya pengaruh pendidikan Barat di Indonesia maka pesantren sebagai salah satu sistem pendidikan tradisional menghadapi saingan yang sangat berat. Hal ini dapat difahami sebagaimana yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa "... anak-anak muda yang cerdas dan penuh ambisi akan semakin tertarik kepada pendidikan Barat, sebab mereka akan menikmati kesempatan memperoleh pekerjaan pada sektor birokrasi dan perusahaan modern yang semakin terbuka bagi penduduk pribumi" (Dhofier, 1982: 32).

Di Pesantren Buntet, ada kecenderungan bahwa pada umumnya para santri memasuki pesantren tersebut didorong oleh keinginan sendiri, dan hanya sedikit saja yang atas dorongan orang tua. Kecenderungan ini nampak dari jawaban para santri yang kami wawancarai sebagaimana tergambar pada Tabel IV.7 di bawah ini.

TABEL IV.7  
Faktor Pendorong Bagi Santri Hingga  
Memasuki Pesantren Buntet  
N: 125

| Faktor Pendorong           | F   | %      |
|----------------------------|-----|--------|
| Keinginan sendiri          | 98  | 78,40  |
| Dorongan orang tua         | 24  | 19,20  |
| Diajak teman               | 3   | 3,40   |
| Dorongan guru              | —   | 0,00   |
| Ketentuan sekolah/madrasah | —   | 0,00   |
| Lain-lain                  | —   | 0,00   |
| Jumlah                     | 125 | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

**Keterangan:** ada di antara responden yang memberikan jawaban lebih dari satu, sehingga N menjadi 125.

Mungkin karena dilandasi oleh keinginan sendiri itulah antara lain yang memberikan kekuatan mental bagi para santri muda itu hingga ada yang mampu hidup di lingkungan pesantren empat tahun lebih (Tabel IV.8 di bawah).

TABEL IV.8  
Lamanya Santri Menetap di Pesantren Buntet

| Lamanya menetap | F   | %      |
|-----------------|-----|--------|
| 1 tahun         | 29  | 26,13  |
| 1 – 2 "         | 41  | 36,94  |
| 3 – 4 "         | 25  | 22,52  |
| 4 – 5 "         | 14  | 12,61  |
| 6 – 7 "         | 2   | 1,80   |
| 8 – 9 "         | —   | 0,00   |
| 10 "            | —   | 0,00   |
| 10 "            | —   | 0,00   |
| Jumlah          | 111 | 100,00 |

Sumber: data primer.

Menurut laporan dari Departemen Agama tahun 1978, di Jakarta dan Jawa Barat terdapat sebanyak 2264 pesantren dan di Jawa Tengah terdapat 430 pesantren (Dhofier, 1982: 43). Dengan demikian, cukup banyak pilihan bagi generasi muda di Jawa Barat untuk memilih pesantren yang diminatinya. Sebagian dari generasi muda di Jawa Barat khususnya dan dari Jawa Tengah ada yang memilih Pesantren Buntet sebagai tempat bagi mereka untuk menimba ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Kecenderungan mereka untuk memilih Pesantren Buntet rupa-rupanya lebih banyak dilandasi oleh keinginan sendiri. Namun ada pula yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekstern seperti faham orang tua, adanya kekhususan tertentu pada pesantren yang bersangkutan, dan ada pula yang tertarik oleh adanya ulama yang cukup terkenal di pesantren tersebut. Hasil wawancara kami dengan sejumlah santri di Pesantren Buntet mengenai alasan mereka memilih pesantren tersebut menunjukkan penyebaran sebagaimana tercantum pada Tabel IV.9 di halaman berikut.

Sungguhpun dewasa ini di tingkat kecamatan di Jawa Barat khususnya dan di Pulau Jawa umumnya sudah tersedia sekolah-sekolah umum tingkat menengah pertama, bahkan ada juga yang sudah memiliki sekolah umum tingkat menengah atas, yang lebih banyak diminati masyarakat, namun masih cukup banyak orang yang berminat menyerahkan pendidikan anak-anak mereka/melanjutkan pendidikan ke pesantren-pesantren atau madrasah-madrasah, di antaranya ke Pesantren Buntet.

TABEL IV.9  
Alasan Santri Memilih Pesantren Buntet  
N: 113

| Alasan memilih                               | F   | %      |
|--|-----|--------|
| Cocok dengan keinginan dan cita-cita sendiri | 81  | 71,68  |
| Ada kesamaan faham dengan faham orang tua    | 15  | 13,27  |
| Pesantren ini terkenal                       | 2   | 1,77   |
| Ada kekhususan di bidang tertentu            | 11  | 9,73   |
| Jumlah ulamanya besar dan terkenal           | 2   | 1,77   |
| Tidak diterima di sekolah umum               | —   | 0,00   |
| Lain-lain                                    | 2   | 1,77   |
| Jumlah                                       | 113 | 100,00 |

**Sumber:** data primer

**Keterangan:** ada di antara responden yang memberikan jawaban lebih dari satu, sehingga N menjadi 113.

Sudah barang tentu minat mereka itu dilandasi oleh tujuan-tujuan tertentu. Sehubungan dengan tujuan menuntut ilmu di Pesantren Buntet, sebagian besar para santrinya mempunyai tujuan utama ingin memupuk diri agar dapat menjadi muslim yang shalih. Ada pula di antaranya yang bertujuan semata-mata ingin memupuk kebersihan rohani, sebagian kecil ada yang bertujuan ingin mempunyai bekal untuk membina pesantren orang tua/sendiri; sebahagian kecil lainnya ingin menjadi guru agama/ulama; sebahagian kecil lagi ingin memperoleh bekal untuk kelak dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi. Perbandingan yang lebih nyata mengenai penyebaran para santri pada tujuan belajar di pesantren Buntet dapat dilihat pada Tabel IV.10 di bawah ini.

TABEL IV 10  
Tujuan Santri Menuntut Ilmu di Pesantren Buntet  
N: 120

| <b>Tujuan menuntut ilmu</b>                                | <b>F</b>   | <b>%</b>      |
|--|------------|---------------|
| Menjadi muslim yang shalih                                 | 78         | 65,00         |
| Menjadi guru agama/ulama                                   | 5          | 4,17          |
| Menjadi pegawai  | —          | 0,00          |
| Memperoleh bekal untuk membina pesantren orang tua/sendiri | 8          | 6,67          |
| Memperoleh bekal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi     | 3          | 2,50          |
| Semata-mata untuk memupuk kebersihan rohani                | 20         | 16,66         |
| Lain-lain  | 6          | 5,00          |
| <b>Jumlah</b>  | <b>120</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber:** data primer

**Keterangan:** ada di antara responden yang memberikan jawaban lebih dari satu, sehingga N menjadi 120.

TABEL IV.11  
Rencana Santri Selanjutnya Setamat  
dari Pendidikan di Pesantren Buntet  
N: 116

| <b>Rencana</b>                              | <b>F</b>   | <b>%</b>      |
|---|------------|---------------|
| Melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi | 87         | 75,00         |
| Bekerja sebagai pegawai negeri/swasta       | 1          | 0,86          |
| Membuka pesantren/madrasah                  | 24         | 20,69         |
| Lain-lain                                   | 4          | 3,45          |
| <b>Jumlah</b>                               | <b>116</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber:** data primer.

**Keterangan:** ada di antara responden yang memberikan jawaban lebih dari satu, sehingga N menjadi 116.

Tetapi, ketika para santri yang diwawancarai itu ditanyakan mengenai rencana mereka selanjutnya setamatnya belajar di Pesantren Buntet,

ternyata sebahagian besar mempunyai rencana untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Hanya sebahagian kecil saja di antara mereka yang mempunyai rencana untuk membuka pesantren atau madrasah, dan sangat kecil jumlah mereka yang mempunyai rencana untuk bekerja sebagai pegawai negeri/swasta (lihat Tabel IV.11).

#### 4.1.3 Latar Belakang Ekonomi

Latar belakang ekonomi keluarga dari para santri sukar diperoleh data yang akurat, sebab pada umumnya para santri tidak mengetahui dengan tepat berapa penghasilan orang tua mereka. Namun demikian, guna memperoleh sedikit gambaran mengenai keadaan ekonomi mereka, dalam penelitian ini telah ditempuh cara dengan mempertanyakan beberapa hal tentang kondisi ekonomis mereka yang langsung mereka ketahui dan alami.

TABEL IV.12  
Pihak yang Membiayai Hidup  
dan Pendidikan Santri  
N: 116

| Pihak yang membiayai         | F   | %      |
|------------------------------|-----|--------|
| Orang tua                    | 95  | 81,90  |
| Orang tua dan sanak keluarga | 6   | 5,17   |
| Ditanggung sendiri           | 6   | 5,17   |
| Pesantren                    | 4   | 3,45   |
| Sesama Santri                | —   | 0,00   |
| Lain-lain                    | 5   | 4,31   |
| Jumlah                       | 116 | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

Sebagian orang-orang yang masih dalam usia remaja dan sepenuhnya mempergunakan waktu untuk belajar, pada umumnya kebutuhan hidup dan pendidikan para santri masih sepenuhnya ditanggung oleh orang tua dan/atau sanak keluarga mereka. Hanya sebagian kecil saja dari para santri di Pesantren Buntet yang menanggung sendiri biaya hidup dan pendidikan mereka. Ada sebagian kecil lagi yang biaya hidup dan pendidikannya ditanggung oleh pesantren. Sedemikian jauh, tidak

diperoleh data adanya santri yang biaya hidup dan pendidikannya ditanggung oleh sesama santri. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh sejumlah santri yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah diperoleh data yang lebih konkrit sebagaimana tercantum dalam Tabel IV.12.

Bagi sebahagian besar santri, biaya hidup dan pendidikan itu biasanya diantarkan sendiri oleh orang tua atau wakilnya kepada mereka. Dengan cara ini, di samping para orang tua dapat menengok anak-anak mereka juga sekaligus dapat mempererat tali hubungan dengan Kiyai dan guru anak-anak mereka. Sebahagian lagi terkadang mengambilnya sendiri dari orang tua mereka dan terkadang diantarkan. Sebahagian lainnya memperoleh biaya hidup dan pendidikan mereka melalui jasa pos dan sejenisnya. Hanya sebahagian kecil saja di antara para santri tersebut yang selalu mengambil kebutuhan hidup dan pendidikan mereka ke kampung halaman. Data angka yang diperoleh dari sejumlah santri yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengenai cara mereka mendapatkan biaya hidup dan pendidikan itu dapat dilihat pada Tabel IV.13 di bawah ini.

TABEL IV.13  
Cara Memperoleh Biaya dari  
Orang Tua/Sanak Keluarga  
N: 113

| Cara Memperoleh Biaya                         | F   | %      |
|---|-----|--------|
| Melalui pos dan sejenisnya                    | 19  | 16,81  |
| Diambil sendiri ke kampung                    | 7   | 6,19   |
| Diantarkan ke pesantren                       | 54  | 47,79  |
| Kadang-kadang diambil sendiri atau diantarkan | 32  | 28,32  |
| Lain-lain                                     | 1   | 0,89   |
| Jumlah  | 113 | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

**Keterangan:** ada di antara responden yang memberikan jawaban lebih dari satu sehingga N menjadi 113 dan bukan 101.

Adapun mengenai jenis atau macam barang kebutuhan yang dikirim oleh orang tua/sanak keluarga kepada anak-anak mereka yang

menjadi santri di Pesantren Buntet sebagian besar berupa uang saja. Sebahagian santri lainnya menerima kiriman berupa uang dan beras saja. Sedangkan sebahagian lainnya lagi menerima kiriman berupa uang dan bahan makanan (tidak termasuk beras). Hanya ada sebahagian kecil santri yang menerima kiriman baik berupa uang, beras maupun bahan makanan sekaligus. Hanya sedikit sekali santri yang menerima kiriman dari orang tua mereka berupa bahan makanan semata-mata. Hal tersebut di atas merupakan kesimpulan yang kami peroleh dari hasil wawancara kami dengan sejumlah santri yang datanya dapat dilihat pada Tabel IV.14 di bawah ini.

TABEL IV.14  
Jenis/Macam Barang yang Diterima Santri  
dari Orang Tua/Sanak Keluarga Mereka  
N: 101

| Jenis/macam barang yang diterima | F   | %      |
|----------------------------------|-----|--------|
| Uang, beras dan lauk-pauk        | 14  | 13,86  |
| Uang dan beras saja              | 31  | 30,69  |
| Uang dan lauk-pauk saja          | 6   | 5,94   |
| Uang saja                        | 44  | 43,57  |
| Bahan makanan (lauk-pauk) saja   | 2   | 1,98   |
| Lain-lain                        | 4   | 3,96   |
| Jumlah                           | 101 | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

Pada umumnya kiriman dari orang tua santri baik berupa uang maupun bahan makanan (beras dan/atau lauk-pauk) diusahakan dapat memenuhi kebutuhan anak-anak mereka dalam waktu satu bulan, dan untuk bulan berikutnya mereka mendapat kiriman lagi. Namun ada pula sebahagian kecil santri yang menyatakan bahwa masa habis pakai dari kiriman orang tua mereka tidak tentu, dan ada pula sebahagian kecil santri lainnya yang menyatakan bahwa kiriman dari orang tua mereka habis terpakai kurang dari satu bulan. Data angka dari pernyataan mereka mengenai masa habis pakai dari kiriman orang tua dapat dilihat pada Tabel IV.15 di halaman berikut.



Adapun mengenai besarnya kiriman dari orang tua/sanak keluarga santri rata-rata perbulan bila dihitung dalam rupiah, sebagian besar responden menyatakan bahwa kiriman yang mereka terima kurang dari Rp 25.000,00. Sebahagian santri lainnya menyatakan bahwa kiriman yang mereka terima rata-rata perbulannya adalah antara Rp 25.000,00 sampai dengan Rp 35.000,00. Hanya sedikit sekali santri yang menerima kiriman dari orang tua/sanak keluarga mereka rata-rata perbulannya antara Rp 36.000,00 s.d. Rp 45.000,00 dan yang antara Rp 46.000,00 s.d. Rp 55.000,00. Di antara responden, tidak ada seorangpun yang menerima kiriman dari orang tua/sanak keluarga mereka yang rata-rata perbulannya melebihi Rp 55.000,00. Data angka mengenai hal tersebut di atas dapat dilihat pada Tabel IV.16

Di atas telah dikemukakan bahwa sebagian kecil dari santri-santri di Pesantren Buntet memenuhi biaya hidup dan pendidikan mereka dari usaha sendiri atau dibantu oleh lembaga pesantren yang bersangkutan. Di antara mereka, sebagian besar bekerja pada Kiyai, di antaranya adalah santri-santri yang biaya hidupnya sepenuhnya ditanggung oleh lembaga pesantren yang bersangkutan. Sebagian lagi dari santri-santri tersebut bekerja di pesantren sebagai guru (ustadz). Sebagian kecil lainnya bekerja di luar pesantren sebagai pemberi les pada anak-anak sekolah menengah; mereka adalah dua orang santri yang sekarang sedang menyelesaikan studi mereka di IAIN. Dari hasil wawancara kami dengan para santri yang berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan mereka, diperoleh data angka sebagai berikut (Tabel IV.17).

TABEL IV.17

Lapangan Kerja Para Santri yang Mengusahakan Sendiri  
Pemenuhan Biaya Hidup dan Pendidikan Mereka

N: 15

| Lapangan kerja   | F  | %      |
|--|----|--------|
| Bekerja di Pesantren sebagai (Guru/ustadz/<br>lain-lain) | 4  | 26,67  |
| Bekerja pada Kiyai                                       | 9  | 60,00  |
| Bekerja di sekitar desa sebagai .....                    | —  | 0,00   |
| Lain-lain: Pemberi Les                                   | 2  | 15,00  |
| Jumlah   | 15 | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

Para santri yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan mereka tersebut sebagian besar berpenghasilan rata-rata sebulannya kurang dari Rp 25.000,00. Sebahagian lagi berpenghasilan antara Rp 25.000,00 sampai dengan Rp 35.000,00 perbulannya, dan sebagian kecil berpenghasilan di atas Rp 35.000,00. Data angka mengenai hal tersebut tercantum pada Tabel IV.18 di bawah ini.

TABEL IV.18  
Penghasilan Rata-rata Perbulan  
dari Para Santri yang Bekerja  
N: 11

| Penghasilan rata-rata perbulan | F  | %      |
|--------------------------------|----|--------|
| Rp 25.000,00                   | 7  | 63,64  |
| Rp 26.000,00 – Rp 35.000,00    | 3  | 27,27  |
| Rp 36.000,00 – Rp 45.000,00    | –  | 0,00   |
| Rp 46.000,00 – Rp 55.000,00    | –  | 0,00   |
| Rp 56.000,00 – Rp 65.000,00    | –  | 0,00   |
| Rp 66.000,00 – Rp 75.000,00    | –  | 0,00   |
| Rp 76.000,00 – Rp 85.000,00    | –  | 0,00   |
| Rp 85.000,00                   | 1  | 0,09   |
| Jumlah                         | 11 | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

Di Pesantren Buntet, pada umumnya para santri baik pria maupun wanita ditempatkan di asrama-asrama yang terpisah. Asrama-asrama itu ada dua macam:

- (1) Asrama yang dimiliki oleh lembaga pesantren yang bersangkutan. Asrama ini merupakan sumbangan dari pemerintah Saudi Arabia dan baru beberapa tahun yang lalu selesai dibangun. Di samping itu, ada pula beberapa lokal yang sudah sejak lama didirikan.
- (2) Asrama yang dimiliki oleh beberapa orang Kiyai. Asrama ini lebih merupakan pemondokan, dengan jumlah santri yang ada di dalamnya sampai berpuluh-puluh orang.

Selanjutnya, sangat sedikit jumlah santri yang tinggal menginap di rumah-rumah penduduk dalam lingkungan pesantren seorang diri atau dengan beberapa orang teman santri lainnya.

Adapun biaya pemondokan di asrama-asrama tersebut relatif kecil, karena hanya dipungut rata-rata Rp 500,00 perbulannya khusus untuk pemakaian listrik, di luar biaya makan. Lain halnya dengan mereka yang tinggal menginap di rumah-rumah penduduk dalam pesantren, mereka dikenakan sewa kamar atau rumah antara Rp 2.500,00 s.d. Rp 10.000,00, tergantung pada luasnya kamar dan fasilitas lain yang disediakan. Mereka yang menyewa kamar atau rumah ini biasanya santri senior dan yang sudah berkeluarga.

Untuk kebutuhan makan mereka sehari-hari, sebahagian ada yang ditampung/diatur oleh pesantren; sebahagian lainnya memasaknya bersama-sama santri lainnya; sebahagian lagi dimasakkan oleh orang lain; sebahagian lainnya lagi memasak sendiri; dan sebahagian kecil yang selalu membelinya di warung/penjual makanan. Dari wawancara yang kami lakukan dengan sejumlah santri mengenai cara mereka memenuhi kebutuhan makan sehari-hari diperoleh data angka sebagaimana tercantum pada tabel IV.19 berikut.

TABEL IV.19

Cara Santri Memenuhi Kebutuhan Makan Sehari-hari  
N: 107

| Cara yang ditempuh                     | F   | %      |
|--|-----|--------|
| Ditampung/diatur oleh pesantren        | 33  | 30,84  |
| Memasaknya sendiri                     | 19  | 17,76  |
| Memasaknya bersama santri lain         | 25  | 23,36  |
| Membelinya dari warung/penjual makanan | 4   | 7,34   |
| Dimasakkan oleh orang lain             | 23  | 21,50  |
| Lain-lain                              | 3   | 2,80   |
| Jumlah                                 | 107 | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

Dengan kiriman dari orang tua atau penghasilan pribadi yang umumnya kurang dari Rp 25.000,00 perbulan (lihat Tabel IV.16 dan Tabel IV.18) maka umumnya para santri di Pesantren Buntet dituntut untuk menempuh cara hidup yang sederhana. Sebagian besar dari mereka rata-rata membelanjakan kurang dari Rp 300,00 perhari untuk kebutuhan makan; sebahagian dari mereka rata-rata membelanjakan uangnya antara Rp 500,00 s.d. Rp 675,00 perhari untuk makan; se-

bagian lagi membelanjakannya rata-rata antara Rp 300,00 s.d. Rp 400,00; sebahagian kecil saja dari mereka yang membelanjakan rata-rata Rp 900,00 s.d. Rp 1.000,00; dan lebih kecil lagi jumlah santri yang membelanjakan uang mereka rata-rata lebih dari Rp 1.000,00 untuk kebutuhan makan sehari-hari. Data angka mengenai biaya hidup - khususnya untuk makan - yang dikeluarkan oleh para santri rata-rata perharinya dapat dilihat pada Tabel IV.20 di bawah ini.

TABEL IV.20  
Biaya Hidup Rata-rata Perhari  
(Khusus untuk Makan)  
N: 106

| Pengeluaran rata-rata perhari | F   | %      |
|-------------------------------|-----|--------|
| Rp 300,00                     | 52  | 49,06  |
| Rp 300,00 – Rp 475,00         | 21  | 19,81  |
| Rp 500,00 – Rp 675,00         | 28  | 26,41  |
| Rp 700,00 – Rp 875,00         | —   | 0,00   |
| Rp 900,00 – Rp 1.000,00       | 3   | 2,83   |
| Rp 1.000,00                   | 2   | 1,89   |
| Jumlah                        | 106 | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

Kesederhanaan hidup para santri sebagai bagian dari latihan untuk menjauhkan diri dari hidup bermewah-mewah (mementingkan kedunia-wian) antara lain juga nampak dari sarana perumahan dan alat-alat rumah tangga yang disediakan atau yang mereka miliki.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa umumnya para santri tinggal di asrama atau pondok yang dimiliki oleh para Kiyai di Pesantren Buntet. Dalam asrama atau pondok tersebut, mereka tidak mendapat kamar sendiri-sendiri melainkan dalam satu ruangan ditempatkan beberapa orang santri ke dalamnya. Di dalam asrama atau pondok tersebut umumnya tidak tersedia ruangan belajar yang khusus, demikian juga meja-kursi. Di antara responden yang kami wawancarai, hanya sebahagian kecil saja yang menyatakan bahwa dalam asrama/pondok mereka tersedia ruang dan meja-kursi untuk belajar (lihat Tabel IV.21 di halaman berikut).

TABEL IV.21  
Keadaan Fasilitas untuk Belajar  
di Dalam Asrama/Pondok  
N: 110

| Pengadaan      | Fasilitas untuk belajar |        |            |        |
|----------------|-------------------------|--------|------------|--------|
|                | Ruangan                 |        | Meja-Kursi |        |
|                | F                       | %      | F          | %      |
| Tersedia       | 30                      | 27,27  | 13         | 11,82  |
| Tidak tersedia | 80                      | 72,73  | 97         | 88,18  |
| Jumlah         | 110                     | 100,00 | 110        | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

Oleh karena tidak ada ruang belajar yang khusus, mereka umumnya belajar di kamar mereka sendiri dengan tanpa menggunakan meja dan kursi. Ada kalanya mereka belajar di kamar teman sesama santri yang di asrama/pondoknya tersedia meja dan kursi. Sering pula mereka menggunakan ruangan penerima tamu. Suasana asrama/pondok yang ramai sering terasa mengganggu, sehingga ada di antara para santri yang pergi belajar di teras mesjid jami Pesantren Buntet yang suasana lebih tenang dan sejuk.

TABEL IV.22  
Fasilitas untuk Tidur  
N: 111

| Tempat untuk tidur                     | F   | %      |
|--|-----|--------|
| Tikar saja                             | 97  | 87,39  |
| Bolsak saja                            | 7   | 6,31   |
| Balai-balai dilapisi tikar             | 4   | 3,60   |
| Balai-balai dilapisi bolsak            | —   | 0,00   |
| Tempat tidur kayu/besi dilapisi bolsak | —   | 0,00   |
| Lain-lain                              | 3   | 2,70   |
| Jumlah                                 | 111 | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

Untuk keperluan tidur, pada umumnya para santri hanya cukup menyediakan tikar dan bantal saja. Hanya sedikit sekali santri yang menggunakan bantal sebagai alas tidur mereka, demikian juga yang menggunakan bantal-bantal beralaskan tikar. Tidak ada satupun di antara mereka yang menggunakan tempat tidur kayu maupun besi yang beralaskan bantal. Data angka yang terperinci mengenai fasilitas untuk tidur dapat dilihat pada Tabel IV.22

Untuk keperluan membersihkan badan, di tiap-tiap asrama/pondok tersedia kamar mandi, walaupun tidak semua mempunyai persediaan air yang cukup. Oleh karena itu, untuk keperluan mencuci pakaian umumnya para santri pergi ke sungai yang tidak jauh letaknya dari Pesantren Buntet.

Alat penerangan yang dipakai dalam asrama/pondok para santri adalah lampu listrik dengan rata-rata kekuatan penerangan 25 watt untuk setiap kamarnya. Guna pembiayaan pemakaian listrik itu, setiap santri rata-rata dipungut Rp 500,00 perbulan.

## 4.2. POLA KEHIDUPAN SANTRI

### 4.2.1 Siklus Kehidupan Sehari-hari

Pada pukul 04.00 pagi para santri diharapkan, bahkan setengah diwajibkan untuk bangun. Biasanya pada jam tersebut petugas piket mulai membangunkan teman-teman sesama santri agar mereka bersiap-siap untuk melaksanakan sembahyang subuh yang biasanya dilakukan secara berjamaah. Sementara menunggu bedug subuh, ada sementara santri yang menggunakan waktu tersebut untuk mengaji kitab, mutolaah, melakukan tadarusan, menghafalkan pelajaran sekolah, shalat tahajud, dan ada pula yang mengikuti kuliah subuh. Bila bedug tanda sembahyang subuh akan dimulai, sebahagian santri ada yang pergi ke mesjid untuk melaksanakan sembahyang subuh berjamaah di sana, ada pula yang melaksanakan shalat subuh itu di pondok/asrama masing-masing. Segera setelah sembahyang subuh selesai, sebahagian santri ada yang meneruskan mengaji kitab, kuliah subuh, mempelajari materi pelajaran di sekolah, dan ada pula yang menyiapkan sarapan pagi mereka.

Sekitar pukul 06.00 pagi, bagi mereka yang mendapat giliran sekolah pagi, mulailah mereka menyiapkan diri untuk pergi ke sekolah. Bagi yang mendapat giliran sekolah siang, mereka bisa melanjutkan kegiatan mengaji kitab. Bagi yang mendapat giliran sekolah pagi, kegiatan

an sekolah tersebut berlangsung dari pukul 07.00 hingga pukul 13.00. Bagi mereka yang mendapat giliran sekolah siang, waktu antara pukul 07.00 sampai dengan pukul 12.00 mereka gunakan untuk mengaji kitab, belajar, memasak (bagi yang memasak sendiri, atau yang mendapat giliran memasak), membersihkan pondok, mencuci pakaian; sembahyang dhuhur pada waktunya; berangkat ke sekolah pada menjelang pukul 13.00.

Pada pukul 13.00, para santri yang mendapat giliran sekolah siang mulai masuk sekolah dan belajar hingga pukul 17.00. Mereka yang mendapat giliran sekolah pagi, sesuai pelajaran sekolah pada pukul 13.00, dapat beristirahat sampai sekitar pukul 15.00. Menjelang sembahyang ashar, biasanya mereka memanfaatkan waktu dengan mengaji kitab, mutolaah, sampai pada saat sembahyang ashar. Setelah sembahyang ashar, mereka biasanya meneruskan kembali mengaji kitab hingga menjelang sembahyang magrib. Sementara itu para santri yang mendapat giliran sekolah siang sudah kembali dari sekolah dan setelah cukup beristirahat, mandi, dan makan malam, mereka mulai bersiap-siap untuk melaksanakan sembahyang maghrib (sembahyang ashar mereka lakukan di sekolah) dan mengikuti pelajaran ke-pesantren-an bersama-sama rekan mereka yang mendapat giliran sekolah pagi yaitu mengaji kitab di bawah bimbingan santri senior, atau ustadz atau bahkan Kiyai, tergantung dari tingkat pendidikan masing-masing.

Pengajaran mengaji kitab berlangsung mulai dari sesuai sembahyang maghrib hingga sekitar pukul 20.00 dengan diselingi sembahyang Isya. Bila pelajaran mengaji kitab telah selesai, para santri dapat melakukan berbagai kegiatan lainnya, tergantung dari program masing-masing. Sebahagian di antara mereka ada yang mengikuti kegiatan khitobah (berlatih memberikan khotbah), dan khusus bagi santri putri ada pula yang berlatih qasidahan. Sebahagian lainnya yang tidak mendapat giliran untuk berlatih khitobah atau qasidahan bisa menggunakan waktu antara pukul 20.00 hingga pukul 23.00 untuk mengaji kitab, mempelajari pelajaran sekolah, bahkan bersantai dengan menonton acara televisi atau sekedar mengobrol dengan sesama santri lainnya.

Sejak mulai usai sembahyang maghrib hingga pukul 22.00 hampir di semua penjuru pesantren Buntet dipenuhi suara riuh rendah para santri yang sedang mengaji, berkhotbah, dan berlatih qasidah. Namun mulai pukul 22.00 suasana jadi semakin sepi karena sebahagian besar

santri mulai bersiap-siap untuk tidur. Ada sebahagian kecil lainnya yang masih sibuk dengan pelajaran sekolah mereka hingga pukul 23.00. Lewat pukul 23.00 suasana pesantren sudah benar-benar sunyi, kecuali ada sebahagian kecil yang masih khusyuk bersembahyang tahajud.

## 4.2.2 Interrelasi Sosial

### 4.2.2.1. *Interrelasi Sosial dalam Lingkungan Pesantren*

#### 4.2.2.1.1. Antar Santri

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa para santri di Pesantren Buntet umumnya tinggal di asrama-asrama/pondok-pondok. Dalam asrama/pondok tersebut mereka tinggal dalam kamar-kamar bersama-sama dengan beberapa orang teman. Banyaknya penghuni pada setiap kamar/ruangan dalam asrama/pondok itu sangat bervariasi, tergantung dari besarnya ruangan. Paling sedikit satu kamar ditinggali oleh tiga orang dan cukup banyak jumlahnya santri yang tinggal sekamar dengan lebih dari lima belas orang santri lainnya. Sebagai gambaran mengenai variasi dan banyaknya santri yang tinggal dalam satu ruangan tempat tinggal, di bawah ini kami sajikan data angka mengenai hal tersebut (Tabel IV.23).

TABEL IV.23

Jumlah Santri yang Tinggal Serumah/Sekamar  
N: 110

| <b>Jumlah santri serumah/sekamar</b> | <b>F</b> | <b>%</b> |
|--------------------------------------|----------|----------|
| 1 – 2 orang                          | —        | 0,00     |
| 3 – 4 orang                          | 5        | 4,54     |
| 5 – 6 orang                          | 25       | 22,73    |
| 7 – 8 orang                          | 26       | 23,64    |
| 9 – 10 orang                         | 12       | 10,91    |
| 11 – 12 orang                        | 13       | 11,82    |
| 13 – 14 orang                        | 9        | 8,18     |
| 15 orang lebih                       | 20       | 18,18    |
| Jumlah                               | 110      | 100,00   |

**Sumber:** data primer.

Santri-santri di Pesantren Buntet berasal dari berbagai tempat di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, bahkan ada pula yang berasal dari Timor dan Irian Jaya. Merekapun berasal dari tingkat pendidikan dan lapisan sosial yang berbeda-beda. Dengan demikian, bila para santri tersebut digabung-gabungkan dalam satu rumah/kamar tanpa memandang latarbelakang etnis, pendidikan, maupun kelas sosial masing-masing santri, maka hal ini akan banyak manfaatnya bagi para santri tersebut dalam rangka pengembangan wawasan sosial dan budaya mereka. Dan rupa-rupanya memang demikian kebijaksanaan yang telah diambil oleh pimpinan Pesantren Buntet dalam menempatkan mereka.

Ditinjau dari segi latarbelakang etnis, ternyata sebagian besar santri tinggal sekamar dengan santri lain dari berbagai daerah (campuran). Jumlah mereka yang tinggal sekamar dengan santri yang sedaerah relatif kecil sekali. Hal ini dapat dilihat pada Tabel IV.24 di bawah ini.

TABEL IV.24  
Asal Daerah dari Teman Sekamar  
N: 111

| Asal daerah | F   | %      |
|-------------|-----|--------|
| Sedaerah    | 21  | 18,92  |
| Campuran    | 90  | 81,08  |
| Jumlah      | 111 | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

Biasanya, orang yang pergi merantau cenderung untuk segera mencari teman sedaerah, atau bila lebih mungkin lagi, teman sekampung di tempat perantauan itu, terutama karena alasan psikologis (rasa aman, rasa senasib) atau alasan ekonomis (ada yang membantu bila diperlukan). Kecenderungan semacam ini nampaknya kurang menonjol pada para santri di Pesantren Buntet. Dari sejumlah santri yang kami wawancarai, ternyata hanya sebagian kecil saja para santri asal sekampung halaman yang tinggal bersama dalam satu kamar atau pondokan. Sebagian besar dari teman sekamar mereka berasal dari lain daerah dan lain kampung halaman. Guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai besar-kecilnya tingkat pengelompokan santri berdasarkan faktor sekampung halaman, dalam Tabel IV.25 di halaman berikut kami sajikan data angkanya.

TABEL IV.25  
 Pengelompokan Teman Sekamar karena  
 Faktor Kesamaan Kampung Halaman  
 N: 111

| <b>Frekuensi kualitatif banyaknya teman sekampung halaman</b> | <b>F</b> | <b>%</b> |
|---|----------|----------|
| Semua   | 2        | 1,80     |
| Sebagian besar  | 11       | 9,91     |
| Setengahnya   | 6        | 5,41     |
| Sebagian kecil  | 43       | 38,74    |
| Tidak ada   | 49       | 44,14    |
| Jumlah  | 111      | 100,00   |

**Sumber:** data primer.

TABEL IV.26  
 Pengelompokan Teman Sekamar karena  
 Faktor Kesamaan Tingkat di Sekolah  
 N: 111

| <b>Frekuensi kualitatif banyaknya teman sekelas dalam sekamar</b> | <b>F</b> | <b>%</b> |
|---|----------|----------|
| Semua berbeda kelas   | 35       | 31,53    |
| Sebagian besar berbeda kelas                                      | 45       | 40,54    |
| Setengahnya berbeda kelas   | 16       | 14,42    |
| Sebagian kecil berbeda kelas                                      | 15       | 13,51    |
| Semuanya satu kelas   | 0        | 00,00    |
| Jumlah  | 111      | 100,00   |

**Sumber:** data primer.

Selanjutnya, bila pengelompokan santri dalam satu pondokan itu dilihat dari kesamaan tingkat/kelas dalam pendidikan, maka frekuensi kualitatif dari pengelompokan tersebut lebih menonjol daripada karena faktor seditah asal (Tabel IV.24) atau faktor sekampung halaman (Tabel IV.25). Walaupun demikian, toh, sebagian besar santri di Pesantren

Buntet tidak tinggal bersama-sama dalam satu kamar/pondokan dengan teman sekelas/setingkat. Sebagian kecil dari mereka memang tinggal bersama teman sekelas, tetapi juga dengan satu atau lebih teman yang berbeda kelas. Dapat dikatakan tidak ada satu kamar/pondokan pun yang seluruh penghuninya adalah para santri yang sama-sama dalam satu kelas di sekolah mereka. Data angka mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel IV.26

Hubungan antar santri di Pesantren Buntet juga cenderung tidak terbatas oleh perbedaan tingkat dalam pendidikan. Persentase mereka yang mempunyai teman akrab di tingkat yang lebih tinggi atau di tingkat yang lebih rendah lebih besar daripada persentase mereka yang sedikit/tidak mempunyai teman akrab di tingkat yang lebih tinggi atau di tingkat yang lebih rendah. Data angka mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel IV.27 di bawah ini.

TABEL IV.27  
Teman Dekat Para Santri di Tingkat/  
Kelas yang Lebih Tinggi/Rendah  
N: 111

| Frekuensi<br>Kualitatif | T e m a n   D e k a t |        |                      |        |
|-------------------------|-----------------------|--------|----------------------|--------|
|                         | Tingkat lebih tinggi  |        | Tingkat lebih rendah |        |
|                         | F                     | %      | F                    | %      |
| Banyak (>5 orang)       | 59                    | 53,15  | 68                   | 61,26  |
| Sedikit (<5 orang)      | 33                    | 29,73  | 31                   | 27,93  |
| Tidak ada               | 19                    | 17,12  | 12                   | 10,81  |
| Jumlah                  | 111                   | 100,00 | 111                  | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

Kebebasan bergaul antara santri yang lebih tinggi tingkat pendidikannya dengan mereka yang lebih rendah (Senior-yunior dalam tingkat pendidikan) umumnya nampak terjadi dalam berbagai hal (jenis hubungan sosial), namun bagi sebahagian santri lainnya kebebasan itu lebih terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran saja. Kecenderungan yang agak berbeda terjadi dalam hubungan sosial antara santri yang lebih tua dengan yang lebih muda (Senior-Yunior dalam usia), di mana kebebasan bergaul dalam berbagai hal agak sedikit menurun

persentasenya bila dibandingkan dengan yang terjadi antara santri yang lebih tinggi derajat dan tingkat pengetahuannya dengan yang lebih rendah. Sebaliknya, hubungan yang terbatas pada hal yang berkenaan dengan pelajaran justru lebih tinggi persentasenya pada hubungan sosial antara santri yang lebih tua dengan yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan status sosial berdasarkan tingkat umur masih lebih kuat pengaruhnya daripada perbedaan status di bidang pendidikan. Data angka mengenai kebebasan pergaulan ini dapat dilihat pada Tabel IV.28 di bawah ini.

TABEL IV.28  
Lingkup Pergaulan Antara Santri Senior  
dan Yuniior (dalam Pengetahuan dan Usia)  
N: 111

| Lingkup per-<br>gaulan                              | Senior-Yuniior dalam<br>Tingkat Pengetahuan |        | Senior-Yuniior dalam<br>Tingkat Usia |        |
|---|---|--------|--------------------------------------|--------|
|   | F   | %      | F                                    | %      |
| Dalam berbagai hal                                  | 85  | 76,58  | 65                                   | 58,56  |
| Terbatas dalam hu-<br>bungannya dengan<br>pelajaran | 24  | 21,62  | 42                                   | 37,84  |
| Tidak bebas   | 1   | 0,90   | 2                                    | 1,80   |
| Lain-lain   | 1   | 0,90   | 2                                    | 1,80   |
| Jumlah  | 111   | 100,00 | 111                                  | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

Keakraban antara santri yang lebih rendah tingkat/kelasnya dengan mereka yang lebih tinggi nampak pula ketika kepada mereka ditanyakan mengenai usaha-usaha yang mereka lakukan untuk mengatasi kesukaran dalam memahami pelajaran. Sehubungan dengan pertanyaan itu, sebagian besar santri berusaha mengatasinya dengan menanyakan soal pelajaran mereka kepada santri yang lebih tinggi tingkat/kelasnya. Sebagian kecil lainnya berusaha mengatasi kesukaran dalam pelajaran tersebut dengan menanyakannya kepada teman sekelas mereka. Ada pula sebagian kecil santri yang berani menanyakan jawaban atas masalah pelajaran mereka langsung kepada Kiyai, namun lebih kecil lagi jumlahnya mereka yang berani menanyakan persoalan tersebut kepada guru

(ustadz) mereka. Data angka mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel IV.29 di bawah ini.

TABEL IV.29  
Usaha Santri Dalam Mengatasi Kesukaran  
dalam Memahami Pelajaran  
N: 126

| U s a h a  | F   | %      |
|--|-----|--------|
| Menanyakan kepada Kiyai                                    | 17  | 13,49  |
| Menanyakan kepada guru/ustadz                              | 13  | 10,32  |
| Menanyakan kepada teman yang lebih tinggi tingkat/kelasnya | 68  | 53,97  |
| Menanyakan kepada teman sekelas                            | 27  | 21,43  |
| Tidak berbuat apa-apa                                      | 1   | 0,79   |
| Jumlah   | 126 | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

**Keterangan:** Ada di antara responden yang memberikan jawaban lebih dari satu hingga N menjadi 126.

Kebebasan pergaulan antara santri yang lebih tinggi tingkat/kelasnya dengan mereka yang lebih rendah lebih dimungkinkan lagi oleh kenyataan bahwa tempat tinggal kedua kelompok santri tersebut tidak dipisahkan satu dengan lainnya.

Walaupun antara santri yang lebih junior dengan yang lebih senior (dalam pengetahuan dan usia) terdapat hubungan sosial yang terbuka, namun di antara mereka tetap ada aturan-aturan atau norma-norma pergaulan yang menandai kedudukan masing-masing. Para santri yang lebih junior diharapkan menunjukkan sikap menghargai mereka yang lebih senior, sedangkan para santri yang lebih senior diharapkan mau membimbing rekan-rekan mereka yang lebih junior.

Selanjutnya, rasa kesetiakawanan antara santri-santri di Pesantren Buntet ditunjukkan pula dalam saat-saat mereka menghadapi kesusahan, baik karena kehabisan perbekalan maupun karena sakit. Kerjasama di antara mereka terutama dilakukan dalam hal membersihkan tempat pemondokan, membersihkan lingkungan pesantren, memperbaiki pon-

dok/mesjid bila ada kerusakan, dan dalam memasak makanan sehari-hari bagi mereka yang memasak sendiri.

Sungguhpun demikian, pertikaian di antara santri pun pernah terjadi. Pertikaian-pertikaian itu biasanya bersumber dari persoalan pribadi atau perbedaan pendapat dalam hubungannya dengan pelajaran. Ada kalanya kesalahpahaman yang bersumber dari perbedaan suku pun bisa terjadi sebab terjadinya pertikaian di antara mereka. Sebagai gambaran mengenai hubungan yang bersifat desosiatif ini di bawah ini kami cantumkan tabel yang berisi data angka tentang konflik-konflik yang pernah disaksikan oleh responden.

TABEL IV.30  
Eksistensi Pertikaian di Antara  
Para Santri dan Sebab-sebabnya  
N: 111

| <b>Eksistensi Pertikaian</b>    | <b>Sebab-sebab Pertikaian</b>                         | <b>F</b> | <b>%</b> |
|---------------------------------|---|----------|----------|
| Pernah terjadi pertikaian       | Persoalan pribadi                                     | 32       | 28,83    |
|                                 | Perbedaan pendapat dalam hubungannya dengan pelajaran | 29       | 26,12    |
|                                 | Salah paham akibat dari perbedaan suku                | 18       | 16,22    |
|                                 | Lain-lain   | 8        | 7,21     |
| Tidak pernah terjadi pertikaian |   | 24       | 21,62    |
| Jumlah                          |   | 111      | 100,00   |

**Sumber:** data primer.

Apabila di antara sesama santri timbul pertikaian, biasanya teman-teman sesama santri pula yang mengusahakan agar mereka yang bertikaian itu berbaik kembali. Namun apabila pertikaian itu sudah meruncing sedemikian rupa, maka tidak ada jalan lain untuk memadamkan pertikaian itu kecuali adanya campur tangan dari Kiyai atau lurah santri

Ada kalanya mereka yang bertikai itu sendiri yang mengatasi persoalan di antara mereka. Dari keterangan yang kami peroleh, rupa-rupanya pihak guru atau ustadz tidak banyak dimintai bantuan untuk mengatasi pertikaian di antara santri.

#### 4.2.2.1.2. Antara Santri dengan Kiyai dan Guru

Dalam lingkungan pesantren khususnya dan masyarakat Islam di Pulau Jawa umumnya, Kiyai adalah seorang tokoh agamawan yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat (Dhofier, 1982: 56). Bahkan di lingkungan pesantren tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan Kiyai (Dhofier, 1982: 56). Ketaatan santri terhadap Kiyai didasarkan kepada prinsip taqlid. Menurut Suryadi, prinsip taqlid itu menciptakan pola hubungan searah antara pemberi ajaran (Kiyai) dan penerimanya (santri) serta tidak terciptanya suatu dialog yang kritis di antara mereka (Suryadi, 1974: 109). Seberapa jauh pola hubungan Kiyai-santri seperti tersebut di atas berlaku dalam Pesantren Buntet, merupakan salah satu dari obyek penelitian ini.

Sebagai langkah pertama untuk mengetahui pola hubungan sosial antara santri dengan Kiyai, ustadz dan guru mereka, terlebih dahulu perlu diketahui siapakah di antara orang yang paling dihormati oleh para santri dalam kehidupan sosial mereka. Dalam hal ini, kepada para santri yang menjadi sampel dalam penelitian ini diminta agar mereka mengajukan lima orang yang paling mereka hormati dengan urutan (ranking) nomor 1 sebagai yang paling dihormati sampai dengan urutan kelima. Adapun jawaban para santri terhadap pertanyaan itu adalah sebagaimana tercantum pada Tabel IV.31.

Berdasarkan pada data angka dari Tabel IV.31 berikut ini nampak adanya kecenderungan bahwa orang tua (ibu pada ranking I dan ayah pada ranking II) merupakan orang-orang yang paling dihormati oleh para santri, sungguhpun ada pula sebagian kecil santri yang menempatkan Kiyai pada ranking I. Selanjutnya, score terbesar untuk Kiyai ada pada ranking III yang dapat diartikan bahwa Kiyai merupakan orang ketiga setelah ibu dan ayah sebagai orang yang paling dihormati oleh para santri. Namun, ternyata sebagian santri justru menempatkan Kiyai pada ranking ke V. Kemudian, pada ranking IV, score terbesar ternyata ada pada ustadz dan pada ranking V score terbesar ada pada guru. Ini berarti bahwa Kiyai masih tetap merupakan figur yang sangat dihormati di kalangan para santri. Sikap hormat mereka terhadap Kiyai

antara lain tercermin dari cara mereka berbicara yang apabila mereka menggunakan bahasa Jawa maka tingkat bahasa "krama hinggil" atau "krama madya"-lah yang mereka gunakan. Demikian juga bila mereka berbicara dengan ustadz atau guru mereka. Bila mereka menggunakan bahasa Indonesia, para santri tersebut selalu berbicara dengan penuh adab. Sikap hormat lainnya yang ditujukan para santri terhadap Kiyai mereka yaitu dengan mencium tangan Kiyai disaat mereka bersalaman.

TABEL IV.31

Lima Orang yang Paling Dihormati oleh Santri  
(menurut ranking)  
N: 111

| Orang yang dihormati | Ranking    | Ranking     | Ranking      | Ranking     | Ranking    |
|----------------------|------------|-------------|--------------|-------------|------------|
|                      | I<br>Score | II<br>Score | III<br>Score | IV<br>Score | V<br>Score |
| Ibu                  | 66         | 26          | —            | —           | —          |
| Ayah                 | 38         | 49          | —            | —           | —          |
| Kiyai                | 10         | 4           | 51           | 20          | 14         |
| Ustadz               | 2          | 7           | 4            | 39          | 12         |
| Guru                 | 2          | 2           | 20           | 8           | 41         |
| Kakek                | —          | 3           | 15           | 4           | 8          |
| Nenek                | 1          | —           | 7            | 11          | 6          |
| Kakak laki           | —          | —           | 3            | 6           | 5          |
| Kakak wanita         | —          | 1           | 3            | 6           | 5          |
| Paman                | —          | —           | 3            | 2           | 4          |
| Bibi                 | —          | —           | —            | 2           | 1          |
| Lain-lain            | —          | —           | —            | —           | —          |

**Sumber:** data primer.

**Keterangan:** Nilai score didasarkan kepada jumlah responden yang menentukan pilihan pada orang tertentu untuk ranking tertentu.

Para santri juga menaruh rasa segan baik kepada Kiyai maupun ustadz dan guru mereka. Namun, Kiyai dan ustadz serta guru mereka bukanlah orang-orang yang mereka takuti sehingga tidak menghambat hubungan sosial yang terjadi antara santri dengan Kiyai, ustadz dan guru mereka. Ketika kepada para santri di Pesantren Buntet ditanyakan bagaimana perasaan mereka bila secara tiba-tiba bertemu dengan Kiyai atau ustadz atau guru mereka, sebagian besar menyatakan "merasa segan"; se-

bagian kecil lainnya menyatakan "merasa malu"; sebagian kecil lainnya lagi menyatakan "biasa-biasa saja"; hampir tidak ada di antara mereka yang menyatakan "takut". Data angka mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel IV.32 di bawah ini.

TABEL IV.32  
Perasaan Para Santri Bila Secara Tiba-tiba  
Bertemu dengan Kiyai, Ustadz, atau Guru  
N – 111

| Perasaan Santri  | Bila bertemu dengan . . . |        |                  |        |
|------------------|---------------------------|--------|------------------|--------|
|                  | K i y a i                 |        | Ustadz atau Guru |        |
|                  | F                         | %      | F                | %      |
| Biasa-biasa saja | 14                        | 12,61  | 17               | 15,32  |
| Merasa malu      | 21                        | 18,92  | 21               | 18,92  |
| Merasa segan     | 73                        | 65,77  | 71               | 63,96  |
| Merasa takut     | 3                         | 2,70   | 2                | 1,80   |
| Jumlah           | 111                       | 100,00 | 111              | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

TABEL IV.33  
Kesempatan Bagi Santri Untuk Mendapat  
Pelajaran Langsung dari Kiyai  
N: 111

| Tingkat kesempatan | F   | %      |
|--------------------|-----|--------|
| Sering             | 76  | 68,47  |
| Agak sering        | 13  | 11,71  |
| Jarang             | 10  | 19,01  |
| Tidak pernah       | 12  | 10,81  |
| Jumlah             | 111 | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

Dalam menempuh pendidikan keagamaan di pesantren, para santri di Pesantren Buntet tidak saja mendapat pengajaran langsung dari

para ustadz atau guru mereka, tetapi juga dari para Kiyai. Hal ini dinyatakan oleh sebagian besar santri yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hanya sebagian kecil santri yang jarang atau belum pernah mendapat pelajaran langsung dari Kiyai yaitu mereka yang masih dalam tingkat mula. Data angka yang tercantum pada Tabel IV.33 memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai proses belajar mengajar tatap muka antara santri dan Kiyai di Pesantren Buntet.

TABEL IV.34

Santri yang Pernah dan yang Tidak Pernah  
Menanyakan Pelajaran yang Tidak Difahami  
Serta Alasannya bila Tidak Pernah Bertanya  
N: 108

| Pernah/tidak pernah bertanya | Alasan tidak bertanya                    | F   | %      |
|------------------------------|--|-----|--------|
| Pernah                       |  | 46  | 42,59  |
|                              | Malu, kalau dianggap santri yang bodoh   | 5   | 4,63   |
| Tidak pernah                 | Segan terhadap pribadi Kiyai/ustadz/guru | 39  | 36,11  |
|                              | Takut                                    | 5   | 4,63   |
|                              | Lain-lain                                | 13  | 12,04  |
| Jumlah                       |  | 108 | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

**Keterangan:** Ada di antara responden yang tidak bersedia memberikan jawaban atas pertanyaan yang bersangkutan, hingga N menjadi 108 dan tidak 111.

Dalam proses belajar-mengajar di Pesantren Buntet, sebagian besar santri ada kecenderungan tidak berani menanyakan pelajaran yang kurang mereka fahami, baik kepada Kiyai maupun kepada ustadz atau guru mereka. Sebagian lagi mempunyai keberanian untuk bertanya. Adapun alasan dari mereka yang tidak berani bertanya bila ada pelajaran yang kurang mereka fahami, sebagian besar karena merasa segan terhadap pribadi Kiyai/ustadz/guru mereka. Sebagian kecil lainnya merasa tidak perlu bertanya karena berbagai alasan, antara lain, karena jawaban yang diberikan oleh Kiyai/ustadz/guru selalu menjurus

ke hukum syara yang telah ditetapkan: tidak memberikan kesempatan untuk bertanya. Sebagian kecil lagi mengemukakan alasan karena malu dianggap santri yang bodoh. Sebagian kecil lainnya lagi menyatakan bahwa mereka merasa takut. Data angka mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel IV.34.

TABEL IV.35

Santri yang Pernah dan yang Tidak Pernah Menyatakan Ketidaksetujuan Terhadap Pendapat/Keterangan Kiyai/Ustadz/Guru, Serta Alasannya bila Tidak Pernah Menyatakan Tidak setuju  
N: 105

| <b>Pernah/tidak pernah menyatakan tidak setuju</b> | <b>Alasan tidak pernah menyatakan tidak setuju</b> | <b>F</b> | <b>%</b> |
|--|--|----------|----------|
| Pernah   |  | 28       | 26,67    |
|  | Malu   | 20       | 19,05    |
|  | Segan terhadap pribadi Kiyai/ustadz/guru           | 22       | 20,95    |
| Tidak pernah, karena                               | Tidak sopan  | 16       | 15,24    |
|  | Berdosa  | 1        | 0,95     |
|  | Lain-lain  | 18       | 17,14    |
| Jumlah   |  | 105      | 100,00   |

**Sumber:** data primer.

**Keterangan:** Ada 6 orang responden yang tidak bersedia memberikan jawaban atas pertanyaan yang bersangkutan, hingga N menjadi 105 dan tidak 111.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan sosial antara santri dengan Kiyai dan ustadz serta guru mereka, kepada responden ditanyakan pula apakah mereka pernah menyatakan ketidaksetujuan terhadap keterangan atau pendapat Kiyai/ustadz/guru mereka. Atas pertanyaan tersebut, ternyata sebagian besar santri menyatakan bahwa mereka tidak pernah menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap keterangan atau pendapat Kiyai/ustadz/guru yang tidak sesuai dengan pendapat mereka pribadi. Adapun alasan mereka yang tidak pernah menyatakan ketidaksetujuan tersebut terutama sekali adalah karena merasa segan terhadap pribadi Kiyai/ustadz/guru atau karena merasa

malu; sedangkan sebagian lagi beranggapan bahwa tindakan seperti itu tidak sopan; sebagian kecil lainnya menyatakan bahwa mereka selalu sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Kiyai/ustadz/guru mereka, ada pula yang mengatakan bahwa pendapat Kiyai/ustadz/guru selalu benar. Ada pula sebagian kecil lainnya yang mengatakan bahwa menyatakan tidak setuju terhadap pendapat atau keterangan dari Kiyai/ustadz/guru merupakan dosa. Data angka mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel IV.35

Selanjutnya, sebagai tambahan untuk mengetahui hubungan antara santri dengan Kiyai, ustadz dan guru mereka, telah ditanyakan kepada responden, hal-hal apa yang biasa mereka lakukan sebelum mengadakan perjalanan yang jauh (misalnya, kembali ke kampung halaman). Terhadap pertanyaan tersebut, ternyata sebagian besar santri terlebih dahulu selalu memohon restu kepada Kiyai, sebagian kecil selalu berdo'a terlebih dahulu, sebagian kecil lainnya memohon restu kepada Kiyai/ustadz/guru mereka, dan sebagian kecil lagi menjawab lain-lain. Data angka mengenai hal ini dapat diperiksa pada Tabel IV.36 di bawah ini.

TABEL IV.36

Hal-hal yang Biasa Dilakukan oleh Santri  
Sebelum Mengadakan Perjalanan yang Jauh  
N: 126

| <b>Hal-hal yang dilakukan sebelum mengadakan perjalanan</b> | <b>F</b>   | <b>%</b>      |
|---|------------|---------------|
| Memohon restu kepada Kiyai                                  | 89         | 70,64         |
| Memohon restu kepada ustadz/guru                            | 4          | 3,17          |
| Berdo'a terlebih dahulu                                     | 28         | 22,22         |
| Lain-lain   | 5          | 3,97          |
| <b>Jumlah</b>   | <b>126</b> | <b>100,00</b> |

**Sumber:** data primer.

**Keterangan:** ada beberapa responden yang memberikan jawaban lebih dari satu hingga N menjadi 126 dan tidak 111.

Dari uraian mengenai hubungan antara santri dengan Kiyai ustadz dan guru mereka di Pesantren Buntet dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan mereka sangat akrab, namun keakraban tersebut tidak mengu-

rangi wibawa Kiyai sebagai figur yang sangat disegani di kalangan santri, walaupun keseganan para santri terhadap ustadz dan guru mereka tidak sebesar yang mereka tunjukkan terhadap Kiyai.

Perlu dijelaskan di sini bahwa keakraban hubungan antara santri dengan Kiyai antara lain disebabkan oleh banyaknya santri yang tinggal dalam pondok-pondok yang didirikan (dibangun) di sekitar tempat kediaman para Kiyai, bahkan ada pula beberapa ustadz yang memiliki pondok untuk tempat tinggal sebahagian santri.

#### 4.2.2.2. *Interrelasi Sosial antara Santri dengan Masyarakat Desa Mertapada Kulon*

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab yang terdahulu bahwa Pesantren Buntet terletak di Desa Mertapada Kulon, kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, maka dengan sendirinya para santri yang ada di pesantren tersebut merupakan anggota dari komunitas desa yang bersangkutan. Sungguhpun demikian, keanggotaan mereka bukanlah keanggotaan dalam arti kata yang sepenuhnya, karena status mereka pada umumnya adalah sebagai pendatang dan bersifat sementara. Dalam komunitas desa, biasanya anggota-anggotanya saling kenal mengenal satu dengan lainnya, dengan frekuensi pergaulan yang relatif tinggi. Adapun para santri di Pesantren Buntet, sebagian besar hanya mempunyai kenalan, yang tinggal di Desa Mertapada Kulon tetapi di luar Pesantren Buntet, kurang dari lima orang. Sebagian lagi mempunyai kenalan antara lima sampai sepuluh orang, dan lebih kecil lagi jumlahnya mereka yang mempunyai kenalan di atas sepuluh orang. Bahkan, ada pula sebagian santri yang tidak atau belum mempunyai kenalan yang tinggal di desa Mertapada Kulon di luar lingkungan pesantren.

Sebagai gambaran yang lebih konkrit di halaman berikut kami sajikan data angka mengenai jumlah kenalan yang dipunyai para responden (santri) di Pesantren Buntet yang tinggal di Desa Mertapada Kulon di luar lingkungan pesantren.

Dalam pergaulan sehari-hari, ada kecenderungan bahwa frekuensi pergaulan antara santri dengan kenalan mereka yang ada di luar lingkungan pesantren tidak begitu tinggi. Dari hasil wawancara kami dengan para santri yang mempunyai kenalan di Desa Mertapada Kulon di luar lingkungan pesantren, ternyata sebagian besar hanya kadang-kadang saja mengunjungi kenalan mereka.

TABEL IV.37  
 Kenalan Para Santri yang Tinggal di Desa  
 Mertapada Kulon di Luar Pesantren Buntet  
 N: 111

| <b>Punya/tidak punya Kenalan</b> | <b>Jumlah kenalan yang dipunyai</b> | <b>F</b> | <b>%</b> |
|----------------------------------|-------------------------------------|----------|----------|
| Punya kenalan sebanyak:          | < 5 orang                           | 39       | 35,14    |
|                                  | 5 s.d. 10 orang                     | 24       | 21,62    |
|                                  | 11 s.d. 15 orang                    | 11       | 9,91     |
|                                  | 16 s.d. 20 orang                    | 7        | 6,31     |
|                                  | > 20 orang                          | 13       | 11,71    |
| Tidak punya kenalan              |                                     | 17       | 15,31    |
| Jumlah                           |                                     | 111      | 100,00   |

**Sumber:** data primer.

Bahkan, sebagian lagi tidak pernah mengunjungi kenalan mereka. Hanya sebagian kecil saja yang sering atau agak sering mengunjungi kenalan mereka yang bertempat tinggal di luar pesantren. Data angka mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel IV.38 di bawah ini.

TABEL IV.38  
 Frekuensi Kualitatif Kunjungan Santri Kepada Kenalan Mereka yang  
 Tinggal di Desa Mertapada Kulon di Luar Pesantren  
 N: 94

| <b>Frekuensi kualitatif kunjungan</b> | <b>F</b> | <b>%</b> |
|---------------------------------------|----------|----------|
| Sering                                | 5        | 5,32     |
| Agak sering                           | 4        | 4,26     |
| Kadang-kadang                         | 63       | 67,02    |
| Tidak pernah                          | 22       | 23,40    |
| Jumlah                                | 94       | 100,00   |

**Sumber:** data primer.

Kurang intensifnya hubungan santri dengan kenalan-kenalan mereka yang berada di luar lingkungan pesantren terutama disebabkan oleh kesibukan mereka dengan pelajaran di sekolah dan di pesantren. Kebanyakan para santri baru berhubungan dengan kenalan mereka di luar pesantren apabila mereka mempunyai sesuatu keperluan saja. Sedikit sekali di antara para santri tersebut yang menggunakan waktu senggang mereka untuk berkunjung kepada kenalan mereka di luar pesantren. Bahkan, pada hari-hari raya Islam (misalnya pada hari Raya Iedul Fithri) pun sangat sedikit yang sempat berkunjung ke tempat kenalan mereka di desa Mertapada Kulon di luar pesantren. Hal ini tercermin dari jawaban responden berkenaan dengan saat-saat mereka berkesempatan mengunjungi kenalan mereka yang data angkanya dapat dilihat pada Tabel IV.39 di bawah ini.

TABEL IV.39

Saat Para Santri Mengunjungi Kenalan yang Tinggal  
di Desa Mertapada kulon di Luar Pesantren  
N: 72

| Saat Kunjungan                                 | F  | %      |
|--|----|--------|
| Setiap pada waktu senggang                     | 11 | 15,28  |
| Kalau ada sesuatu keperluan                    | 55 | 76,39  |
| Pada hari-hari besar Islam (mis. Iedul Fithri) | 5  | 6,94   |
| Lain-lain                                      | 1  | 1,39   |
| Jumlah   | 72 | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

Kecenderungan yang sama dalam hal rendahnya frekuensi kunjungan dari pihak kenalan para santri yang bertempat tinggal di luar pesantren juga dirasakan oleh para santri sendiri. Menurut para santri, kenalan-kenalan mereka tersebut juga kadang-kadang saja mengunjungi mereka, yaitu apabila kenalan-kenalan tersebut mempunyai sesuatu keperluan saja.

Para santri sebagai warga dari masyarakat Desa Mertapada Kulon ternyata kurang melibatkan diri dalam kegiatan "Karang Taruna". Dari 111 responden yang kami wawancarai, ternyata hanya 8 orang saja

(7.21%) yang menyatakan aktif dalam kegiatan "Karang Taruna" di Desa Mertapada Kulon, dan itu pun sebagai anggota biasa yang terutama aktif dalam kegiatan pendidikan dan kerohanian. Data angka pada Tabel IV.40 di bawah ini memberikan gambaran proporsional dari para santri yang aktif dan yang tidak aktif dalam kegiatan "Karang Taruna" termaksud.

TABEL IV.40  
Keikutsertaan Santri Dalam Kegiatan  
"Karang Taruna" Desa Mertapada Kulon  
N: 111

| Keikutsertaan | Status dalam Karang Taruna | F   | %      |
|---------------|----------------------------|-----|--------|
| A k t i f     | Pimpinan                   | —   | 0,00   |
|               | Pengurus                   | —   | 0,00   |
|               | Anggota biasa              | 8   | 7,21   |
| Tidak aktif   |                            | 103 | 92,79  |
| Jumlah        |                            | 111 | 100,00 |

**Sumber:** data primer.

Pada masyarakat-masyarakat desa di Jawa, gotong royong merupakan salah satu pranata sosial yang sampai kini masih terpelihara, demikian juga di desa Mertapada kulon, kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon. Dalam hubungannya dengan kegiatan gotong royong ini, para santri di Pesantren Buntet sebagai warga desa Mertapada Kulon juga turut melibatkan diri. Mengenai adanya kegiatan bersama dalam bentuk gotong royong antara para santri di Pesantren Buntet dengan warga desa setempat lainnya dinyatakan oleh sepertiga dari mereka yang mau memberikan informasi tentang kegiatan termaksud, sedangkan sebahagian besar lainnya (dua pertiganya) menyatakan bahwa mereka belum pernah mengetahui adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan bersama antara para santri dari Pesantren Buntet dengan masyarakat Desa Mertapada Kulon lainnya. Data angka mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel IV.41 di halaman berikut. Adapun besarnya jumlah santri yang menyatakan bahwa mereka belum pernah mengetahui adanya kegiatan gotong royong ada hubungannya dengan lamanya

mereka menetap di pesantren Buntet (lihat Tabel IV.8) para santri sejumlah 63,07% baru menetap selama antara kurang dari satu tahun sampai dengan dua tahun. Informasi yang diberikan oleh para santri yang sudah cukup lama menetap di Pesantren Buntet (lebih dari dua tahun) memberikan petunjuk bahwa aktivitas gotong royong antara masyarakat Desa Mertapada Kulon dengan para santri dari Pesantren Buntet sudah biasa dilakukan.

TABEL IV.41

Eksistensi Kegiatan Gotong-royong Antara Masyarakat Desa Mertapada Kulon Bersama Para Santri dari Pesantren Buntet  
N: 103

| <b>Eksistensi Gotong royong</b> | <b>Frekuensi</b>      | <b>F</b> | <b>%</b> |
|---------------------------------|-----------------------|----------|----------|
| Pernah dilakukan                | Satu kali             | 5        | 4,85     |
|                                 | Dua kali              | 7        | 6,80     |
|                                 | Tiga kali             | 2        | 1,94     |
|                                 | Empat kali            | 4        | 3,88     |
|                                 | Lebih dari empat kali | 16       | 15,53    |
| Tidak pernah dilakukan          |                       | 69       | 67,00    |
| Jumlah                          |                       | 103      | 100,00   |

**Sumber:** data primer.

**Keterangan:** ada di antara responden yang tidak memberikan jawaban, sehingga N menjadi 103.

Kegiatan gotong royong tersebut terutama sekali berkenaan dengan pembangunan/perbaikan mesjid/musholla dan kebersihan/kesehatan lingkungan; di samping itu juga dalam hal pembangunan/perbaikan bangunan sekolah/balai desa serta pembangunan/perbaikan jalan desa.

Selanjutnya, menurut para santri yang menjadi responden dalam penelitian ini, dalam hubungannya dengan pembangunan dan pemeliharaan pesantren, masyarakat Desa Mertapada Kulon juga turut berperan-serta, baik dalam bentuk sumbangan tenaga, uang, maupun bahan bangunan, dan lain-lain.

### 4.3. KEHIDUPAN KEBAHASAAN

Pesantren Buntet menyelenggarakan pendidikan terhadap santri-santrinya dengan menganut dua sistem, yaitu sistem pendidikan kepesantrenan dan sistem sekolah (madrasah). Cara-cara tradisional masih tetap dianut dalam sistem kepesantrenan, sedangkan pendidikan madrasah sudah menggunakan cara-cara yang sudah modern dalam bentuk pendidikan sekolah yang disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan serta peraturan Departemen Agama. Salah satu dari sekian banyak perbedaan antara kedua sistem ini adalah masalah kebahasaan. Bahasa Jawa (Bahasa Daerah) cukup dominan dalam proses belajar-mengajar dalam pendidikan kepesantrenan, dan dalam pendidikan madrasah adalah bahasa nasional (Bahasa Indonesia).

Seperti telah dibahas dalam pembicaraan terdahulu, para santri berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang kebahasaan yang beraneka ragam, di samping mereka yang berasal dari daerah Cirebon sendiri, banyak pula yang berasal dari Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, luar Pulau Jawa, termasuk dari Timor Timur dan Irian Jaya. Pergaulan mereka tidak terbatas ketika mereka berada dalam kelas saja, namun mereka pun bergaul di luar kelas, karena tinggal bersama dalam Pondok Pesantren. Berikut ini akan dipaparkan bahasa yang mereka gunakan, baik antara para santri sendiri maupun antara santri dengan Kiyai dan sebaliknya.

#### 4.3.1 Bahasa Pengantar

##### 4.3.1.1. Bahasa dalam Pengajian

Pesantren pada umumnya kuat berpegang pada nilai-nilai ke- daerahan dan nilai-nilai keagamaan, serta tidak terlalu mudah untuk menerima berbagai hal yang bersifat perubahan serta hal-hal yang baru. Hal ini terlihat dalam penggunaan bahasa untuk penyelenggaraan pendidikan, umumnya bahasa daerah sangat tinggi frekuensi penggunaannya bahkan kadang-kadang sepenuhnya digunakan. Pesantren Buntet berada dalam lingkungan masyarakat yang berbahasa Jawa, serta di bawah asuhan para Kiyai yang berbahasa Jawa pula. Karena itulah maka bahasa Jawa cukup memegang peranan penting dan bahasa utama dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar.

Salah satu metoda yang digunakan para Kiyai adalah metoda "Bandungan" suatu metoda yang lazim digunakan di pesantren-pesantren yang masih bersifat tradisional. Jalannya pelajaran dalam metoda ini

diawali dengan pembacaan materi oleh Kiyai, yang langsung diterjemahkan secara harfiah dalam bahasa Jawa. Para santri mengikutinya pada buku pegangannya masing-masing tanpa buku catatan, mereka membubuhkan terjemahannya langsung pada buku sumber di bawah setiap kata Arabnya dengan huruf Arab miring ke arah kiri. Demikian pula tanda-tanda tertentu untuk setiap jabatan kata dalam struktur kalimat dibubuhkan berdampingan dengan artinya. Cara terjemahan dan "metoda Bandungan" ini menurut Kiyai Izuddin dinamai "Metoda Utawi Iki Iku", yang selalu digunakan di pesantren-pesantren di Pulau Jawa ini termasuk pesantren-pesantren di Jawa Barat yang bersifat tradisional. Hal ini terjadi karena pada para Kiyainya mendapat pendidikan yang sama di daerah yang berbahasa Jawa. Selanjutnya Kiyai Izuddin menjelaskan bahwa metoda ini berasal dari metodanya Sunan Ngampel dalam mengajarkan Islam dengan bersumber pada buku-buku berbahasa Arab, terutama bagi santri-santrinya. Metoda ini dipertahankan di Pesantren Buntet karena beberapa keuntungan terkandung di dalamnya, antara lain:

- (1) Materi pelajaran mudah difahami karena jabatan kata dalam struktur kalimat mudah diketahui.
- (2) Memberikan kemampuan dalam bentuk terjemahan harfiah.
- (3) Penerapan gramatika yang cukup praktis dan sederhana, dan dapat diterapkan untuk menerjemahkan buku lain yang berbahasa Arab.

Setelah Kiyai selesai menerjemahkan, kemudian uraiannya diberikan dalam bahasa Jawa, tapi sebagian lainnya ada pula yang mencampurnya dengan bahasa Indonesia, terutama bila para santrinya banyak yang kurang/belum mengerti bahasa Jawa, misalnya para santri pemula yang berasal dari daerah yang tidak menggunakan bahasa Jawa.

Para santri dapat memahami uraian dan terjemahan dalam bahasa Jawa memerlukan waktu yang masing-masing relatif berbeda, tetapi pada umumnya mereka mengalami kesulitan pada permulaan mereka mengikutinya, misalnya para santri yang berasal dari daerah Pasundan 72,41% mengalaminya pada awal saja, hal ini dialami pula oleh 60,78% santri non Sunda. 17,24% santri Sunda cukup lama mengalami kesulitan untuk memahaminya seperti halnya dialami oleh santri non Sunda (19,62%). Namun demikian di antara mereka ada yang tidak pernah menemui kesulitan. Hal ini dialami oleh 10,35% santri Sunda dan 19,60% santri non Sunda.

TABEL IV.42  
Jangka Waktu Kesulitan Para Santri Dalam  
Mengikuti Pendidikan Pesantren

| No.    | Tingkat Kesulitan        | Santri Sunda | Santri non Sunda |
|--------|--------------------------|--------------|------------------|
| 1.     | Pada awal pendidikan     | 72,41%       | 60,78%           |
| 2.     | Sejak awal s.d. sekarang | 17,24%       | 19,62%           |
| 3.     | Tidak ada kesulitan      | 10,35%       | 19,60%           |
| Jumlah |                          | 100,00%      | 100,00%          |

Ditinjau dari segi kemampuan/tingkat pemahamannya terhadap bahasa yang digunakan dalam pendidikan pesantren ini, secara berurutan dilihat dalam Tabel di halaman berikut. Dari Tabel IV.43 di bawah ini dapat diketahui bahwa para santri Sunda umumnya dapat memahami bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dan terjemahan walaupun tidak sepenuhnya demikian pula para santri non Sunda. Namun demikian dapat diketahui pula bahwa santri Sunda ada yang memahami sepenuhnya sebanyak 13,79% di samping yang sama sekali tidak memahami walaupun dalam jumlah kecil yaitu 1,73%. Sedangkan santri non Sunda 18,18% di antaranya dapat memahami sepenuhnya dan tak seorangpun di antara mereka yang tidak memahaminya sama sekali.

TABEL IV.43  
Tingkat Pemahaman Terhadap Bahasa Pengantar  
dan Bahasa Terjemahan

| No.    | Pemahaman               | Santri Sunda | Santri non Sunda |
|--------|-------------------------|--------------|------------------|
| 1.     | Sepenuhnya difahami     | 13,79%       | 18,18%           |
| 2.     | Sebagian besar difahami | 36,21%       | 47,27%           |
| 3.     | Setengahnya difahami    | 22,41%       | 16,37%           |
| 4.     | Sebagian kecil difahami | 25,86%       | 18,18%           |
| 5.     | Tidak difahami          | 1,73%        | 0,00%            |
| Jumlah |                         | 100,00%      | 100,00%          |

Buku sumber yang menjadi pegangan baik oleh santri maupun Kiyai seluruhnya berbahasa Arab, hal ini disebabkan karena buku-buku karang-

an/tulisan ulama-ulama besar Islam ditulis dalam bahasa Arab, selain itu juga dimaksudkan agar:

- (1) Dapat melatih para santri dalam memahami secara langsung masalah agama dari sumber-sumber tersebut, terutama dari Al Qur'an dan Sunnah Rasul yang keduanya berbahasa Arab.
- (2) Para santri memiliki kemampuan menerjemahkan secara mandiri tanpa bantuan orang lain dan tanpa ketergantungan terhadap buku-buku terjemahan.
- (3) Para santri memiliki kemampuan mengungkapkan masalah agama, bila ia telah kembali ke daerahnya masing-masing dengan penuh kepercayaan terhadap kemampuan diri dan cukup yakin dan memberi keyakinan bagi yang lain, serta mampu beramal serta mengamalkan ilmunya tanpa keraguan.

Seperti diuraikan di atas bahwa bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pengantar dan bahasa terjemahan. Namun demikian bahasa Indonesia dan Sunda pun dipergunakan oleh sebagian Kiyai, atau oleh para santri senior terutama yang berasal dari daerah Pasundan dalam memberikan bimbingan terhadap para santri yang masih berada di tahap yang lebih rendah. Ini merupakan kewajiban bagi mereka dan sekaligus melatih diri melalui praktek mengajar yang cukup memiliki manfaat ganda bagi dirinya dan bagi para santri di bawahnya.

#### 4.3.1.2. Bahasa dalam Pendidikan Madrasah/Sekolah

Dalam penyelenggaraan pendidikan Madrasah (Sekolah) Pesantren Buntet mengikuti pola dan ketentuan-ketentuan Departemen Agama baik untuk tingkat SLTP/Madrasah Tsanawiyah (M.Ts.A.I.N.) maupun SLTA/Madrasah Aliyah yang terdiri atas M.A.N. (Madrasah Aliyah Negeri dan M.A.N.U. (Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama).

Di Madrasah (Sekolah) bahasa pengantar sepenuhnya bahasa Indonesia (100%), tetapi dalam terjemahan buku-buku yang bersumber dari bahasa Arab dan biasa digunakan dalam pengajian di pesantren, cara "Utawi Iki Iku" masih juga dipergunakan, artinya menggunakan bahasa Jawa. Frekuensinya lebih besar di Madrasah Swastanya yaitu (M.A.N.U). Hal ini ditunjang oleh beberapa hal antara lain guru-gurunya dari lingkungan pesantren dan juga lokasinya berada dalam kompleks pesantren (Madrasah Aliyah Negeri berada di luar kompleks pesantren).

### 4.3.2. Bahasa Pergaulan

#### 4.3.2.1 Dalam Lingkungan Madrasah

Para santri berada dalam pondok pesantren tanpa ada kekhususan berdasarkan daerah asal mereka, baik di pondok pusat maupun pondok-pondok yang disediakan masing-masing Kiyai (rumah-rumah Kiyai) setiap pondok rata-rata terdiri atas para santri dari berbagai daerah, mereka bercampur dan bergaul satu sama lain, mereka berbicara dengan bahasa yang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain faktor pembicara, faktor orang kedua, daerah asal masing-masing, situasi dan lain sebagainya. Berikut ini akan diuraikan tentang bahasa pergaulan yang mereka gunakan.

#### *Bahasa yang digunakan dalam ruang kelas*

Para santri yang berasal dari daerah Pasundan bergaul dengan santri lain dari daerah yang sama, 70,68% di antara mereka menggunakan bahasa asalnya yaitu bahasa Sunda, sedangkan 27,59% menggunakan bahasa Indonesia dan 1,73% menggunakan bahasa Jawa. Ini merupakan indikator bahwa orang Sunda khususnya bila berbicara dengan orang lain dari daerah yang sama di tempat dan dalam lingkungan bahasa lain, mereka tetap berbahasa Sunda, mereka kuat mempertahankan bahasa daerahnya, selain disebabkan karena adanya perasaan bahwa bahasa daerahnya lebih mudah untuk diucapkan dan untuk dimengerti.

TABEL IV.44

Bahasa yang Digunakan Terhadap para Santri Sunda (dalam kelas)

| No.    | Bahasa yang digunakan | Santri Sunda | Santri non Sunda |
|--------|-----------------------|--------------|------------------|
| 1.     | Indonesia             | 27,59%       | 85,19%           |
| 2.     | Jawa                  | 1,73%        | 5,55%            |
| 3.     | Sunda                 | 70,68%       | 1,85%            |
| 4.     | Lainnya               | —            | —                |
| Jumlah |                       | 100,00%      | 100,00%          |

Satu orang di antara 58 orang (1,73%) beradaptasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Para santri yang berasal dari luar Pasundan 85,19% menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka berhadapan dengan santri Sunda, dan 7,41% di antaranya menggunakan bahasa Sunda, artinya mereka memiliki kemampuan untuk berbahasa Sunda, dan 7,4% berbahasa Jawa.

Bahasa Indonesia digunakan oleh 50% santri Sunda apabila mereka bergaul dengan santri-santri berasal dari daerah Cirebon, bahasa Jawa oleh 37,50%, bahasa Sunda 9,37%. Bahasa lainnya termasuk bahasa campuran yang kadang-kadang juga bahasa Indonesia, kadang-kadang bahasa Jawa atau Sunda digunakan oleh 3,13%.

Bahasa Indonesia digunakan santri non-Sunda dalam bergaul dengan santri yang berasal dari daerah Cirebon dalam jumlah yang cukup kecil yaitu hanya 25,45%. Paling banyak mereka yang menggunakan bahasa Jawa yaitu 70,91%. Bahasa Sunda juga mereka gunakan, namun dalam jumlah sangat kecil yaitu 1,82% dan 1,82% lainnya menggunakan bahasa campuran.

TABEL IV.45

Bahasa yang Digunakan Terhadap Santri yang  
Berasal dari Daerah Cirebon (dlm. kelas)

| No.    | Bahasa yang digunakan | Santri Sunda | Santri non Sunda |
|--------|-----------------------|--------------|------------------|
| 1.     | Indonesia             | 50%          | 25,45%           |
| 2.     | Jawa                  | 37,50%       | 70,91%           |
| 3.     | Sunda                 | 9,37%        | 1,82%            |
| 4.     | Lainnya/campuran      | 3,13%        | 1,82%            |
| Jumlah |                       | 100,00%      | 100,00%          |

Santri yang berasal dari daerah Jawa Tengah, Jawa Timur jumlahnya cukup besar. Bahasa yang digunakan santri Sunda terhadap mereka umumnya adalah bahasa Indonesia yaitu sekitar 72,44%, lainnya menggunakan bahasa Jawa sekitar 25,86%, bahasa campuran 1,73%. Walaupun mereka berasal dari masyarakat yang berbahasa Sunda, namun dalam hal ini mereka tidak pernah menggunakannya. Para santri non Sunda bila berkomunikasi verbal dengan para santri yang berasal

dari Jawa Tengah atau Jawa Timur, mereka lebih banyak yang menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia. Yang menggunakan bahasa Jawa berjumlah 66,67%, sedangkan yang menggunakan bahasa Indonesia hanya 33,33% saja. Tidak ada yang menggunakan bahasa Sunda atau bahasa lainnya.

TABEL IV.46

Bahasa yang Digunakan Para Santri Terhadap Santri Lainnya yang Berasal dari Jawa Tengah dan Jawa timur (dalam kelas)

| No.    | Bahasa yang digunakan | Santri Sunda | Santri non Sunda |
|--------|-----------------------|--------------|------------------|
| 1.     | Indonesia             | 72,41%       | 33,33%           |
| 2.     | Jawa                  | 25,86%       | 66,67%           |
| 3.     | Sunda                 | —            | —                |
| 4.     | Lainnya               | 1,73%        | —                |
| Jumlah |                       | 100,00%      | 100,00%          |

Seperti telah diketahui di atas bahwa Pesantren Buntet tidak hanya menampung anak didiknya terbatas pada masyarakat Pulau Jawa saja, namun lebih luas dari itu, yaitu menampung juga dari luar Jawa. Bahasa yang digunakan santri yang berasal dari daerah Sunda hampir semua menggunakan bahasa Indonesia yaitu sebanyak 98,25%, dan sisanya 1,75% menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, tidak pernah menggunakan bahasa Sunda. Demikian pula santri non Sunda, mereka umumnya menggunakan bahasa Indonesia walaupun jumlahnya di bawah santri Sunda yaitu 94,23% dan yang menggunakan bahasa campuran jumlahnya sekitar 5,77%. Yang dimaksud dengan bahasa campuran adalah bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, artinya kadang-kadang mereka gunakan bahasa Indonesia, kadang-kadang pula dengan bahasa Jawa. Campuran dengan bahasa Jawa terutama bila santri dari luar Jawa itu telah cukup lama dalam pondok pesantren ini, dan telah mengerti bahasa Jawa.

Apabila santri berbicara terhadap Kiyai/Guru dalam ruang belajar, maka santri Sunda 100% menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan santri non-Sunda 88,67% menggunakan bahasa Indonesia, 9,44% bahasa Jawa, dan 1,89% menggunakan bahasa campuran.

TABEL IV.47

Bahasa yang Digunakan Terhadap Santri Lain  
dari Luar Jawa (Bahasa dalam kelas)

| No.    | Bahasa yang digunakan | Santri Sunda | Santri Non Sunda |
|--------|-----------------------|--------------|------------------|
| 1.     | Indonesia             | 98,25%       | 94,23%           |
| 2.     | Jawa                  | —            | —                |
| 3.     | Sunda                 | —            | —                |
| 4.     | Lainnya/campuran      | 1,75%        | 5,77%            |
| Jumlah |                       | 100,00%      | 100,00%          |

TABEL IV.48

Bahasa Santri Terhadap Kiyai (Guru) dalam  
Ruang Belajar (kelas)

| No.    | Bahasa yang digunakan | Santri Sunda | Santri non Sunda |
|--------|-----------------------|--------------|------------------|
| 1.     | Indonesia             | 100%         | 88,67%           |
| 2.     | Jawa                  | —            | 9,44%            |
| 3.     | Sunda                 | —            | —                |
| 4.     | Lainnya/campuran      | —            | 1,89%            |
| Jumlah |                       | 100%         | 100,00%          |

Berdasarkan data/keterangan yang diterima dari para santri, apabila Kiyai/Guru menegur atau menyuruh atau lainnya dalam ruang belajar umumnya menggunakan bahasa Indonesia yaitu 98,27% terhadap santri yang berasal dari daerah Sunda dan hanya 1,73% menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Sunda tidak digunakan walaupun pada umumnya para Kiyai bisa berbahasa Sunda, dan terhadap para santri non Sunda Kiyai/Guru berbicara dalam bahasa Indonesia sedikit di bawah jumlah terhadap santri Sunda yaitu sekitar 92,46% dan menggunakan bahasa Jawa sekitar 7,54%.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan dan bahasa resmi cukup besar peranannya dalam pesantren ini baik digunakan dalam ruang

belajar maupun di luar ruang belajar. Bila santri Sunda berbicara di luar kelas dengan kawannya 58,90% menggunakan bahasa Indonesia, 21,92% menggunakan bahasa Jawa, 16,44% menggunakan bahasa Sunda dan 2,74% menggunakan bahasa lainnya.

TABEL IV.49  
Bahasa yang Digunakan Kiyai/Guru Terhadap  
Santrinya dalam kelas

| No.    | Bahasa yang digunakan | Terhadap Santri Sunda | Terhadap Santri non Sunda |
|--------|-----------------------|-----------------------|---------------------------|
| 1.     | Indonesia             | 98,27%                | 92,46%                    |
| 2.     | Jawa                  | 1,73%                 | 7,54%                     |
| 3.     | Sunda                 | —                     | —                         |
| 4.     | Lainnya               | —                     | —                         |
| Jumlah |                       | 100,00%               | 100,00%                   |

TABEL IV.50  
Bahasa yang Digunakan Antar Santri di Luar  
Kelas (Ruang Belajar)

| No.    | Bahasa yang digunakan | Santri Sunda | Santri non Sunda |
|--------|-----------------------|--------------|------------------|
| 1.     | Indonesia             | 58,90%       | 55,00%           |
| 2.     | Jawa                  | 21,92%       | 38,33%           |
| 3.     | Sunda                 | 16,44%       | 5,00%            |
| 4.     | Lainnya/campuran      | 2,74%        | 1,67%            |
| Jumlah |                       | 100,00%      | 100,00%          |

Penggunaan bahasa yang bervariasi ini adalah disebabkan karena keadaan santri yang bersifat heterogen. Tentu saja bila mereka berhubungan secara bebas dengan kawannya, mereka gunakan bahasa Sunda bila dengan temannya yang berasal dari daerah Pasundan, dan bahasa lainnya bila dari daerah berbeda.

Para santri non Sunda bila berbicara dengan kawannya di luar ruang belajar, 55% di antara mereka menggunakan bahasa Indonesia, 38,33% bahasa Jawa, 5% bahasa Sunda dan 1,67% bahasa campuran.

*Bahasa yang digunakan di luar kelas*

Bahasa yang digunakan para santri di luar kelas terhadap Kiyai/Guru umumnya bahasa Indonesia, yaitu 88,33% oleh santri yang berasal dari daerah Pasundan, 82,70% oleh santri lainnya. Di samping itu bahasa Jawa juga mereka gunakan, dalam jumlah 17,30% oleh santri non Sunda dan 8,33% oleh santri Sunda. Sedangkan sisanya 3,34% menggunakan bahasa campuran. Bahasa Sunda tidak pernah mereka gunakan, termasuk oleh santri Sunda sendiri. Hal ini kemungkinan terjadi karena Kiyai/Guru seluruhnya berasal dari daerah yang tidak menggunakan bahasa Sunda (Buntet, Cirebon).

TABEL IV.51

Bahasa yang Digunakan Para Santri Terhadap Kiyai/Guru di Luar Kelas

| No.    | Bahasa yang digunakan | Santri Sunda | Santri non-Sunda |
|--------|-----------------------|--------------|------------------|
| 1.     | Indonesia             | 88,33%       | 82,70%           |
| 2.     | Jawa                  | 8,33%        | 17,30%           |
| 3.     | Sunda                 | —            | —                |
| 4.     | Campuran/lainnya      | 3,34%        | —                |
| Jumlah |                       | 100,00%      | 100,00%          |

Bahasa yang digunakan Kiyai/Guru bila berbicara terhadap santrinya di luar kelas paling banyak bahasa Indonesia, 91,53% terhadap santri Sunda dan 92,46% oleh santri non-Sunda. Bahasa Jawa juga digunakan walaupun dalam jumlah kecil yaitu 5,09 terhadap santri Sunda dan 7,54% terhadap santri non Sunda. Santri non Sunda kadang-kadang digunakan santri Sunda yang berkisar sekitar 3,38%.

TABEL IV.52  
Bahasa yang Digunakan Kiyai/Guru Terhadap  
Santri di Luar Kelas

| No.    | Bahasa yang digunakan | Thd. santri Sunda | Thd. santri non-Sunda |
|--------|-----------------------|-------------------|-----------------------|
| 1.     | Indonesia             | 91,53%            | 92,46%                |
| 2.     | Jawa                  | 5,09%             | 7,54%                 |
| 3.     | Sunda                 | —                 | —                     |
| 4.     | Lainnya               | 3,38%             | —                     |
| Jumlah |                       | 100,00%           | 100,00%               |

#### 4.3.2.2. Bahasa Pergaulan dalam Lingkungan Pondok

Para santri dalam bergaul dengan kawan-kawannya yang cukup beraneka ragam bahasa daerahnya, kadang-kadang mengalami kesulitan, salah satu faktor penyebabnya adalah bahasa. Kesulitan lebih banyak dialami santri pada bulan pertama mereka memasuki pondok pesantren. Hal ini dialami oleh 44,07 santri Sunda dan 40,74 santri non Sunda. Di antara mereka ada pula yang mengalaminya pada tiga bulan pertama, terdapat di antara mereka 13,56% santri Sunda dan 7,41% santri non-Sunda. Ada pula yang mengalami kesulitan pada setengah tahun pertama yaitu sekitar 8,47% santri Sunda, dan 3,70% santri non-Sunda.

TABEL IV.53  
Masa Mengalami Kesulitan Bergaul di Pondok  
Karena Faktor Kebahasaan

| No.    | Masa mengalami kesulitan | Santri Sunda | Santri Non-Sunda |
|--------|--------------------------|--------------|------------------|
| 1.     | Satu bulan pertama       | 44,07%       | 40,74%           |
| 2.     | Tiga bulan               | 13,56%       | 7,41%            |
| 3.     | Setengah tahun           | 8,47%        | 3,70%            |
| 4.     | Satu tahun               | 7,78%        | 7,41%            |
| 5.     | Tidak pernah             | 27,12%       | 40,74%           |
| Jumlah |                          | 100,00%      | 100,00%          |

Di antara mereka ada pula yang mengalami kesulitan bergaul dalam waktu cukup lama sampai satu tahun atau lebih. Hal ini dialami oleh 7,78% santri Sunda dan 7,41% santri non-Sunda.

Jumlah mereka yang tidak pernah mengalami kesulitan karena faktor bahasa pada santri Sunda berkisar sekitar  $\frac{1}{4}$ -nya lebih (27,12%) dan 40,74% lainnya terdiri atas para santri non Sunda.

Yang membantu mereka tidak mengalami kesulitan adalah:

- (1) 41,93% di antara santri Sunda karena telah memahami bahasa Jawa dan demikian pula halnya 12,12% santri non-Sunda.
- (2) 48,39% santri Sunda terbantu dengan adanya bahasa nasional (Bahasa Indonesia) dan sama halnya dengan 63,64% santri non Sunda.
- (3) Para santri yang cukup lama tinggal di Pondok membantu santri baru yang berasal dari daerah yang sama, dan cukup membantu mereka melepaskan diri dari kesulitan bergaul karena faktor bahasa, hal ini dialami oleh 9,68% santri Sunda dan 0,09% santri non Sunda.
- (4) Karena penyebab lainnya di luar tiga hal di atas telah membantu santri non Sunda sebanyak 15,15%.

Bila kita amati maka bahasa Nasional cukup membuka pintu pergaulan antar santri dari berbagai daerah yang memiliki bahasa yang berlainan.

**TABEL IV.54**  
Penyebab Kelancaran Pergaulan Antar Santri  
dalam Faktor Bahasa

| No.    | Penyebab                     | Santri<br>Sunda | Santri<br>non Sunda |
|--------|------------------------------|-----------------|---------------------|
| 1.     | Memahami bahasa Jawa         | 41,93%          | 12,12%              |
| 2.     | Menggunakan bahasa Indonesia | 48,39%          | 63,64%              |
| 3.     | Dibantu teman sekelas        | 9,68%           | 9,09%               |
| 4.     | Lainnya                      | —               | 15,15%              |
| Jumlah |                              | 100,00%         | 100,00%             |

Yang mengalami kesulitan bergaul karena faktor bahasa mem-

berikan alasan sebagai berikut:

- (1) Tidak memahami bahasa Jawa sebanyak 60,97% santri Sunda dan 60% santri non Sunda.
- (2) Tidak memanfaatkan bahasa Indonesia sebanyak 17,07% santri Sunda dan 20% santri non Sunda.
- (3) Tidak dibantu kawan sedaerah asal sebanyak 9,76% santri Sunda dan 11,43% santri non Sunda.
- (4) Alasan lainnya di luar tiga hal di atas 12,20% santri Sunda dan 8,57% santri non-Sunda.

TABEL IV.55

Penyebab Mengalami Kesulitan Bergaul  
Karena Faktor Bahasa

| No. | Penyebab                               | Santri Sunda | Santri non Sunda |
|-----|--|--------------|------------------|
| 1.  | Tidak memahami bahasa Jawa             | 60,97%       | 60,00%           |
| 2.  | Tidak memanfaatkan bahasa Indonesia    | 17,07%       | 20,00%           |
| 3.  | Tidak ada kawan sedaerah yang membantu | 9,76%        | 11,43%           |
| 4.  | Penyebab lain                          | 12,20%       | 8,57%            |
|     | Jumlah                                 | 100,00%      | 100,00%          |

TABEL IV.56

Bahasa yang Digunakan Santri Terhadap Kiyai  
dalam Pondok (di Luar Belajar)

| No. | Bahasa yang digunakan | Santri Sunda | Santri non-Sunda |
|-----|-----------------------|--------------|------------------|
| 1.  | Indonesia             | 52,46%       | 40,74%           |
| 2.  | Jawa                  | 21,31%       | 59,32%           |
| 3.  | Sunda                 | 26,23%       | —                |
| 4.  | Lainnya               | 9,83%        | 18,52%           |
|     | Jumlah                | 100,00%      | 100,00%          |

Santri Sunda bila berbicara dengan Kiyai di Pondok (banyak santri yang tinggal di rumah Kiyai) banyak pula yang menggunakan bahasa Sunda di samping bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Sunda ini sekitar 26,23%, bahasa Indonesia 52,46%. Santri non Sunda menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dalam perbandingan: Bahasa Indonesia digunakan oleh 40,74% Bahasa Jawa digunakan oleh 59,26%.

Bila kita amati penggunaan bahasa Sunda yang dilakukan para santri Sunda terhadap Kiyai, maka dapat kita simpulkan bahwa  $\frac{1}{4}$  bagian santri Sunda tetap menggunakan bahasanya walaupun dalam lingkungan masyarakat berbahasa Jawa. Mereka berbahasa Sunda terhadap Kiyai, karena Kiyai pun mengerti bahasa Sunda.

Berikut ini kita lihat bagaimana pendapat para santri terhadap bahasa Sunda, bila bahasa ini dijadikan bahasa pengantar di Pesantren Buntet, dari jawaban mereka dapat disimpulkan bahwa bahasa Sunda kurang tepat bila dijadikan bahasa pengantar dalam pengajian, paling baik bila untuk bahasa pengantar digunakan bahasa setempat yaitu bahasa Jawa (Cirebon). Untuk lebih jelasnya lihat Tabel berikut ini.

TABEL IV.57  
Pendapat Para Santri Tentang Penggunaan  
Bahasa Sunda Sebagai Bahasa Pengantar  
di Pesantren Buntet

| No. | Pendapat   | Santri<br>Sunda | Santri<br>non Sunda |
|-----|--|-----------------|---------------------|
| 1.  | Penggunaan bahasa Sunda sepenuhnya                     | 3,03%           | —                   |
| 2.  | Bahasa Sunda hanya untuk santri Sunda                  | 16,67%          | 7,69%               |
| 3.  | Disesuaikan/digunakan bahasa setempat                  | 45,00%          | 48,08%              |
| 4.  | Bahasa Sunda tidak cocok digunakan di Pesantren Buntet | 12,12%          | 26,92%              |
| 5.  | Lainnya  | 7,58%           | 17,31%              |
|     | Jumlah   | 100,00%         | 100,00%             |

Di antara pendapat mereka 7,58% dari santri Sunda di antaranya mengemukakan pendapat bahwa yang paling tepat bukan bahasa Sunda atau bahasa Jawa sebagai pengantar, yang paling baik adalah menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini juga diajukan oleh sebagian dari 17,31% santri yang berasal dari luar Pasundan.

#### 4.4. PENDIDIKAN KEMASYARAKATAN, KETRAMPILAN DAN KEHIDUPAN KEBUDAYAAN

##### 4.4.1. Pendidikan Kemasyarakatan

Dalam usaha membekali para santri untuk hidupnya nanti bila ia telah berada dalam masyarakat, Pesantren Buntet tidak hanya membekalinya dengan ilmu keagamaan dan pengetahuan umum saja, namun juga berusaha mendidik mereka menjadi muslim yang memiliki kreativitas dan kemampuan untuk memanfaatkan ilmu yang dimilikinya dan mengamalkannya untuk kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, serta keterampilan tertentu yang dapat memberikan penghidupan atau membantu meringankan penghidupannya nanti, karena itu ketrampilan didikkan bagi mereka baik putra maupun putri.

Para santri dididik agar ia mampu melakukan bahkan memimpin upacara-upacara yang bersifat keagamaan yang diselenggarakan dalam masyarakat, misalnya upacara menyambut kelahiran bayi yang disebut "Marhaban" atau "Debaan" suatu upacara tradisional yang memiliki sifat keislaman, namun tidak termasuk perintah/aturan keagamaan. Pendidikan ini berlangsung tidak formal, dilakukan pada waktu libur yaitu malam Jum'at, mereka berkumpul di masjid duduk melingkar, sebagian lagi di Pondok masing-masing, terutama para santri yang jaraknya agak jauh dari masjid Jami. mereka membaca kitab "berjanji" secara beraturan, suatu kitab yang ditulis Syekh Albanzani tentang riwayat hidup dan kemuliaan serta keluhuran budi Muhammad Rasulullah, ditulis dalam prosa dan puisi. Dibaca dalam nada dan lagu tertentu yang telah baku secara bergiliran bagian demi bagian yang diselingi dengan bacaan sholawat bagi Rasulullah. Bila sampai pada suatu kisah tentang kedatangan/hijrah Rasul ke Madinah, mereka secara bersama-sama berdiri dengan membacakan marhaban ... (selamat datang). Dalam kehidupan masyarakat masih banyak berlaku hal semacam ini pada waktu anak lahir disambut dengan kata-kata marhaban, seperti Shahabat Anshar (penduduk Yatsrib) menyambut kedatangan Nabi Muhammad dalam peris-

tiwa Hijrah Rasul, dengan upacara ini pula diharapkan anak yang lahir ini dapat hidup dan berbudi luhur sebagaimana yang disifatkan dalam Kitab Barzanji ini. Latihan dan kegiatan ini tidak dipimpin oleh Kiyai, tetapi diserahkan sepenuhnya ke tangan para santri sendiri, yang memegang peranan di sini adalah para santri senior.

Pendidikan lain yang selalu mereka lakukan adalah "Muhadloroh" yaitu latihan da'wah dalam bentuk pidato dan ceramah. Latihan ini diberikan agar para santri tidak sekedar mengerti dan memahami masalah-masalah agama dan mampu mengamalkan untuk dirinya sendiri, tapi mereka pun harus mampu mendakwahkan Islam dengan berbagai media dan sarana. Mereka harus memiliki ketrampilan menjelaskan secara lisan tentang agama kepada masyarakatnya. Pendidikan Muhadloroh ini tidak diberikan dalam bentuk teori tapi langsung praktek berpidato di hadapan kawan-kawannya dengan tema tertentu menurut pilihannya secara bebas atau ditentukan oleh Kiyai atau para santri senior. Acara ini dilakukan di masjid atau di pondok masing-masing (putra dan putri). Mereka menggunakan bahasa daerah seperti Jawa dan Sunda sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia, di samping ini bagi para santri senior digunakan pula dua bahasa asing yaitu Arab dan Inggris. Penggunaan berbagai bahasa ini terutama bahasa daerah dan bahasa Indonesia yaitu agar para santri mampu menyampaikan keterangan agama dalam bahasa yang difahami oleh masyarakat mustami (pendengar), dan mengikuti jejak para Rasul ketika mereka melaksanakan tugasnya sesuai dengan bahasa masyarakat penerimanya (Quran, Ibrahim, ayat-ayat). Kegiatan ini dilakukan dan dipimpin oleh santri ketua pondok masing-masing atau ada pula oleh pimpinan perkumpulan santri berdasarkan kedaerahan seperti perkumpulan santri-santri Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta Raya, dan lain-lain. Secara rutin dengan jadwal yang telah ditentukan mereka melatih diri secara bergiliran, yang menghasilkan kemampuan menguasai diri untuk berhadapan dengan masyarakat pendengar dan kemampuan menyampaikan keterangan agama melalui lisan dan secara umum.

Pendidikan lain adalah keorganisasian, mereka dilatih secara bebas untuk berorganisasi, dalam lingkungan sekolah hanya ada satu organisasi resmi di bawah Nahdlatul Ulama yaitu IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama), IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama), dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Namun demikian dalam melatih para santri dalam keorganisasian ini, dalam lingkungan pondok,

para santri dapat pula memanfaatkan ikatan pelajar/santri atas kedaerahan, santri yang berasal dari daerah Sunda dapat menggunakan Ikatan Santri Jawa Barat, demikian pula yang berasal dari daerah lainnya. Kegiatan mereka umumnya dilakukan setiap hari-hari libur, antara lain hari Minggu, berbagai hari libur sekolah. Kiyai membenarkan organisasi-organisasi ini tumbuh dan berkembang selama menuju pada arah yang positif, namun tetap selalu dalam pengawasan para sesepuh pesantren. Mereka menyatakan, apabila organisasi kedaerahan itu mengarah pada hal yang negatif, terutama bila mengakibatkan gangguan hubungan antara santri, para sesepuh pesantren akan membubarkannya. Tapi menurut pengamatan para sesepuh pesantren bibit-bibit negatif karena organisasi kedaerahan ini tidak pernah ada.

#### **4.4.2. Pendidikan Ketrampilan, Kesenian dan Olah Raga**

Berbagai jenis ketrampilan diberikan Pesantren Buntet dalam bentuk kursus dan dalam usaha pengembangan bakat para santri dan mungkin akan bermanfaat bagi mereka untuk bekal hidup duniawi seperti cara membuat kue dan masakan, cara membuat pakaian, cara membuat pomade, cara membuat minyak kayu putih, balsem, tempe, kecap, sabun, minyak goreng dan lain-lain. Kegiatan lain yang tidak dalam bentuk kursus, namun tumbuh dan berkembang dalam pesantren yang dilakukan oleh para santri dalam pondoknya sendiri-sendiri. Misalnya seni baca Al Quran, seni Qasidah Arabiah, seni merangkai bunga, seni membuat dekorasi, seni membatik, seni bela diri dan lain-lain. Dalam pondok putri berkembang pula ketrampilan jahit-menjahit, membordir, menyulam, membuat renda dan lainnya. Semua ini diajarkan oleh para santri senior yang telah memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk hal itu. Sedangkan para santri putra mereka ada pula yang dididik dalam bidang peternakan ayam dan kambing, perikanan darat, pertanian dan industri kecil-kecilan seperti membuat jamu (H. Mohammad Hisyam Manshur, 1973: 55).

Para santri pun mendapat kesempatan untuk mengembangkan dan menikmati budaya daerahnya, melalui kegiatan organisasi daerahnya yang ada di pesantren. Dalam hal ini santri-santri Sunda berkumpul berbicara dalam bahasa Sunda secara penuh dan berlatih kesenian Sunda yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, misalnya kesenian calung. Perasaan kedaerahannya cukup kuat, hal ini terlihat dalam kehidupannya dalam pondok kadang-kadang mereka mendengar-

kan lagu-lagu Sunda melalui radio dan kaset, walaupun secara pelan dan diam-diam.

Ada satu kesenian yang tumbuh dalam pesantren tanpa diajarkan secara langsung, yaitu seni qasidah Arabiah. Seni ini sangat disenangi para santri terutama santri putri, mereka menyanyikan lagu-lagu Arab atau lagu-lagu dalam bahasa Indonesia atau daerah yang bernafaskan keagamaan. Kesenian itu tumbuh dalam pondok-pondok di lingkungan Pesantren Buntet. Tidak ada Kiyai yang mengajarkannya, tapi mereka belajar pada saat-saat senggang belajar dan merupakan hiburan tertentu bagi mereka, dan juga menambah perasaan keagamaan yang lebih dalam melalui isi lagu-lagu tertentu.

Pendidikan keolahragaan diterapkan di madrasah seperti Aliyah dan Tsanawiyah, tetapi dalam pendidikan pesantren tidak pernah hal ini dididikkan dan diajarkan. Namun demikian para santri Pesantren Buntet dapat mengembangkan bakat dan minatnya dalam olahraga, karena Kiyai dan para sesepuh pesantren ini memberi peluang dan kesempatan untuk berolahraga. Jenis olah raga yang tumbuh dan berkembang adalah sepak bola, bulu tangkis, volley ball, tenis meja, senam, atletik, bela diri, pencak silat dan lain-lain.

Dengan berjalannya sistem pendidikan pesantren dan madrasah secara sejajar maka pendidikan lainnya seperti pramuka dan pendidikan koperasi berjalan pula dengan baik. Dengan demikian maka para santri dapat mempersiapkan diri untuk kehidupannya pada masa mendatang, dan dapat pula menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya secara wajar.

#### **4.4.3. Upacara Khusus**

Di samping upacara-upacara pokok keagamaan Pesantren Buntet memiliki upacara-upacara tertentu yang tidak terdapat di pesantren-pesantren lainnya, antara lain upacara haol. Upacara ini dilakukan setiap setahun sekali (Haol = Tahun). Biasanya dilakukan menjelang Ramadhan, atau setelah panen. Dalam upacara ini biasanya ribuan alumni Pesantren Buntet dari berbagai daerah hadir. Kadang-kadang diundang pula tokoh-tokoh agama tingkat nasional atau bahkan dari Arab Saudi, di samping itu juga para umaro, tokoh-tokoh pemerintahan seperti Menteri agama, Menteri PPLH. Dalam upacara haol di samping sambutan para tamu atau sesepuh, dipanjatkan do'a dalam tahlilan untuk sesepuh dan para tokoh Pesantren Buntet yang telah meninggal dunia, antara

lain Kiyai Muqayyim, K.H. Muta'ad, K.H. Abdul Jamil, K.H. Abbas dan lain-lain. Salah satu mata acara yang penting dalam haol ini adalah pembacaan sejarah Pesantren Buntet. Mengingatkan kembali para alumni akan perjuangan para sesepuh pesantren dan masyarakat dalam membina pesantren ini sampai terbentuknya "Lembaga Pendidikan Islam Buntet Pesantren" Astanajapura Cirebon, yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Sore harinya khususnya para santri dan alumni mengadakan ziarah ke makam Embah Muqayyim (pendiri Pesantren Buntet) di Desa Tuk daerah Sindanglaut Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon. Di sanapun dibacakan do'a dan tahlilan. Sebenarnya acara ziarah ke makam ini merupakan acara rutin mingguan para santri. Mereka berziarah setiap hari Jum'at.

Upacara lain yang dilakukan di Pesantren Buntet adalah upacara Khataman. yaitu upacara syukuran yang dilakukan bila seorang santri telah menamatkan membaca Al Quran (khatam = tamat).

Bila para santri pemula belajar membaca Al Quran mulai awal, maka apabila kemampuan membaca telah dimiliki, guru membimbingnya membaca mulai halaman awal berturut-turut dan bila Al Quran telah dibaca sampai di akhir tanpa ada satu ayatpun yang terlewat, maka dalam pondok itu diadakan upacara khataman secara sederhana atas biaya orang tua santri. Sebahagian orang tua santri melaksanakannya di rumahnya dengan mengundang guru pendidik anaknya, dan di situ orang tua menyampaikan rasa terima kasih terhadap guru yang telah berjasa mendidik anaknya sampai mampu membaca dan menamatkan Al Quran. Kadang-kadang upacara dilakukan meriah, santri yang khatam diarak seperti penganten dengan diiringi musik rebana. Khataman ini kadang-kadang dilakukan dalam kelompok dalam asrama. Bila para santri pemula dalam sebuah pondok telah khatam Quran, upacara ini dilakukan sederhana dalam lingkungan pondok itu saja.

**BAB V**  
**KESIMPULAN**

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Guna memperoleh satu kesatuan yang utuh dari seluruh uraian yang telah dikemukakan terdahulu mengenai kehidupan santri di lingkungan Pesantren Buntet, dapatlah kiranya diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pesantren Buntet jika dikaji dari segi historisnya, termasuk pesantren yang cukup tua usianya dan mampu mempertahankan eksistensinya sepanjang jaman, baik pada masa kolonial Belanda dan Jepang, maupun pada masa menghadapi perang kemerdekaan sampai ke masa kemerdekaan sekarang ini. Sejak didirikannya kurang lebih satu setengah abad yang lalu, Pesantren Buntet dipimpin oleh para Kiyai yang berlangsung secara turun-temurun kepada anak, atau menantu dengan urutan sebagai berikut: Kiyai Mukayyim, Kiyai Haji Muta'ad, Kiyai Haji Abdul Jamil, Kiyai Haji Abbas, Kiyai Haji Mustahdi Abbas, dan Kiyai Haji Mustamid Abbas.

Awal berdirinya Pesantren Buntet tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan situasi politik, yaitu pada waktu pemerintah kolonial Belanda mulai menancapkan pengaruhnya di Kesultanan Cirebon, yang akhirnya membawa akibat kepemimpinan dan kewibawaan para sultan sebagai penguasa pribumi menjadi semakin mundur dan tidak akrab lagi hubungannya dengan rakyat sebangsanya. Dalam situasi demikian, peran kepemimpinan sultan di kota menjadi lumpuh dan kemudian berpindah ke tangan para Kiyai yang tinggal, atau mengundurkan diri dari kota ke daerah pedesaan dengan perjuangan ideologisnya tidak mau bekerjasama dengan pemerintah kolonial. Prinsip ini pada dasarnya merupakan unsur ke arah terbentuknya pemikiran yang bersifat pra-politis yang menuju ke pembentukan gerakan nasional. Dengan kata lain, reaksi dari para Kiyai terhadap politik kolonial merupakan suatu gerakan yang bersifat pra-nasional dari golongan elit agama. Gerakan umat Islam di bawah pimpinan Kiyai selaku golongan elit agama pada akhir pemerintahan kolonial Belanda berubah menjadi pergerakan nasional yang muncul pada awal abad ke-20. Sepanjang abad tersebut, peranan aktif kiyai bersama-sama dengan santrinya menampakkan diri berjuang untuk ke-

merdekaan nusa, bangsa dan agamanya. Profesi Kiyai tidak saja sebagai pemimpin dan penganjur agama, tetapi dapat pula berperan sebagai politikus dan pejuang.

Kemasyhuran Pesantren Buntet dapat pula diukur dari kedalaman ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya yang dikuasai kiyai-kiyai, sehingga pesantren dan kiyai merupakan faktor dominan yang menjadi dambaan dan harapan bagi orang tua di daerah pedesaan yang mempunyai kecenderungan untuk memasukkan anaknya ke pesantren itu. Hal ini menjadi salah satu faktor penunjang langsung sebagai partisipasi masyarakat pedesaan terhadap kelangsungan hidup pesantren dalam melaksanakan misi sucinya di bidang pendidikan guna mencerdaskan kehidupan generasi berikutnya. Santri-santri yang menuntut ilmu di Pesantren Buntet ini ternyata tidak hanya berasal dari daerah sekitarnya, tetapi mereka terdiri dari berbagai kelompok etnis dengan membawa elemen budaya dan bahasa yang berbeda. Jelaslah di sini bahwa pesantren di samping berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, berfungsi juga sebagai tempat bermuaranya budaya dan bahasa-bahasa yang dibawa oleh para santri. Akan tetapi bagaimanakah kehidupan budaya dan bahasa itu jika para santri selaku pemiliknya sudah masuk ke dalam lingkungan kehidupan pesantren?

Pada umumnya kehidupan pesantren bersifat kiyai sentris, artinya bahwa segala kehidupan di pesantren sangat bergantung kepada kiyai selaku pemimpin dan pemilik pesantren secara turun-temurun. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memberikan ciri bahwa segala sesuatu harus diatur, ditata sesuai dengan ajaran agama Islam dan peraturan-peraturan pesantren sendiri yang pada dasarnya dibuat oleh para kiyai. Hal ini sudah tentu berlandaskan pula pada tujuan pendidikan pesantren, yaitu mendidik para santri agar menjadi pribadi-pribadi muslim yang dituntut berperan sebagai kader-kader da'i dalam rangka menyebarluaskan da'wah Islamiyyah, baik di tempat asal mereka maupun di tempat-tempat lainnya.

Atas dasar kepemimpinan kiyai inilah kehidupan santri di Pesantren Buntet disesuaikan dengan kehidupan yang berlaku di pesantren itu. Dapat dikatakan juga bahwa budaya dan bahasa bawaan para santri dipolakan ke dalam budaya dan bahasa yang berlaku di pesantren. Perlu dicatat bahwa sekalipun lokasi Pesantren Buntet berada di kawasan propinsi Jawa Barat sebelah timur, dan berbatasan dengan daerah Jawa Tengah, namun pengaruh budaya dan bahasa Jawa di lingkungan keluar-

ga kiyai dalam kehidupan sehari-hari ternyata memiliki frekuensi yang kuat.

Sejalan dengan kehidupan yang berlaku dalam lingkungan keluarga kiyai, maka pola kehidupan santri di Pesantren Buntet pun sedapat mungkin harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang berlangsung di situ, sekalipun tidak disertai tujuan untuk mengadakan Jawanisasi di kalangan santri yang bukan berasal dari daerah Jawa. Memang diakui oleh sejumlah santri, bahwa dalam jangka waktu satu atau dua tahun pertama berada dalam lingkungan pesantren, mereka agak sulit untuk menyesuaikan diri, lebih-lebih pada waktu diajarkan Al-Quran, Sunnah Nabi, dan kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Seorang kiyai atau ustadz di dalam membaca kitab-kitab tadi selalu dalam bahasa Arab, tetapi dalam memberikan surahnya sering digunakan bahasa pengantar Jawa. Hal ini merupakan hambatan belajar bagi para santri yang dibesarkan di luar bahasa Jawa. Santri-santri yang bermukim di Pesantren Buntet pada umumnya datang dari daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta Raya, Sumatra Selatan, Riau, Jambi, Lampung, Kalimantan Selatan, Karesidenan Cirebon, dan Pekalongan, bahkan pula datang santri yang berasal dari Nusatenggara, Madura, Ternate, Malaysia, dan Singapura.

Kesulitan mereka secara relatif tidak berjalan lama, sebab di antara mereka timbul kesadaran pada dirinya dan ada toleransi setia kawan untuk mengatasi segala hambatan selama mereka menuntut ilmu di pesantren. Ada dua cara yang mereka lakukan untuk mengatasi kekurangan yang ada pada diri mereka. Pertama, para santri yang berada di luar etnis Jawa selama tinggal di lingkungan pesantren, mereka mengadakan pendekatan dengan jalan memencarkan diri dan tinggal sepondok bersama dengan santri-santri yang berasal dari daerah Jawa. Dengan jalan demikian, mereka dapat mengadakan komunikasi dan saling tukar informasi tentang adat-istiadat, bahasa dan budaya yang berlaku di daerah asalnya. Santri-santri yang menempuh cara ini dalam waktu relatif singkat sudah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan yang berlaku di pesantren dan dapat mengikuti pelajaran agama yang diberikan kiyai atau guru yang menggunakan surahan atau terjemahannya dalam bahasa Jawa. Cara kedua, dapat ditempuh oleh para santri di luar etnis Jawa dengan jalan berkunjung ke pondok-pondok santri asal Jawa yang dilakukannya pada waktu-waktu senggang, atau pada waktu sesudah pelajaran kitab-kitab agama itu diberikan. Cara ini dapat juga mengurangi

masa hambatan belajar dan masa hambatan penyesuaian diri dengan lingkungan kehidupan pesantren.

Kedua cara yang dilakukan para santri bukan asal Jawa itu tidak dimaksudkan untuk melaksanakan proses Jawanisasi, karena tidak melalui jalur instruksional formal dari pimpinan pesantren, melainkan didasarkan atas kesadaran dan kebutuhan para santri itu sendiri dalam rangka penyesuaian dan pengurangan hambatan dalam proses belajar dan berkomunikasi, terutama dengan para kiyai beserta keluarganya. Tetapi di kalangan para kiyai pun samasekali tidak memaksa bahwa setiap santri yang diajak bicara harus berbahasa dan beradatistiadat seperti orang Jawa, karena para kiyai juga sesungguhnya fasih menggunakan bahasa nasional, bahasa Indonesia.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun dan diolah, dapat diketahui bahwa Pesantren Buntet dalam melaksanakan pendidikan kepesantrenannya menganut dua sistem, yaitu sistem khas pesantren yang bersifat tradisional, dan sistem madrasah (sekolah). Dalam prakteknya, sistem pendidikan khas pesantren dilakukan melalui metode "sorogan", dan "bandungan". Dewasa ini kedua metode itu sedang bergerak menuju kesempurnaannya yang lebih sistematis, terarah, berkorelasi, dan berintegrasi antara sistem tradisional dan sistem madrasah.

Sistem pendidikan madrasah yang sedang berjalan terdiri atas Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Madrasah Aliyah dikembangkan lagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN), dan Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama (MANU).

Walaupun kedua sistem pendidikan tersebut mendapat pelayanan yang sama dari pimpinan pesantren dan para kiyainya, namun rupanya sistem pendidikan pesantren tradisional akan tetap dipertahankan. Hal ini didasarkan pada suatu alasan bahwa kebanyakan buku sumber sebagai pegangan kiyai dan santri seluruhnya ditulis dan berbahasa Arab. Dengan mempelajari kitab-kitab tadi, maka dalam proses belajar dan mengajar, bahasa Arab dan bahasa Jawa akan memegang peranan penting. Bahasa Arab semata-mata diucapkan ketika kiyai dan para santri membaca kitab-kitab yang bertuliskan huruf Arab, sedangkan sebagai upaya untuk memahami isi dan maksud yang dikandung dalam kitab-kitab itu, kiyai menerjemahkan, menjelaskan, dan menafsirkannya ke dalam bahasa Jawa. Sistem dan proses belajar-mengajar demikian dimaksudkan sebagai upaya agar para santri secara langsung dapat memahami masalah agama Islam yang materinya diambil dari sumber-

sumber berbahasa dan bertuliskan aksara Arab, serta memiliki kemampuan secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Sesuai dengan latarbelakang pendidikan sebelum mengikuti proses pendidikan di pesantren, latarbelakang etnis dan budaya para santri, maka sistem pendidikan pesantren tradisional akan menghasilkan dampak yang bervariasi di dalam menerima dan memahami pelajaran dari kiyai. Kecenderungan yang paling mendasar dilaksanakannya sistem pendidikan khas pesantren ini, secara formal pada kiyai ingin menanamkan gaya hidup santri Pesantren Buntet menurut pola hidup Islam dengan berorientasi pada kultur dan bahasa Jawa. Tetapi di dalam sistem pendidikan madrasah, para kiyai pada waktu mengajar menggunakan bahasa pengantar, bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa pengantar tersebut didasarkan atas variasi tingkat pendidikan para santri yang pada umumnya berasal dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan lain-lain yang sederhana.

Dalam pergaulan sehari-hari di kalangan para santri ternyata bahwa mereka tidak terlalu ketat berpegang pada bahasa dan adat-istiadat daerahnya, kecuali jika mereka berkumpul bersama teman se daerah yang memang berasal dari satu golongan etnis. Sebagai bahasa pergaulan antar santri, mereka tetap menggunakan bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Jadi jelaslah, bahwa sekalipun kehidupan santri di lingkungan Pesantren Buntet dikristalisasikan menurut iklim kehidupan Jawa, namun dalam pergaulan hidup santri, terutama di luar kegiatan belajar, mereka tetap berbudaya daerah masing-masing dengan bahasa komunikasinya, bahasa Indonesia.

Di luar kegiatan kurikuler, sesudah shalat Isa, para santri bersama-sama membaca Barzanji di Mesjid Jami', dan kemudian dilanjutkan dengan latihan praktek kebahasaan lisan dalam bentuk berpidato (muhadlarah) dengan menampilkan bahasa daerah (Jawa, Sunda), bahasa nasional (Indonesia), bahasa asing (Arab, Inggris).

Pesantren Buntet sebagai lembaga pendidikan yang termasuk ke dalam kategori semi modern, di samping memberikan pendidikan formal, memberikan juga pendidikan lainnya yang dapat dimanfaatkan dan di amalkan oleh para santri bagi kepentingan hidup dan kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagai

bekal setelah para santri menyelesaikan studinya di pesantren ini, mereka disempurnakan pula ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu pengetahuan umum lainnya dengan pendidikan kemasyarakatan, pendidikan ke-trampilan, dan pendidikan yang mencakup aspek-aspek kehidupan kebudayaan.

Hubungan batin antara Pesantren Buntet dengan para alumni dapat dijalin melalui upacara khusus, yaitu upacara 'haol' yang diadakan setiap tahun sekali.

## DAFTAR SUMBER

### A. Sumber Tercetak:

- Amidjaja, Rosad. *Gerakan Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Jawa Barat dalam Periode Abad Ke-19*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 1982.
- Bratakoesoema, R. Mh. *Paririmbun Pustaka Djaman Sadjarah Indonesia Tanah Sunda-Djawa Taun 200 Dugi Ka Taun 1950 M*. Tjiamis: 1950.
- Burger, D.H. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia* (terjemahan Prajudi Atmosudirdjo). I. tjetakan kedua. Djakarta: Pradnja Paramita, 1960.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren. Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Ekadjati, E. Suhardi. *Perjuangan Bagus Rangin (1806-1812)*. Skripsi Sardjana Muda. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 1968.
- . *Masuk dan Menjebarnya Islam didaerah Tjirebon dan Sekitarnya*. Skripsi Sardjana. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 1971.
- Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. *Peranan Pesantren Sukamiskin dalam Pengembangan Islam di Kabupaten Bandung*. Bandung: P3T Universitas Padjadjaran, 1982/1983.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (terjemahan Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Hasan, A. Zaeni, BA. *Sedjarah Pesantren Buntet Tjirebon*. Tjirebon: 1970.
- Hasymy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al Maarif, 1981.
- Kartodirdjo, Sartono. 'Pergerakan Sosial dalam Sedjarah Indonesia' (dalam *Lembaran Sedjarah*. No. 7). Jogjakarta: 1971.
- Manshur, H. Mohammad Hisyam. MS. Amak Ahmadi Bakri. *Sekilas Lintas Pesantren Buntet, Mertapada kulon Cirebon*. Cirebon: 1973.
- Natanegara, Rd. Asik. 'Sadjarah Soemedang ti Djaman Koempeni toeg

- nepi ka Kiwari' (dalam *Volksalmanak Soenda*. Batavia: Balai Poestaka, 1938.
- Prasodjo, S. (ed). *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Siddique, Sharon, (MA). *Relics of the Past? A Sociological Study of the Sultanates of Cirebon, West Java*. Bielefeld: 1977.
- Stapel, F.W. *Geschiedenis van Nederlansch Indie*. V. Batavia: 1940.
- Suryadi, A. *Masyarakat Sunda, Budaya dan Problema*. Bandung: Alumni, 1974.
- Yunus, Mahmud, Prof. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1979.
- Zuhri, K.H.S. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Bandung: Al Maarif, 1977.

B: Wawancara dengan:

Tokoh Santri dari berbagai  
Asal Daerah

Hari, tanggal:

Jum'at, 12 Oktober '84  
Minggu, 14 Oktober '84  
Selasa, 16 Oktober '84

Kiyai Chowas Nuruddin

Jum'at, 12 Oktober '84  
Minggu, 14 Oktober '84

Kiyai Haji Abdullah Abbas

Minggu, 14 Oktober '84

Kiyai Haji Mustamid Abbas

Minggu, 14 Oktober '84  
Jum'at, 19 Oktober '84

Kiyai Izzuddin

Senin, 15 Oktober '84

Kiyai Haji Moh. Hisyam Manshur

Senin, 15 Oktober '84  
Selasa, 16 Oktober '84

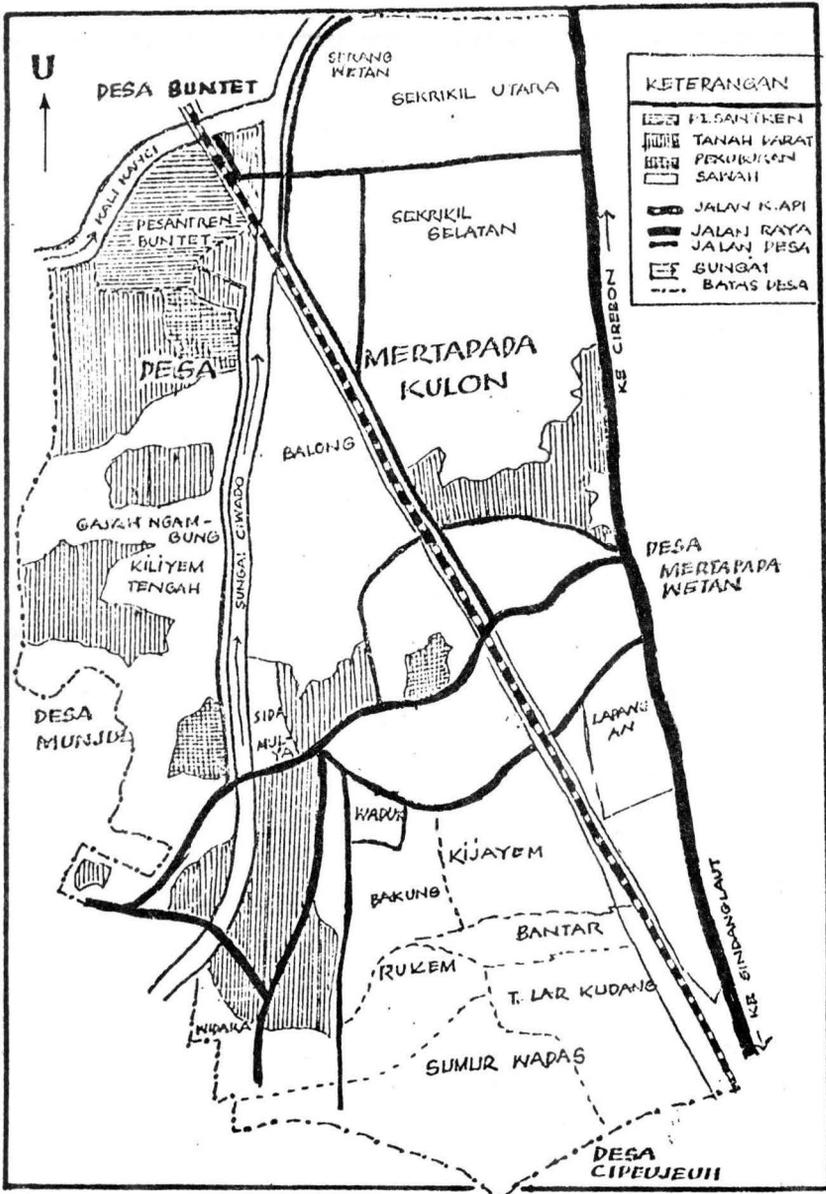
Hasanuddin Kriyani

Selasa, 16 Oktober '84

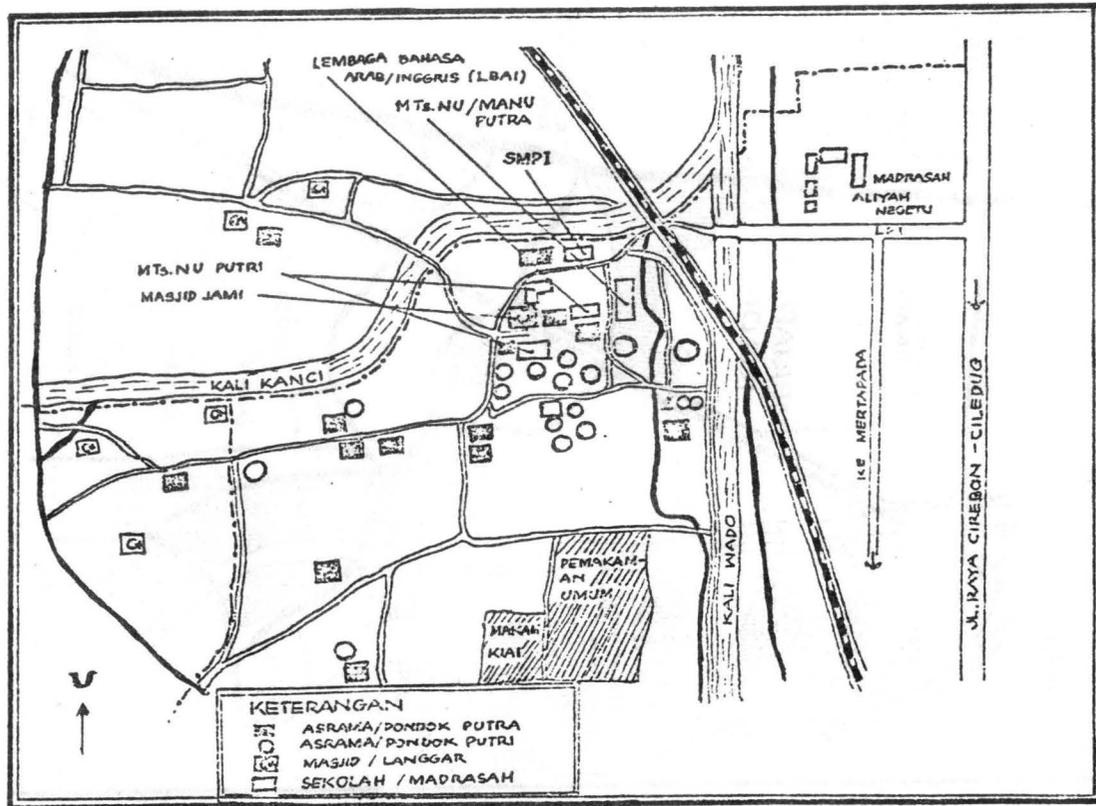
Kiyai Abdul Hamid Anas

Rabu, 17 Oktober '84

PETA DESA MERTAPADA KULON  
KEC. ASTANAJAPURA KAB. CIREBON



## DENAH LOKASI BUNDET PESANTREN CIREBON





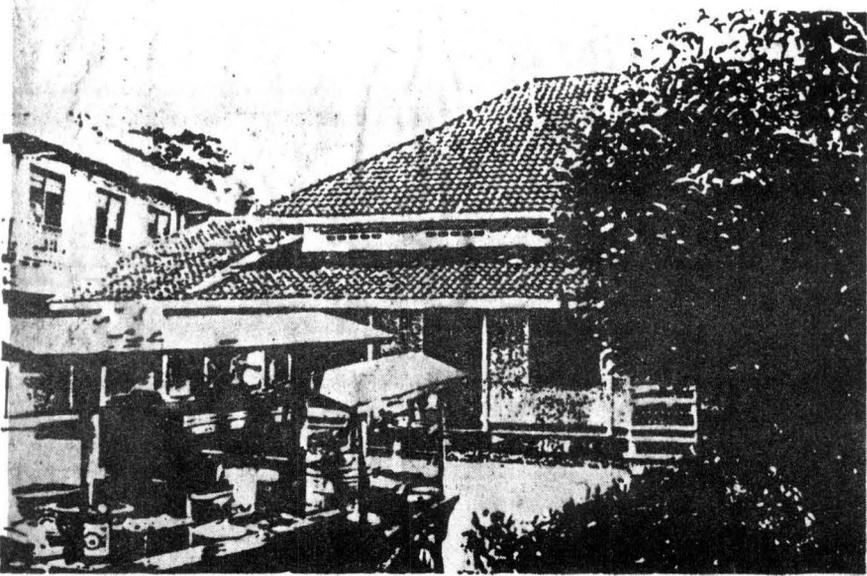
KIYAI HAJI ABBAS (Alm.)  
Lahir 1300 H/1879 M yang berhasil  
membina Pesantren Buntet



Salah sebuah bangunan Asrama Putra  
di Pusat Kompleks Pesantren Buntet



Kiri: Bangunan Lembaga Bahasa Arab-Inggris dan Perpustakaan.  
Kanan: Bangunan salah sebuah Asrama Putra.



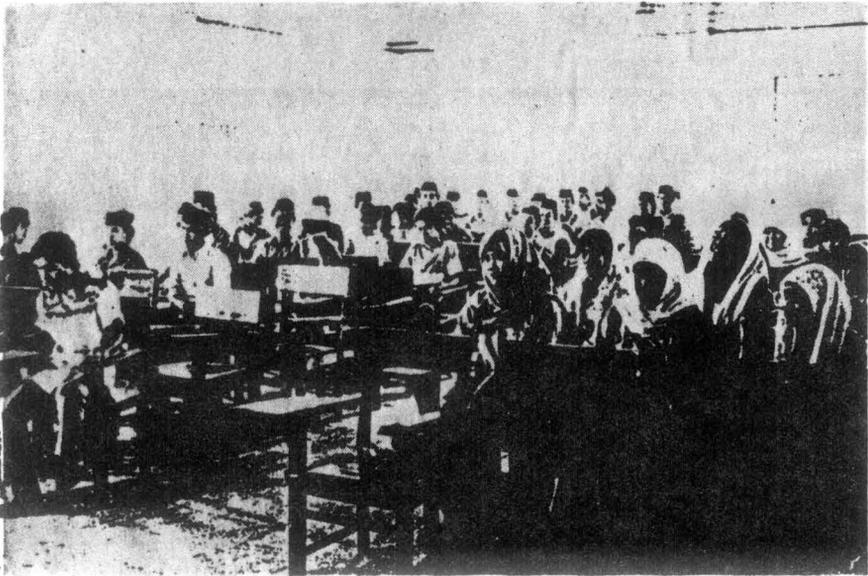
Bangunan ruang kelas Madrasah Aliyah N.U. Putra dan tempat diselenggarakannya pengajian kepesantrenan



Bangunan Mesjid sebagai Pusat Kegiatan Peribadatan di Kompleks Pesantren Buntet



Santri Putri sedang mengikuti salah satu pelajaran kepesantrenan



Para Pimpinan Santri mengikuti musyawarah organisasi santri di lingkungan Pesantren Buntet



Salah sebuah mushhaf Al Quran tulisan tangan yang tersimpan di Perpustakaan Pesantren Buntet

CV. "Ratu Paksi"